

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 1069 dl 3

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0301

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

See Yoe / [Wu Cheng En ; diterdj. dari bah. Tionghoa]. - [Djakarta : Magic  
Carpet Book], [195-?]. - .. dl. ; 21 cm  
Vert. van: Hsi Yu Chi

AUTEUR(S)  
Wu Cheng-en (ca1500-ca1582)

Exemplargegevens:  
Aanwezig: no. 1, 3-15

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 7778 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1069 dl 3

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

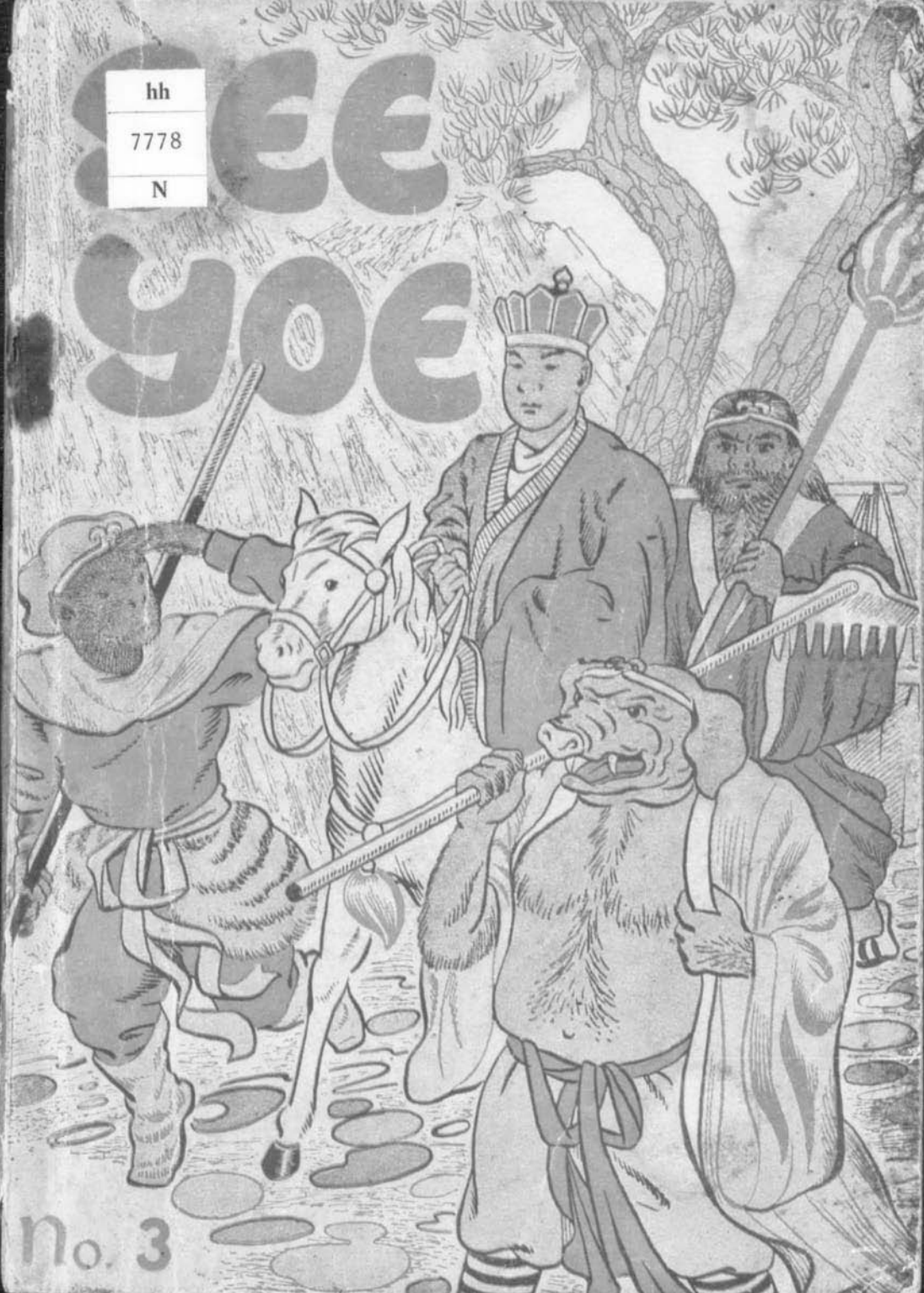
HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
18 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

hh

7778

N

# SEE YOE



No. 3



## "CLEOPATRA"

Ratu jang terelok dari Mesir. Suatu tjerita fantasi dramatis roman jang menggambarkan peristiwa<sup>2</sup> gandrung, dahsjat, seram dan gaib disekitar pengalaman seorang avonturier di Gurun Sahara.

Terhias dengan gambar. Compleet 2 djilid tebal 212 halaman.

Harga Rp. 15.— ongkos kirim tambah Rp. 1.50.



## TJERITA - BERGAMBAR "BOE SIONG"

TEKS - INDONESIA.



**ROMANTIS! DAHSJAT!** dan Banjak Pertempuran jang Seru!!  
Sudah terbit Djilid I dan II, harga Rp. 3.50 per djilid.





Tong Sam Tjhong melandjutkan perdjalanannja ke arah Barat. Ketika itu ada dimusim rontok, maka pepohonan pada gundul, sedang hawa udara sangat dingin oleh karena pengaruhnja saldju. Disepanjang djalan djarang tertampak rumah orang hanja tanah tegalan dan hutan belukar. Setelah berdjalan beberapa hari, Hian Tjong sampai didaerah Kiong-tjioe. Semua pembesar telah datang menjambut dan mengundang padri ini masuk kedalam kota, dimana disediakan tempat bermalam. Di kota ini hanja satu malam sadja ia menginap dan ke-esokan pagi harinja melandjutkan pula perdjalanannja.

Tiga hari kemudian, Sam Tjhong sampai di kota tapal batas Hoo-tjioe-wee. Sebegitu mendengar kabar kedatangannja pendeta utusan radja, Tjong-peng dari kota ini serta adjak pembesar<sup>2</sup> seabawahannja dan padri<sup>2</sup> menjambut padanja masuk kedalam kota. Disini ia telah disediakan tempat di kelenteng Hok Goan Sie serta diadakan pertemuan umum dan perdjamaan untuk menghormati padri utusan radja itu.

Ke-esokan pagi harinja diwaktu masih gelap. Hian Tjong sudah bangun dari tidurnja untuk melandjutkan perdjalanannja. Ia tidak berani berajal-ajalan hingga membikin padri<sup>2</sup> dari Hok Goan Sie sibuk menjiapkan santapan pagi untuk keberangkatannja tetamu itu. Setelah bersantap, ia dengan 2 pengantarnja lalu berangkat. Keberangkatannja ternjata masih terlalu pagi, karena dimusim ketiga, biasanja ajam djago berkerujuk selagi masih gelap<sup>2</sup>-kira<sup>2</sup> djam 4. Maka itu ditengah djalan, bertiga Sam Tjhong melihat bulan masih terang serta mengkeredepnja es jang hawanja dingin seakan-akan menjambut kedatangannja.

Sesudah melalui beberapa puluh lie, dihadapannja, Sam Tjhong menampak sebuah gunung dengan gerombolan rumput tebal jang mereka mesti lewati. Djalan ini adalah jang pertama kali diketemukan hingga mereka merasa kuatir kesasar djalan. Oleh karena berdjalan sambil berpikir, dengan tidak terdugah mereka kedjeblos masuk kedalam lobang. Selagi mere

ka kaget dan ketakutan, sekonjong-konjong terdengar suara teriakan: "Tangkap! tangkap!" Berbareng dengan menjambarnja angin, muntjul lima atau enam-puluh siluman jang merubungi dan meringkus Sam Tjhong bertiga untuk dibawa menghadap pada radja mereka. Dalam keadaan ketakutan, Hian Tjong meleki matanja akan melihat ia berada dimana dan ternjata sedang berhadapan dengan satu siluman jang roman nja bengis sekali dan kedua matanja bersinar, gigi nja tonggos, tubuhnja besar, kumisnja kaku serta kukunja tadjam. Saking ketakutan dua pengiringnja Sam Tjhong djatuh pingsan.

Sebenarnya ketiga tawanan ini hendak dinakan hidup<sup>2</sup>, tetapi sebelumnja telah datang kabar tentang kedatangannja dua tetamu, jalah Him San Koen dan Tek Tjoe Soe. Sam Tjhong melihat orang jang pertama bermuka hitam, jang kedua bertubuh gemuk serta semua roman kelihatannja bengis. Radja siluman menjambut dengan tergesah-gesah waktu menampak kedua tetamunja bertindak masuk.

"In Tjiangkoen, kau banjak senang? Selamat, selamat!" berkata Him San Koen.

"In Tjiangkoen, kau nampaknja segar sekali!" berkata Tek Tjie Soe.

"Bagaimana dengan djiewie?" tuan rumah menanja kembali.

"Biasa sadja, sahut Him San Koen.

"Ja, biasa sadja," djawab Tek Tjoe Soe.

Bertiga kawan itu lalu duduk beromong-omong dengan gembira. Kedua pengiring Sam Tjhong menangis sadja hingga menarik perhatiannja kedua tetamu itu.

"Dari mana datangnja tiga tawanan ini?" bertanja si hitam atau Him San Koen.

"Mereka datang dengan djalan antarkan diri", sahut tuan rumah.

"Apakah mereka bisa dipakai untuk menjujuk tetamu? Tek Tjie Soe menanja sembari tertawa.

"Tentu sadja," berkata In Tjiangkoen, "asal djangan semua, tinggalkan satu sadja.....!"



Habis berkata, In Tjiangkoen titahkan orangnja supaja 2 pengantar Sam Tjhong disembelih, pertama perut mereka dibelek, kemudian dagingnja dipotong-potong. Untuk tetamu diambil polo dan hati dan lain anggauta tubuhnja dikasih pada laskar siluman. In Tjiangkoen sendiri makan empat potong lengan dan paha. Bukan main ledzatnja daging manusia jang mereka makan itu sampai suara menjiplak dan giginja terdengar keras seakan-akan seekor matjan jang sedang gegares seekor kambing.

Sam Tjhong mesti saksikan kedjadian hebat itu hingga hampir sadja ia rubuh pingsan saking kaget dan ngerinja. Inilah ada pengalaman pertama jang hebat pernah dialami dalam hidupnja.

Sementara itu, Batara Suria mulai memperhatikan dirinja didjurusan Timur jang semakin lama semakin terang dan ajam hutan mulai berkerujuk serta burung2 berbunji menjambut kedatangannja sang hari. Sampai saat ini, pesta ditutup dan kedua tetamu berpamitan, begitupun tuan rumah berlalu untuk mengaso.

Sam Tjhong jang ditinggalkan seorang diri sedang menggeletak dengan tidak ingat suatu apa, tetapi sekonjong-konjong ada datang seorang tua dengan memegang tongkat. Dengan barang itu ia bangun kan padanja dan tambang jang mengikat dirinja segera putus sendirinja, Hian Tjong sudah putus harapan dan sedang menunggu adjalnja. Tiba2 ia rasakan ada jang bangunkan dan sadar dari impian ketakutannja. Dihadapannja ia melihat ada orang tua itu. Ia segera berlutut akan memberi hormat seraja mengutjap terima kasih.

"Kau bangun," berkata orang tua itu. "Apakah kau ada kehilangan apa?"

"Kedua pengiringku telah dimakan siluman," sahut Sam Tjhong. "Tidak tahu bagaimana dengan pauwhok dan kudaku....."

"Apakah itu bukan kuda dan pauwhokmu?" menanja orang tua itu sambil menunjuk pada buntalan jang terletak dipodjokan. Sam Tjhong menoleh ditem-

pat jang ditunjuk, dimana ia lihat buntalan dan kudanja masih ada hingga hatinja mendjadi lega.

"Loo-kongkong, tempat apakah ini?" ia menanja. "Dan itu tiga siluman apa?"

"Bukit ini jang dinamakan Siang Tjee Nia," sahut orang tua itu. "Ini adalah sarangnja segala binatang2 liar seperti harimau dan srigala. Tek Tjie Soe itu adalah siluman babi hutan, Him San Kong siluman biruang, dan In Tjiangkoen siluman harimau. Laskar mereka jalah siluman dari berbagi binatang hutan lainnja. Kau mempunjai sifat dasar sutji, dari itu mereka tidak bisa makan padamu. Mari ikut, aku akan antar kau kedjalan keluar."

Sam Tjhong sangat bersukur, lalu menurut sambil menuntun kudanja, sedang pauwhoknja ia gantung di sela kuda.

Sekeluarnja dari lembah, mereka berada kembali didjalan besar. Sampai disini Sam Tjhong mendjura sambil membilang terima kasih pada penolongnja. Tiba2 penolong itu melajang keatas mega menunggang burung hoo-putih dan mendjatuhkan surat. Ia mengasih tahu bahwa orang tua itu adalah bintang Thay Pek Kim-tjee, siapa sengadja datang menolong dan memberi tahu untuk selanjutnja ia akan memberi petunjuk djalan guna Tan Hian Tjong memperoleh bantuan dari segala melaikat. Maka pendeta itu diandjurkan supaja djangan menjesal atau penasaran karena penderitaan jang akan dialakannja.

Untuk menghaturkan terima kasihnja, Sam Tjhong mendjura ke langit, setelah itu dalam kesunjian ia melandjutkan pula perdjalanannja. Sekarang melainkan sang kuda jang mendjadi kawannja. Ia berduka kalau ingat kedua pengiringnja jang malang itu.

Setelah berdjalan setengah harian, Sam Tjhong tidak ketemukan kampung maupun rurah orang, sedang perutnja dirasakan lapar dan djalanan tidak rata serta sukar didjalakannja. Dalam keadaan letih serta tidak tahu apa jang akan terdjadi dengan nasibnja, tiba2 dihadapannja muntjul dua ekor matjan jang nenggereng keras. Tatkala ia menoleh kebela-

kang hendak mundur, ia lihat beberapa ekor ular jang pandjang, sedang dikiri dan kanannja pun ada beberapa binatang buas lainnja. Dengan hati berdebar2 sekong-kong kuda tunggangnja rubuh sendirinja. Meskipun ia menahan dan tarik2 lesnja, akan tetapi binatang tunggangnja tetap tidak mau bangun. Bukan kepalang ketakutannja pendeta ini karena ia tak berdaja lagi. Selagi bingung dan ketakutan, mendadak harimau dan ular itu kabur sendirinja begitupun binatang buas lainnja turut menjingkir. Ketika ia angkat kepalanja, dari tandjakan bukit ada mendatangi seorang penolong, siapa menjekal tjagak kongtjee dan pada pinggangnja tergantung alat panah jang lengkap.

Begitu melihat orang itu sudah datang dekat, Sam Tjhong maju menjambut sambil berlutut dan menghaturkan terima kasih pada penolongnja jang gagah berani itu.

"Tay-ong tolong!" ia memohon.

Orang jang bertubuh besar itu lepaskan sendja tanja dan bangunkan padanja.

"Djangan takut, tiangloo," ia menghibur. "Aku ada pemburu di gunung ini, namaku Lauw Pek Kim gelar Tin San Thay-po. Baru sadja aku datang untuk mentjari binatang buat didjadikan barang hidangan, siapa tahu aku ketemukan kau!"

"Terima kasih, Thay-po," berkata Sam Tjhong jang lalu memperkenalkan diri sebagai pendeta utusan radja untuk mengambil kitab sutji di Tanah Barat. "Melihat Thaypo datang, sukur semua binatang pada kabur sendirinja."

"Disini aku tinggal dengan pekerdjaan melulu menangkap binatang2, tidak heran kalau semua binatang itu takutiku," Lauw Pek Kim kasih tahu. "Kalau Tiangloo ada orang dari keradjaan Tong, kau ada orang sesama negara, sebab daerah inipun masih daerah keradjaan Tong. Djangan takut, tiangloo, mari ikut kerumahku akan beristirahat, besok aku nanti tundjuki kau djalanan."

Sam Tjhong girang mendengar tawaran itu dan



terima sambil menghaturkan terima kasih pula. Kemudian dengan menuntun kudanja, ia ikuti pemburu itu.

Tatkala melewati tandjakan, Sam Tjhong dengar suara angin menderu-deru.

"Suara datannja angin adalah tanda akan keluarnja kutjing gunung," Lauw Pek Kim mengasih tahu sambil berlelutjon. Dengan kutjing gunung ia mau artikan se-ekor matjan.

"Silahkan tianglo duduk, aku mau pergi bekuk binatang itu untuk nanti dipakai menjujuk sebagai barang hidangan pada tiangloo....." Tan Hian Tjhong masih sadja ketakutan, ia berdiam sadja tidak berani berkata apa2, akan tetapi orang desa itu dengan membawa kongtjee bertindak tjepat untuk memburu pada si radja hutan jang bertubuh besar, kulitnja loreng dan sikapnja bengis.

"Binatang, kau hendak lari kemana? Pek Kim menegor. Harimau itu merasa dirinja buntuh djalan, ia baliki tubuhnja akan terus lontjat menerdjang. Pemburu itu angkat sendjatanja buat menjambut dengan



kemplangannya. Sam Tjhong telah menyaksikan pergulatan itu, bahkan kaget dan lemas, ia jatuh rebah di tanah. Pertempuran antara manusia dan binatang itu berlangsung terus dengan sengit. Sesudah sekian lama, serangan harimau menjadi agak kendor, maka tidak lama kemudian kongtjeenja Pek Kim sudah menikam tubuh satrunja yang mengeluarkan banjak darah dan menggeletak tidak berkutik lagi. Sambil seret bangke binatang itu, Pek Kim menghampiri pada Hian Tjong.

"Sungguh beruntung!" ia berkata. "Daging binatang ini cukup untuk tianglo dahar beberapa hari!" Hian Tjong memuji pemburu yang gagah berani itu.

"Sekarang mari kita pulang!" mengajak Pek Kim. Dengan sebelah tangan pegang senjata dan sebelah tangan lainnya menjeret binatang itu, lalu ia berdjalan didepan.

Sambil menuntun kudanya, Sam Tjhong mengikuti pelahan2. Begitu lewati tandjakan, mereka menghadapi sebuah rumah besar dengan pekarangan lebar. Dimuka pintu Pek Kim lempar bangke matjan itu seraja berkata pada orangnya yang lantas datang memburu: "Lekas keset binatang ini, dagingnya lantas dimasak untuk tetamu kita!" Kemudian ia undang Sam Tjhong masuk kedalam dimana mereka ber duduk setelah keduanya saling menjalankan kehormatan.

"Tiangloo ini ada utusan Sri Baginda yang dikirim ke Say-thie untuk ambil kitab sutji," kata Pek Kim pada ibunya yang turut duduk bersama-sama. "Anak sengadja undang ia mampir dirumah kita agar besok anak bisa tundjuki ia djalanan."

"Bagus, anak," menjahut sang ibu. "Besok kebetulan ada hari tjouw-kie (sembahjang) dari ajahmu, baik minta tolong tiangloo bersembahjang dan liamkeng, lusa baru kau antar ia pergi."

Pek Kim ada satu pemburu yang berbakti pada orang tuanya, maka perkataan ibunya tadi ia menu rut. Sementara itu hari sudah menjadi sore dan masakan daging matjan sudah matang. Sam Tjhong diun-

dang bersantap. Ia disuguhkan masakan daging harimau yang masih panas dan asapnya masih mengebul.

"Sian-tjay!" berkata orang sutji ini. "Pintjeng tidak makan daging, sebab pintjeng menjadi hweesio sedjak masih ketjil."

"Tetapi bagaimana, tiangloo," berkata tuan rumah, "sudah beberapa turunan kitaorang tidak pernah tjiatjay.....?"

"Itulah gampang," njonja rumah menjawab. "tjoba minta njonja mantu masak nasi lagi serta satu-dua rupa sajurannya dan atur itu dilain medja!"

Pek Kim menurut, maka setelah makanan sajian matang, Hian Tjong telah duduk sendiri dilain medja dengan makanan terpisah, sedang Pek Kim hadapi medja yang penuh dengan masakan daging harimau dan lainnya binatang hasil pemburuannya. Diwaktu mau makan, Sam Tjhong membuat doa, hingga tuan rumah menjadi heran.

"Kau orang sutji banjak aturannya, sampaipun mau bersantap mesti liamkeng dulu!" ia berkata.

"Ini bukannya batja doa biasa," Sam Tjhong mengasih tahu.

Sehabisnya makan, ketika itu telah menjadi malam. Pek Kim adjak tetamunya kekamar belakang, didalam mana terdapat iapunja panah, tumbak, golok dan lain2 alat pemburu, begitupun kulit harimau yang berbau amis. Disini Sam Tjhong disilahkan duduk, akan tetapi pendeta ini tidak betah berdiam lebih lama dalam kamar sematjam itu lalu bertindak keluar pergi ke kebun. Disini ia heran melihat belasan mendjangan dan kidang yang tak takut manusia.

"Rupanya semua binatang ini ada piaraan Thay-po ia menanja."

"Benar," sahut Pek Kim. "Seperti penduduk Tiang-an yang kaja mengumpuli barang permata dan ransum, begitupun kita sebagai kaum pemburu memiara binatang hutan."

Sembari bitjara, mereka kembali keruangan depan. Disini Sam Tjhong ditundjuki kamarnya, dimana ia terus tidur sampai ke-esokan pagi harinja dan



tuan rumah sibuk menjiapkan keperluan barang hidangan sajur, begitupun barang2 untuk sembahjang. Ketika sudah sampai waktunja, tetamu diminta mulai bersembahjang dan liangkeng.

Tan Hian Tjong meluluskan permintaan tuan rumah itu, ia tjutji tangan dan berdandan, setelah selesai ia pasang hio dipertengahan ruangan akan mulai membatja doa sambil bunjikan bok-hie. Ia telah gunakan banjak tempo akan bersembahjang, sebab ia batjakan doa Tjeng-kauw-giap dan Tjeng-sin-sim, begitupun Kim Kong Keng dan Koan Im Keng. Sam Tjhong menunda sebentar akan bersantap tengah-hari, sehabisnja beristirahat ia teruskan pula membatja doa Hoat Hoa Keng. Bie To Keng dan Khong Tjiak Keng. Upatjara berlangsung sampai malam. Setelah membakar melaekat dan kuda kertas serta tjee-boen barulah semua upatjara selesai dan mereka masuk tidur.

Pada malam itu roh ajannja Pek Kim telah datang memberi impian: "Didunia baka aku hidup sengsara, sudah sekian lama aku masih belum bisa mendjelma pula, tetapi sekarang sehabisnja aku didoakan oleh pendeta sutji, Giam Ong telah membebaskan dosaku dan kirim rohku ke Tionggooan untuk mendjelma dirumah seorang hartawan. Kauorang harus antar tiangloo baik2, djangan perlakukan ia setjara sembarang. Sekarang aku mau pergi!"

Ke-esokan paginja, waktu semua orang telah bangun, isterinja Pek Kim beritahukan sang suami perihal impiannja, bahwa sia2 ia mentjoba menahan iapunja mertua lelaki, karena ia terus sadja pergi.

"Akupun dapat impian serupe!" berkata Pek Kim. "Mari kita kasih tahu ibu...." Tetapi sang ibu telah mendahului datang pada anak dan mantunja.

"Pek Kim, aku impikan ajahmu!" ia kata dengan kegirangan, lalu menuturkan tentang impian suaminya semalam. Pek Kim dan isterinja tertawa. "Ibu, isteriku dan akupun impikan ajah datang mengasih tahu tentang keadaannja didunia baka.

"Ini semua karena tiangloo," berkata sang ibu. "Kita harus menghaturkan terima kasih padanja. Kita

mesti perlukan semua kebutuhannja!"

"Itulah benar ibu," sahut sang putera.

Mereka bertiga pergi ketemuan Sam Tjhong buat menghaturkan terima kasih.

"Apakah jang pintjeng telah lakukan?" Sam Tjhong menanja.

Pek Kim menuturkan tentang impian mereka. Setelah mendengar penuturannja, padri itupun turut bergirang. "Sukur," ia memudji. Padri ini lantas didjamu dan dihadiakan djuga satu tail perak, tetapi ia menolak.

"Tjukup apabila kau sudi antar aku dan menundjuki djalan," ia berkata.

Pek Kim, isteri serta ibunya tidak memaksa dan sebagai gantinja, mereka bekali ransum kering. Barang makanan ini diterima oleh Sam Tjhong. Dengan tiga orangnja, Pek Kim antar Sam Tjhong berangkat. Pemandangan ditengah djalan sangat indah. Baru sadja djalan setengah harian, mereka menghadapi sebuah gunung jang puntjaknja sampai dimega. Mendaki gunung itu, Pek Kim bisa djalan seperti ditanah datar. Kemudian ia berhenti dan kasih tahu, bahwa ia mohon perkenan akan kembali.

Sam Tjhong turun dari kudanja untuk menghaturkan terima kasih. "Harap Thay-po suka mengantar lagi sedikit djauh," ia meminta.

"Menjesal tidak bisa tiangloo," Pek Kim kasih keterangan. "Gunung ini adalah jang dinamakan Liang Kay San jang berarti tapal-batas. Dibagian Timur sana termasuk daerah kita, dan bagian Barat itu masuk bagian Tat-tan. Disana, harimau dan srigala tak tunduk kepadaku, dan akupun tidak bisa melangkah kesana. Harap tiangloo berangkat sendiri sadja."

Mendengar keterangan Pek Kim, Sam Tjhong mendjadi sangat berduka. Ia mesti berpisah dengan sedih. Sewaktu mereka berpamitan, tiba2 terdengar suara seperti guntur: "Guruku sudah datang!, guruku sudah datang!"

Selagi Sam Tjhong dan Pek Kim kaget dan heran, suara itu terdengar pula: "Guruku sudah datang!"

"Itu tentu ada suaranya si monjet tua dibawah gunung," kata pengikutnja Pek Kim.

"Ja, benar dia," berkata Pek Kim jang baru ingat.

"Monjet tua apa itu?" Sam Tjhong menanja.

"Nama asal gunung ini ialah Ngo Heng San," Pek Kim kasih keterangan. "Nama Liang Kay San diberikan sedjak sri baginda radja Tong menjerang ke Barat dan berhasil menduduki negara itu. Menurut tjeritanja orang tua, dimasa Ong Bong merampas ke radjaan Han, Thian telah turunkan gunung ini dan dibawah mana ada tertindih seekor monjet sakti, sebab ia tak takut musim dingin dan pans. Ia tidak makan dan minum seperti kita. Ada melaekat bumi jang djaga padanja, bila lapar ia diberikan pelor besi dan haus dikasih minum tjair tembaga. Sedjak dahulu kala sampai sekarang ia tidak bisa mati ken dati kedinginan dan kelaparan. Tadi tentulah dia jang berteriak-teriak. Tianglooo djangan takut, mari kita tengok padanja."

Sam Tjhong suka melihat monjet itu, maka ia djalan ikuti Pek Kim turun gunung, kudanja ia tuntun. Mereka berdjalan beberapa lie, lantas melihat tempat dimana si monjet sakti tertindih oleh gunung, hanja kelihatan kepalanja sebatas leher dan kedua tangannja jang molos keluar bisa menggapegapekan. Malah ketika ia melihat pada padri itu, ia lantas buka mulutnja:

"Soehoe, kenapa baru sekarang kau datang? Bagus, soehoe telah datang! Hajo soehoe tolongi aku, nanti aku antar dan melindungi kau pergi ke Say-thie!"

Sam Tjhong datang sampai dekat pada monjet itu buat melihat romannja jang tidak keruan sampai ada rumput atau lumut tumbuh dikepala dan samping kupingnja. Tangannja kotor sekali.

Lau Thay-po datang dekati buat singkirkan rumput dan lumut itu.

"Kau hendak omong apa?" ia menanja.

"Tidak dengan kau," sahut si monjet. "Minta tolong soehoe itu datang padaku, aku hendak tanja padanja."

Sam Tjhong menghampirkan. "Kau hendak tanja apa padaku?" ia menanja.

"Apakah kau ada soehoe jang sri baginda radja Tong utus untuk ambil kitab ditanah Barat?" si monjet menanja.

"Benar, kenapa?"

"Aku ada Tjee Thian Tay-seng jang pada lima ratus tahun jang berselang telah mengatjau diatas langit," monjet itu mengasih tahu. "Karena kedosaanku itu, Hoed Tjouw telah hukum aku dengan ditindih disini. Baru ini disini telah lewat Kwan Im Pou-sat, ia sedang mendjalankan titahnja Hoed Tjouw akan pergi ke Timur guna mentjari orang jang mau pergi ambil kitab sutji. Pou-sat berkata, aku mesti minta pertolongan dari utusan ketanah Barat itu, dan mesti berdjandji tidak akan berbuat djahat pula. Djuga aku mesti memudja agama dengan sudjut dan ikut serta melindungi utusan itu mengambil kitab sutji. Pou-sat kasih tahu, bila kewadjabanku telah rampung, diachirnja aku akan memperoleh kebaikan. Maka itu, siang dan malam dengan tak sabaran aku menunggu-nunggu soehoe. Sekarang soehoe sudah datang, harap tolong aku, nanti aku djadi muridmu buat melindungi padamu."

Mendengar keterangan itu, Sam Tjhong mendjadi girang. "Meskipun kau berniat dan Pou-sat telah pesan kau demikian, aku tidak punja kampak atau pahat, tjara bagaimana aku bisa menolong kau?" menanja Sam Tjhong.

"Asal soehoe suka menolong aku, dengan tak memakai alat, aku akan bisa keluar sendiri," monjet itu masih tahu.

"Aku suka menolong padamu. Bagaimana kau nanti bisa keluar?"



"Diatas puntjak sana ada huruf mas dari Djie Lay Hoed," kata si monjet, "tolong soehoe singkirkan kertas djimat itu, aku akan dapat meloloskan diri.

Sam Tjhong pertjaja perkataan monjet itu. "Mari kita naik keatas," ia mengadjak Lauw Thay-po.

"Tetapi kita belum tahu kebenarannya iapunja keterangan....." Pek Kim bersangsi.

"Aku omong sebenarnja, aku tidak mendjusta!" berkata si monjet.

Mendengar utjapannya si monjet jang sungguh2, Pek Kim baru mau pertjaja. Ia suru katjungnja menuntun kuda, ia sendiri bantu Sam Tjhong mandjat naik. Mereka sampai mesti merambat diatas pohon rotan atau ojet, baru mereka bisa sampai diatas.

Diatas puntjak, Sam Tjhong telah lihat sinar kuning mas jang mentjorot keluar dari surat djimat Djie Lay Hoed. Bunjinja huruf itu: "Am moa nie pat mie hong." Ia lantas berlutut, mengundjuk hormat pada hoe itu, kemudian sambil menghadap ke Barat, ia memudji: "Tee-tjoe ada Tan Hian Tjong jang mendapat tugas pergi ke Barat untuk ambil kitab sutji. Kalau tee-tjoe berdjodo mendjadi guru dan murid dengan monjet ini, tee-tjoe bisa singkirkan huruf ini agar kita berdua bisa melanjutkan perjalanannya kita. Andaikata tidak ada djodo dan si monjet hanya mempedajakan tee-tjoe, biarlah tee-tjoe tidak bisa singkirkan hoe ini."

Habis berkata-kata begitu, ia paykoei pula, se telah mana ia ulur tangannya. Berbareng dengan sambaran angin jang wangi, hoe itu kena ditjambut, tetapi lantas terbang terbawa angin serta dibarengi dengan suara: "Aku ada melaekat penilik disini! Hari ini telah sampai waktu siksaannya monjet ini, maka aku hendak bawa pulang surat djimat ini kepada Djie Lay Hoed."

Mendengar suara itu, Sam Tjhong dan Pek Kim kaget, tetapi kesudahannya mereka djadi girang. Sehabisnya hupdjuk hormat pula, mereka turun kembali menghampirkan si monjet.

"Surat djimat sudah disingkirkan, tjoba kau keluar!" padri itu mengasih tahu.

Monjet ini mendjadi sangat girang. "Tjoba soehoe mundur sedikit, aku hendak keluar!" ia mengasih tahu. "Djangan kaget!"

Sam Tjhong adjak Pek Kim semua berlalu sampai kira2 tudjuh lie djauhnya.

"Lagi, lagi, djauhan sedikit lagi!" kata si monjet.

Mereka berdjalan lebih djauh kearah Timur. Segera terdengar suara hebat sebagai gunung ambruk. Sam Tjhong dan kawan2nya mendjadi kaget dan berbareng dengan itu, si monjet telah berdiri didepan mereka sambil berlutut.

"Soehoe, aku sudah keluar!" ia berkata. Ia paykoei empat kali, lalu berbangkit pula untuk mengasih hormat djuga pada Pek Kim dan pada siapa ia berkata: "Terima kasih toako jang kau telah antar soehoe kesini. Terima kasih jang kaupun sudah buangi rumput dari mukaku."

Habis berkata demikian, ia lantas urus pawhoknja Sam Tjhong buat digantung dipunggungnya kuda. Tapi kudanya orang sutji itu nampaknja ketakutan, berdirinya tidak tetap. Inilah tidak heran karena si monjet ada Pit-ma-oen, dia biasa urus kuda langit, maka kuda biasa didunia takut padanya.

Sam Tjhong girang melihat keradjanan si monjet, lalu menanja: "Muridku, kau she apa?"

"Aku she Soen, soehoe."

"Aku hendak berikan kau nama, supaja kau gampang dipanggil."

"Tidak usah, soehoe, aku sudah mempunjai nama, jalah Gouw Khong."

"Bagus!" kata guru itu. "Kaupun aku beri nama Soen Heng Tjia." Maka sedjak itu, Soen Gouw Khong dapat nama Soen Heng Tjia.

"Tiangloo," kata Pek Kim kemudian, "kau telah dapat murid, aku girang sekali. Sekarang izinkanlah aku pulang."

"Terima kasih, Thay-po," kata si padri seraja



memberi hormat. "Tolong sampaikan hormatku pada ibu dan isterimu djuga, nanti sekembalinja aku akan haturkan terima kasih pula untuk kebaikan kau-orang semua.

"Nah, sampai ketemu pula," kata Pek Kim jang lantas adjak orang2nja pergi.

Sam Tjhong awaskan orang itu pergi, kemudian Soen Gouw Khong djalan didepan kuda, punggungnja menggendol pauwhok. Berdjalan tidak lama mereka sudah lintasi gunung Liang Kay San. Selagi mereka berdjalan lebih djauh, mendadak disebelah depan mereka muntjul se-ekor harimau jang kasih suara gere-ngan keras serta gojang2 ekornja.

Sam Tjhong kaget, tetapi muridnja tertawa. "Djangan takut soehoe!" kata murid ini. "Dia datang untuk antarkan pakaian padaku!" Ia turunkan pauwhok, keluarkan sebatang djarum dari kupingnja, tetapi begitu kena angin, djarum itu segera berubah menjadi besar seperti toja besi jang pand jang dan besar.

"Wasiat ini sudah limaratus tahun lamanja tidak dipakai," ia kata sambil tertawa. "Sekarang aku hendak tjoba pula buat dapatkan pakaian untuk aku pakai." Segera ia menghampirkan radja hutan itu. "Binatang, kau hendak pergi kemana?" ia menegor sembari mendekati. Harimau itu mendekam, sedikitpun ia tidak berani berkutik. Maka dengan gampang ia kena kemplang hingga kepalanja hantjur, polonja menjembur belarakan, giginja pada tjopot.

Melihat muridnja itu, Hian Tjong menjadi kaget sampai djatuh dari kudanja. "Oh, Thian... thian....." ia mengeluh. "Kemarin ini Lauw Thay-po masih bertempur sama si radja hutan, tetapi sekarang Soen Gouw Khong tidak pakai banjak tenaga, sekali kemplang sadja, ia bikin binatang itu mampus...."

Sementara itu, Heng Tjia telah seret bangke matjan kehadapan gurunja. "Tunggu sebentar soehoe, aku hendak keset pakaiannja ini untuk aku pakai.."

"Mana dia punja pakaian?" guru itu menanja.

"Lihat sadja soehoe, sahut sang murid. Ia tjabut selembat bulunja dan tiup itu hingga menjadi sebatang golok. Dengan sendjata ini ia keset kulit matjan dari bagian perut sampai keempat kakinja di potong sebatas kuku dan kepalanja dikutungi. Ia dapatkan selembat kulit matjan jang besar. "Ach, masih terlalu besar," ia berkata sambil menimbang-nimbang kulit itu. Kemudian ia potong menjadi dua, jang satunja ia libat dipinggangnja dengan selembat rotan. Kemudian ia berkata pada gurunja: "Soehoe, mari berangkat pula. Kalau ketemu rumah orang aku mau pindjam djarum untuk djahit kulit ini."

Ia bikin tojanja djadi ketjil pula dan dimasuki kedalam kupingnja. "Mari soehoe!" ia berkata seraja gembloki pauwhok dipunggungnja. Saking kagumnja, Sam Tjhong bengong sadja dan ia telah dibantu naik diatas kudanja.

"Kenapa tojamu tak kelihatan, Gouw Khong?" ia menanja.

"Soehoe tidak tahu," sahut si murid. "Toja ini ada toja istimewa, aku dapatkan dari dalam laut kepunjaannja Tang Hay Liong-ong. Tadinja dipakai menundjang didasar laut, sekarang aku kasih nama Djie-ie Kim-kouw-pang. Ketika mengatjau dilangit, aku telah andalkan ini jang bisa dibikin besar dan ketjil menurut kemauanku. Tadi toja itu aku bikin ketjil seperti djarum dan simpan dilobang kuping."

Sam Tjhong merasa heran serta girang mendengar keterangan muridnja. "Dan tadi kenapa harimau itu diam sadja melihat kau, hingga dengan gampang kau bisa kemplang kepalanja?"

"Soehoe, djangan kata baru harimau, nagapun bila melihat aku, ia tak berani berlaku kurang ajar. Aku si Soen Tua ada mempunjai kepandaian menaluki harimau dan naga, bisa menumpahkan sungai dan lautan. Pendek kata, aku mengarti segala apa, maka tidak heran kalau aku bisa taluki harimau tadi!"

Mendengar keterangan itu, hatinja Sam Tjhong menjadi besar dan mereka melandjutkan pula perdja lanan sampai magrip.

"Didepan rupanja ada rumah orang, mari kita singgah disana, soehoe," kata Soen Gouw Khong jang melihat tempat lebat seperti kampung. Sam Tjhong menurut, ia larikan kudanja menuju kekampung itu, sampai didepan pintu perkarangan, dimana Heng Tjia mendahului turunkan pauwhoknja buat minta dibukakan pintu.

Seorang tua dengan tongkat bambu ditangan telah membuka pintu, akan tetapi begitu melihat si radja monjet jang hanja pakai kantjut kulit harimau dan romanja mirip dengan Loei Kong atau melae-kat geledak, ia mendjadi kaget hingga kaki-tanganja pada lemas.

"Ada iblis! ada iblis!" ia berteriak berulang ulang.

Melihat orang tua itu ketakutan, maka Sam Tjhong segera maju mendekati. "Lootiang, djangan takut!" ia kata. "Dia adalah murid pintjeng dan bukannya iblis!"

Orang tua itu angkat kepalanja mengawasi padri ini jang kelihatannja agung. "Kau datang dari geredja mana?" ia menanja. "Kenapa kau adjak ini orang djahat?"

Tong Hian Tjong memperkenalkan diri, lalu ia menerangkan: "Kita sampai disini sudah kemalaman, maka mohon lootiang suka memberi tempat untuk menginap."

"Kau sendiri ada orang keradjaan Tong, tetapi orang djahat itu, bukan....."

"Orang tua, kau tidak punja mata!" Gouw Khong membentak. "Guruku ada orang Tong tetapi aku ada muridnja jang bernama Tjee Thian Tay-seng. Aku kenal kauorang penduduk sini dan orang2 sinipun kenal padaku....."

Kau ngatjo! Dimana kau tinggal?"

"Aku toh ada Tay-seng jang berdiam dibawah gunung Liang Kay San!" Gouw Khong kasih tahu. "Tjoba kenalkan padaku jang benar!"

Orang tua itu lalu mengawasi, lalu ia berkata pula: "Ja, kau memang ada mirip dengan dia, tetapi

tjara bagaimana kau bisa meloloskan diri?"

"Koan Im Pou-sat andjurkan aku bersudjut dan soehoe ini jang tolong aku dengan singkirkan surat djimat dipuntjak gunung," Gouw Khong kasih tahu le bih djauh.

Setelah mendengar si monjet, baru orang tua itu mau pertjaja, maka ia lekas2 memberi hormat dan undang guru serta murid itu masuk kedalam. Ia pang gil isteri dan anak2nja akan ketemukan orang sutji ini, siapa lantas menjuguhkan thee.

"Tay-seng tentu sudah berusia landjut," kata tuan rumah.

"Kau sendiri berumur berapa?" Heng Tjia balik menanja.

"Sekarang ini aku berumur seratus tiga-puluh tahun....."

"Kalau begitu, kau adalah akupunja bujut dan bujut lagi!" kata si radja monjet.

"Kapan aku dilahirkan, aku tidak tahu, tetapi selama dikaki gunung sadja sudah limaratus tahun lebih....."

"Ja, ja, aku ingat sekarang, kata orang tua itu. "Akupunja leluhur pernah tjeritakan bahwa gunung itu dipindahkan oleh Thian dan dipakai menggentjet seekor monjet. Akupun ingat, diwaktu aku masih ketjil pernah lihat kau. Itu waktu kepalamu tumbuh rumput dan penuh tanah. Melihat kau, aku djadi ketakutan, tetapi sekarang kau sudah tidak punja rumput dikepala dan tanah dimuka kurangan. Dengan memakai kulit harimau, kau mirip seperti iblis!"

Mendengar perkataannja orang tua itu, semua orang tertawa. Tuan rumah ini ada seorang manis budi, ia lantas perintah sediakan barang makanan. Sehabisnja bersantap, Soen Gouw Khong tanja she-nja tuan rumah.

"Aku orang she Tan....."

Mendengar itu, Hian Tjong lantas berbangkit. "Kita ada dari satu she," ia kata.

"Kau toh ada orang she Tong, seperti katamu



tadi?"

"Sebenarnya aku she Tan," Hian Tjong menjawab. Ia menuturkan sebabnya pakai she Tong.

Mendengar keterangannya Hian Tjong jang ia djuga satu she, maka tuan rumah mendjadi girang.

"Tan tua, aku mengganggu padamu," kata Soen Gouw Khong. "Sudah lima ratus tahun aku tidak pernah mandi, tolong kau masaki air buat aku dan guru ku. Aku mengutjap terima kasih untuk kebaikanmu."

"Inilah gampang," kata tuan rumah jang benar sadja lantas minta anaknja lekas masak air.

Habis mandi, Gouw Khong pindjam djarum, lalu ia djahit itu badju kulit harimau. Setelah selesai ia pakai pergi ketemuan gurunja.

"Bagaimana dengan si Soen sekarang?" ia menanja.

"Bagus, ini barulah pantas!" sahut sang guru. "Kalau kau tidak tjela, baiklah kau pakai djubaku."

"Terima kasih, soehoe." Kemudian Gouw Khong pergi tjari rumput buat kuda gurunja dan setelah itu mereka semua masuk tidur.

Besok paginja, Soen Heng Tjia dan gurunja sudah bangun untuk bersedia melandjutkan perdjalanannya, begitupun tuan rumah sibuk menjediakan makan pagi dan air tjutji muka. Sesudahnja beres, Hian Tjong dan Heng Tjia berpamitan dan membilang terima kasih pada orang tua jang baik budi itu. Mereka melandjutkan perdjalanannya dengan diwaktu malam berhenti untuk mengasoh, begitupun bila dirasakan lapar dan letih sampai dipermulaan musim dingin. Disepanjang djalan mereka melihat pemandangan alam jang indah dan rasakan bertukarnya hawa jang mendjadi dingin.

Pada suatu hari sedang enak berdjalan, tiba2 mereka dipegat oleh enam orang jang membawa tumbak dan pedang.

"Hwee-shio, kemana kau mau pergi? Lekas turun dari kuda dan tinggalkan semua barangmu!" mereka mengantjam. "Kalau tidak, kau tidak akan hidup lebih lama!"

Sam Tjhong ketakutan dan kaget sampai ia djatuh dari kudanya.

"Djangan takut, soehoe, tidak apa2," kata Soen Gouw Khong jang banguni gurunja. "Mereka semua orang2 jang mau mengantar pakaian dan uang untuk kitaorang....."

"Gouw Khong, kau rupanja tuli!" kata sang guru. "Mereka djusteru ingin kuda dan barang2 bekalannya kita, tjara bagaimana kau omong hal mengantar pakaian dan uang?"

"Djangan takut, soehoe. Tolong djaga pauwhok dan kuda, nanti si Soen akan memperkenalkan diri pada mereka!"

"Kau sendiri sadja mana bisa lawan enam orang..." kata si guru. "Mereka semua tinggi besar dan kau ketjil, maka mana bisa lawan mereka?!"

Soen Heng Tjia tidak perdulikan gurunja, ia madju pada enam begal itu.

"Liat-wie, kenapa kauorang pegat perdjalanannya pintjeng berdua?" ia menanja seraja memberi hormat pada semua bandit itu.

"Kita semua ada radja begal jang berhati mulia jang sudah keschor!" sahut mereka. "Rupanja kau tidak kenal kita! Sekarang lekas tinggalkan kauorang punja kuda dan pauwhok, nanti kita kasih kau orang lewat dengan selamat. Kalau tidak, kita akan bikin remuk tubuh kauorang!"

"Tetapi akupun ada turunan leluhur begal!" Heng Tjia mendjawab. "Sudah bertahun-tahun aku mendjadi radja gunung, kenapa belum pernah dengar nama kauorang."

"Kauorang djadi belum kenal, nanti kita kasih tahu," kata satu diantara begal itu. Ia lantas memperkenalkan diri dan kawan2nja satu per satu.

Mendengar nama2 itu, Heng Tjia tertawa menghinia sambil berkata "Djadi kauorang tjuma enam pantjalongok. Kenapa tidak kenal aku seorang su tji jang mendjadi tuanmu dan djusteru pegat kita? Sekarang keluarkan semua hasil pembegalanmu, pe tjah itu djadi tudjuh bagian dengan berbuat demi-



kian barulah kauorang dapat ampun!"

Semua begal itu menjadi gusar, mereka madjusambil memaki: "Padri kurang ajar!, bukannja kau serahkan barangmu, kau sebaliknja maukan barang kita. Nah, terimalah bagianmu!"

Mereka lantas mulai menjerang, tetapi Heng Tjia mandah sadja dihudjani tumbak, pedang dan golok seperti djuga ia tak rasakan suatu apa sampai semua begal itu menjadi heran dan penasaran.

"Padri, kau benar2 alot!" mereka berkata.

Soen Heng Tjia tertawa sambil berkata: "Kauorang sudah menjerang, tangan tentu pegal, maka sekarang ada gilirannja si Soen! Aku nanti keluarkan djarum untuk main2!"

"Ach, ini padri ada thabib tukang tusuk djarum!" enam begal itu berkata. "Kita orang tidak sakit, apa perlunja djarum?"

Heng Tjia tidak gubris utjapan itu, ia keluar kan djarum dari kupingnja, begitu kena angin djarum itu menjadi besar seperti toja. Melihat barang itu, semua begal menjadi melongo dan kaget.

"Djangan kauorang lari, kasihlah si Soen tua tjoba tojanja!"

Semua begal itu ketakutan dengan tidak kata sepata kata mereka baliki badannja untuk mengulur langkah seribu.

Sekarang Soen Heng Tjia tidak mau kasih hati, ia kedjar mereka dan hadjar satu per satu sampai binasa. Setelah mana ia rampas pakaian mereka serta uangnja semua. Sembari tertawa, ia bawa hasilnja itu kedepan gurunja.

"Mari soehoe, semua pendjahat sudah disingkirkan," ia kata.

"Kau telah terbitkan onar," kata sang guru.

"Benar mereka membegal, tetapi harus diserahkan pada pembesar negeri, bukan mesti dihukum mati. Kau ada mempunjai kepandaian, tjukup kalau usir mereka pergi. Kenapa djusteru bunuh mereka semua? Kau sedikitpun tak punja perasaan kasihan, tjara bagaimana bisa menjadi hweesio?"

"Soehoe, djikalau aku tidak bunuh, mereka tentu bunuh soehoe!" Gouw Kong mendjawab.

"Tetapi aku ada orang pertapaan, aku lebih suka binasa tidak nanti akan membunuh orang!"

"Harap soehoe mengarti," kata si monjet. "Lima ratus tahun aku telah terhukum ketika masih dja di radja hutan, entah berapa banjak orang aku telah binasakan. Kalau menurut soehoe, pasti tidak akan bisa djadi Tjee Thian Tay-seng.

"Djusteru karena perbuatanmu itu, maka kau terhukum. Sekarang kau hendak mensutjikan diri, kalau kelakuanmu tetap seperti dahulu, kau tidak bisa pergi ke tanah sutji say-thie dan tidak bisa menjadi padri....."

Pertengkaran antara guru dan murid membikin Soen Gouw Khong menjadi naik darah dan tidak sabar lagi ia berkata: "Kalau aku tidak bisa pergi ke Say-thie dan tak bisa djadi padri, soedah, djangan banjak omong lagi. Biar aku pulang sadja!" Dan tidak tunggu djawaban lagi, ia lontjat mentjelat keudara seraja berseru: "Aku pergi sekarang!"

Sam Tjhong terperandjat, baru ia angkat kepala, muridnja itu sudah tak kelihatan lagi, tjuma ketinggalan sedikit rasa kesiurnja angin hingga ia mengelah napas.

"Rupanja aku tertakdir tidak mempunjai murid! ia mengeluh. "Itu binatang tidak makan adjaran. Baru omong sedikit sadja ia sudah pergi... Apa boleh buat, aku mesti pergi sendiri dan tidak boleh anda lin orang....."

Ia pegang tongkatnja dan tunggang kudanja untuk melandjutkan perdjalanannja pula.

Berdjalan belum lama, didepan sebuah gunung, Sam Tjhong lihat seorang perampuan tua sedang djalan dengan tangan memegang sepotong badju sulam, diatas mana ada satu kopia. Kapan njonja itu sudah datang dekat, ia lekas2 menjingkir akan mengasih djalan.

"Tiangloo datang dari mana sendiri sadja disini? njonja tua itu menanja.

"Pintjeng ada padri jang diutus oleh baginda radja Tong dari Timur untuk pergi pada Buddha mengambil kitab sutji di tanah Barat," Sam Tjhong menjawab.

"Buddha ditanah Barat adanja di bahala Tay Loei Im Sie di Thian-tjok-koh, dari sini djauhna delapan ribu lie. Sendiri sadja dengan tidak punja murid, bagaimana tiangloo bisa pergi kesana?"

"Tadinja pin-tjeng mempunjai satu murid, tetapi beradat keras. Baru ditegor sedikit ia sudah kabur," Sam Tjhong kasih tahu.

"Disini aku adapunja sepotong djuba dan kopia," kata si perempuan tua. "Djuba dan kopia ini kepunjaan anakku. Baru tiga hari ia djadi padri, lantas menutup mata. Tadi aku pergi ke geredjanja dimana aku telah tangisi, kemudian ambil djuba dan kopia ini sebagai barang peringatan. Kalau tiangloo mempunjai murid, ambillah barang ini untuk muridmu itu."

"Terima kasih, tetapi muridku sudah pergi, aku tak berani terima pemberian ini....."

"Kenapa perginja murid tiangloo itu?"

"Ia pergi ke Timur, aku tjuma dengar suara angin, lantas lenjap....."

"Tidak djauh disebelah Timur itu ada letaknja rumahku, ia tentu pergi kerumahku disana", orang tua itu berkata pula. "Aku punja djampe, kau boleh peladjarkan, tetapi ingat djangan kasih tahu pada orang lain. Sekarang aku mau pergi akan susul muridmu itu supaya ia kembali. Kalau dia datang, kau kasih pakai badju ini. Andaikata dia tidak menurut perintahmu, lantas kau batja djampe itu setjara diam<sup>2</sup> dan selandjutnja ia tidak akan berani memban tah pula."

Sam Tjhong terima badju dan kopia itu dan apalkan djampe jang diadjarkan, lalu ia menghaturkan terima kasih sambil merdjura.

Njonja tua itu lantas pergi dalam rupa suatu sinar kuning mas. Sam Tjhong lantas mengarti bahwa ia sedang berhadapan sama Koan Im Pou-sat jang

adjarkan djampe. Maka buru<sup>2</sup> ia memberi hormat pula kedjurusan Timur, kemudian benahkan djubah dan kopia itu, lalu duduk dipinggir djalan seraja apalkan terus djampe itu jang dinamakan Teng-sim Tjingan.

Ketika itu, Soen Gouw Khong telah sampai dilaut Timur, dimana ia mampir pada Tang Hay Liong-ong jang sambut padanja dengan hormat.

"Kabarnja telah sampai waktunja Tay-seng punja hukuman, apa Tay-seng berangan-angan untuk kembali pulang tinggal diguha?" tanya radja naga itu.

"Itulah aku ada pikir, hanja sekarang aku telah mendjadi padri....."

"Padri bagaimana, Tay-seng?"

"Aku telah ketemu Pou-sat, siapa nasehatkan padaku akan melakukan kebaikan, kemudian ia suru aku ikut pendeta dari keradjaan Tong untuk pergi ke Say-thie buat ambil kitab sutji dan memudja Buddha. Sekarang ini aku diberi nama Heng Tjia."

"Tay-seng telah balik kedjalan jang benar, ini harus dipudji dan kasih selamat!" berkata radja naga. "Kenapa sekarang Tay-seng tidak pergi ke Barat hanja balik ke Timur?"

"Inilah disebabkan pendeta Tong tidak ketahu sifat manusia! Beberapa begal pegat kita, aku hadjar sampai mampus pada mereka semua. Atas perbuatan ini, pendeta Tong salahkan aku!" Tjoba pikir, apa aku si Soen bisa disesalkan setjara demikian? Maka dari itu aku telah tinggalkan padanja dan sekarang berniat balik kegunungku. Lantaran kebetulan lewat disini, maka akupun ingin menjambangi kau jang setelah ratusan tahun kita tidak bertemu, djuga djika tidak berhalangan sudikah kiranja kau kasih aku air thee.

Radja naga lantas perintah orangnja suguhkan thee. Selagi menoleh, Soen Heng Tjia lihat ditembok tergantung pigura "Ie Kio Sam Tjie Lin" atau tiga kali mengasihkan kasut (sandal) didjembatan Ie Kio."

"Gambar apakah itu?" ia menanja pada tuan ru-



mah.

"Tidak heran Tay-seng kalau kau tidak tahu maksudnja gambar itu, karena kedjadian itu dizaman belakngan ini," menerangkan tuan rumah. Itulah jang dinamakan tiga kali mempersembahkan kasut di-djembatan Ie Kio. Dewa itu, ialah Oey Tjio Kong dan botja itu Thio Liang dari ahala Han. Ketika Oey Tjio Kong duduk ditepi djembatan, iapunja sepatu djatuh kebawah, maka ia perintah Thio Liang ambil itu. Thio Liang menurut dan buru2 ia pungut sepatu itu dan haturkan kepada Oey Tjio Kong. Kedjadian sampai tiga kali Oey Tjio Kong sengadja bikin sepatunja djatuh, dan tiga kalinja Thio Liang punguti, tetapi kendati begitu, botja itu tidak djadi kurang senang. Maka kesudahannja, Oey Tjio Kong serahkan kitab Thian Sie pada Thio Liang jang dianjurkan pergi membantu keradjaan Han. Belakngan Thio Liang telah mendjadi menteri jang paling berdjasa. Sesudah negara mendjadi aman dan kekal, Thio Liang letaki djabatannja dan pulang kekampungnja. Ia ikut Tjeng Siong Tjoe pesiar hingga kemudi an mendjadi dewa. Maka kau, Thay-seng, djikalau tidak bela pendeta Tong itu dan tak sudi terima pengadjaran untuk selamanja akan mendjadi dewa-siluman djangan kau harap nanti bisa mendjadi dewa sedjati.

Mendengar demikian, Soen Gouw Khong berdiam sadja.

"Thay-seng harus bisa ambil ketetapan," si radja naga berkata pula. "Djangan Tay-seng turutkan hati sendiri sadja dan bikin gagal kaupunja hari kemudian."

Rupanja mendengar nasehatnja radja naga, radja monjet ini tergerak hatinja, lalu berkata: "Sudah, djangan banjak omong! Nanti aku pergi bela padanja!" Dengan kesusu ia segera pamitan dan lantas sadja mentjelat keluar dari laut melajang ditengah udara. Kebetulan sekali ia berpapasan sama Koan Im Pou-sat.

"Eh, Soen Gou Khong, kenapa kau tidak makan

adjaran?" dewi itu menegor. "Kenapa kau bukannya lindungi pendeta Tong? Apa perlunja kau datang kesini?"

Tegoran itu membikin Heng Tjia mendjadi gugup dan lekas2 hundjuk hormatnja. "Bukannya aku tidak turut nasehat Pou-sat, tetapi pendeta itu telah katakan aku djahat, maka aku tinggalkan padanja untuk sementara. Sekarang aku hendak pergi pula padanja."

"Ja, lekas kau susul padanja," Pou-sat kata. "Djangan kau pikir jang bukan-bukan!"

Heng Tjia menurut, ia minta perkenan dan pergi, Pousat pun pulang. Tjepat sekali monjet ini dapat susul gurunja jang sedang duduk ditepi djalan dengan pikiran kusut. Gouw Khong lantas menghampirkan gurunja.

"Kenapa soehoe tidak djalan terus?" ia menanja. "Kenapa soehoe diam disini sadja?"

Tong Sam Tjhong angkat kepalanja. "Kemana kau pergi?" ia menanja. "Aku tidak berani djalan sendiri, aku tunggu kau disini....."

"Aku pergi pada Tang-hay Liong Ong buat minta air thee."

"Orang sutji tidak boleh mendjusta," guru itu kata. "Kau tinggalkan aku baru satu djam, tjara bagaimana kau bisa kata jang kau pergi minum thee pada da Tang-hay Liong Ong?"

"Tetapi aku bitjara hal jang sebenarnja, soehoe!" murid itu tertawa. "Aku mempunjai ilmu lompat, sekali djungkir-balik bisa melalui delapan belas ribu lie djauhja. Begitulah aku bisa pergi dan pulang dalam sekedjap sadja."

"Kau beradat keras muridku," kata pula si guru. "Baru sadja aku tegor sedikit keras, kau sudah lantas bawa adatmu dan tinggalkan aku. Kau ada punja kepandaian bisa tjari thee, tetapi aku jang tidak bisa pepergian mesti berdiam disini menahan lapar! Kau terlalu....."

"Kalau soehoe sudah lapar, baik nanti aku per



gi tjarikan nasi," berkata Soen Heng Tjia.

"Tidak usah kau pergi tjari nasi, di bungkusanku masih ada ransum kering. Baik kau tjari air, setelah makan baru kita berangkat pula."

Heng Tjia menurut, ia buka pauwhok dimana masih ada beberapa potong roti atau kuwe kering. Ia ambil itu, kasihkan pada gurunja. Iapun lihat dju-ba itu jang indah serta kopianja.

"Apakah djuba dan kopia ini ada bekalan dari rumah?" ia menanja.

"Ja, itu ada pakaianku waktu aku masih ketjil," sahut sang guru setjara semberangan sadja. "Kalau kopia itu dipakai, dengan tak usah beladjar orang bisa liamkeng sendiri. Kalau itu badju dipakai, dengan tak usah dilatih lagi, orang itu akan mendjadi tahu adat....."

"Oh, soehoe jang baik, kasilah aku pakai badju dan kopia itu!" kata si monjet.

"Kalau sedang, kau boleh pakai!" djawab si guru.

Soen Heng Tjia lantas pakai djuba itu dan kopia. Melihat demikian, Hian Tjong bukannya makan rotinja hanja diam? ia membatja doa. Si monjet ribut kepalanja sakit, semakin djampe diulangi, semakin ia kesakitan sampai mendjerit-djerit. Sam Tjhong kuatir kopia itu mendjadi rusak, lalu ia berhenti mendjampe, tetapi si monjetpun lantas tak merasa sakit pula.

Soen Heng Tjia rabah iapunja kepala, bukannya pegang kopia tetapi sematjam gelang mas jang menempel keras pada kepalanja sampai tidak dapat ditjopoti. Ia keluarkan djarum wasiatnja untuk tjongkel gelang itu, tetapi sia-sia sadja tidak bisa mentjongkel sampai tjopot.

Tong Sam Tjhong kuatir gelang itu rusak, maka ia mendoa pula. Kembali si monjet berteriak-teriak kesakitan sampai berdjingkrakan dan djungkir-balik, muka dan kupingnja merah saking menahan sakitnja.

Melihat kelakuannja si monjet, guru itu tidak tega dan berhenti mendjampe. Dengan sendirinja

sakit itu lenjap pula.

"Oh, kiranja kepalaku sakit sebab soehoe batja djampe!" kata sang murid jang baru mengetahui.

"Aku membatja doa Kin-ko-keng, aku bukan djampekan kau, kata guru itu.

"Tjoba soehoe liamkeng lagi."

Sam Tjhong mendjampe lagi, dengan kontan murid itu kesakitan pula.

"Sudah, soehoe, sudah, djangan membatja lebih djauh! Kalau soehoe mendjampe, kepalaku sakit. Apakah artinja ini?"

Sekarang aku ingin tanja padamu, kau suka dengar adjaranku atau tidak?"

"Aku suka dengar, soehoe."

"Kau tidak boleh kurang adjar lagi."

Mendengar perkataan gurunja, Soen Gouw Khong sangat mendongkol, maka ia keluarkan tojanja buat hantam kepala gurunja.

Tong Sam Tjhong lihat muridnja mendjadi gelap mata, maka buru2 ia batja djampe lagi sampai murid itu kesakitan rubuh ditanah dan tojanja terlepas dari tangannja.

"Ampun, soehoe. Harap soehoe djangan lakukan lagi.....aku sakit.....ampun.....aku tidak berani lagi!"

"Kenapa kau berhati serong dan mau serang aku?"

"Tidak soehoe, tidak.....mana aku..be..rani! Siapa jang adjarkan soehoe djampe ini?"

"Tadi ada seorang perampuan tua jang adjarkan aku," sahut Hian Tjong.

"Aku tahu sekarang!" berseru si radja monjet dengan gusar. "Orang perampuan tua itu tentu Koan Sie Im! Kenapa dia aniaja aku begini rupa? Aku mesti pergi ke Lam-hay buat hadjar padanja!"

"Djangan kau djangan pergi," sang guru mentje ga. "Ilmu ini dia jang adjarkan padaku, tentu dia tahu djuga kalau kau akan tjari padanja dan akan batjakan djampe supaja kau bisa mati."

Soen Heng Tjia pikir perkataan gurunja memang

benar djuga, maka ia batalkan niatannja. Lantas ia berlutut dihadapan gurunja.

"Soehoe, dia adjarkan soehoe ilmu ini, maksud nja tentu supaja aku turut soehoe pergi ke Saythie," ia kata. "Baik, aku tidak akan pergi tjari padanja. Tetapi aku minta soehoe djangan sering2 tegor aku, aku suka pergi antar dan tak akan menjesal."

"Kalau begitu, baiklah," kata sang guru. "Hajo kau bantu aku naik kudaku. Soen Heng Tjia menurut, ia rapikan badjunja dan lantas bantu gurunja naik kuda dan ia sendiri mengendol pauwhoknja buat melandjutkan perdjalanan mereka.

--oo0oo--

(XV)

Beberapa hari telah lewat, hawa musim dingin terasa hebat sekali. Djalan pgunungan sukar didjalankan dengan djurang2 dan lamping2nja. Selagi djalan, Sam Tjhong dapat dengar suara air, maka ia tanja muridnja: "Aku ingat tempat ini jalah Tjoe Poan San dan disini ada kali Eng Tjioe Kan," sahut Soen Gouw Khong, "suara air tentu dari kali itu." Mereka djalan terus sampai ketemukan suatu kali jang airnja bening jang tersorot sinar mata-hari merah. Selagi guru dan murid mengawasi muka air, tiba2 air kali berombak dan berbareng melesat se ekor naga jang rupanja hendak menerdjang pada Sam Tjhong.

Soen Gouw Khong terperandjat, ia lontjat buat pondong gurunja menjingkir. Melihat tidak ada mangsanja, naga itu telan kuda putih berikut pakaiannja dan kemudian terdjun pula menghilang kedalam air.

Soen Gouw Khong adjak gurunja ketempat tinggi dan ia balik kembali hendak ambil kuda gurunja. Akan tetapi kuda itu lenjap, hanja ketinggalan pauwhoknja sadja. Ia balik pula pada gurunja buat mengasih tahu jang kudanja sudah kabur entah kemana.

"Bagaimana sekarang muridku? Bagaimana kuda itu bisa dapat ditjari?"

"Soehoe tunggu disini, nanti aku pergi lihat,"

sahut sang murid, lantas ia mentjelat naik ke udara. Dari sini ia pasang mata Hwee-gan Kim Tjeng me mandang kesegala pendjuru. Akan tetapi sia2 sadja ia tidak lihat kuda jang ditjari itu. "Bagaimana besarnja mulut naga itu maka bisa telan kuda kita berikut pakaiannja? Mungkin lantaran kaget, kuda itu kabur kelembah atau selah gunung. Tjoba kau lihat lagi."

"Soehoe tidak tahu liehaynja matakmu," Soen Heng Tjia kasih tahu. "Diwaktu siang, aku bisa melihat terbangnja tjetjapung dari seribu lie. Kuda kita ada besar, mustahil aku tidak bisa dapat lihat.....!"

"Kalau kuda sudah ditelan naga, tjara bagaimana aku bisa lintasi perdjalanan bukit dan kali jang sukar ini?" Lantaran saking berduka, Sam Tjhong sampai menangis.

"Soehoe, djangan bersedih!" kata Soen Heng Tjia jang melihat gurunja menangis. "Soehoe tunggu disini, aku nanti tjari naga itu untuk minta pulang kuda kita!"

Sam Tjhong mentjegah muridnja. "Kemana kau hendak tjari?" ia menanja.

"Aku kuatir, diam2 dia nanti keluar pula akan ganggu lagi pada kita. Bagaimana kalau kuda dan orangnja pun lenjap?"

Heng Tjia mendongkol melihat sikap gurunja itu. "Soehoe benar tidak berguna!" ia berseru. "Soehoe mau menunggang kuda tetapi melarang aku pergi! Apa kita mesti tunggukan sadja duduk disini sampai tua?"

Selagi murid ini pentang suara, ditengah udara ada suara orang: "Soen Tay-seng, djangan gusar!" demikian suara itu. "Tong Gie-tee, djangan nangis kita adalah melaekat jang Pou-sat titahkan melindungi kauorang dengan diam2....."

Mendengar suara itu, Sam Tjhong memberi hormat ke udara dari mana datangnya suara itu.

"Kauorang berdjumlah berapa?" Soen Heng Tjia tanja. "Tjoba kasih tahu nama kauorang untuk aku



tjatat."

"Kita semua lelaekat Liong-teng Liok-kah, Ngo hong Kiat-tee, Soe-tit Kong-tjoe dan delapanbelas Hok-kauw Kha-lam. Kitaorang bekerdja dengan bergiliran," demikian melaekat itu djawab.

"Hari ini ada giliran siapa?" Soen Gouw Khong tanja pula.

"Giliran hari ini dimulai oleh Liok-teng Liok kah, tetapi jang mendjaga terus siang dan malam jalah Kim-tauw Kiat-tee."

"Kalau begitu, siapa bukan gilirannya boleh mundur," Soen Gouw Khong menitah. Kau, Liok-teng Liok-kah dan kawanmu mesti lindungi guruku, si Soen hendak tjari itu naga djahat buat minta kembalikan kuda kita!" Semua melaekat itu menurut dan hatinja Sam Tjhong pun lega.

"Kau harus hati2," ia pesan muridnja sambil duduk di batu.

"Djangan kuatir," sahut si murid jang lantas rapikan badjunja. Kemudian dengan siapkan tojanja, ia pergi keatas kali buat dari situ berseru: "He, lindung tukang bongkar lumpur, lekas kau kembalikan kudaku!"

Sehabisnja makan kuda, si naga telah mendekam didasar kali. Waktu mendengar suara jang menagi kuda, ia djadi gusar dan tidak dipikir lagi ia mentjelat kemuka air hingga air djadi bergelombang.

"Siapa berani tjatji aku?" ia menegor.

"Bajar kudaku!" membentak Heng Tjia jang terus menjerang dengan tidak banjak omong lagi.

Naga itu bikin perlawanan dengan gunakan kuku nja. Pertempuran dilakukan dimuka air sangat seruh nja hingga lama-kelamaan si naga lemas duluan dan tinggalkan lawannya terdjun pula kedalam air.

Soen Gouw Khong tjatji musuh itu, tetapi tidak diladeni. Setelah kewalahan, ia kembali pada gurunja buat kasih tahu bagaimana si naga umpatkan diri dalam air.

"Tidak tahu bagaimana dengan kuda kita, ia sudah makan atau belum....." berkata Hian Tjong.

"Kalau belum, mustahil ia mau keluar melajani aku....."

"Diwaktu memukul matjan, kau kata jang kau pandai taluki harimau dan naga, sekarang kenapa tidak bisa taluki naga itu?"

Mendengar jang gurunja djengeki padanja, simonjet mendjadi panas.

"Tjukup, tjukup!" ia berseru. "nanti aku lawan pula padanja!"

Ia lantas kembali ke kali dengan gunakan ilmu membikin air dari atas sampai kebawa berombak hingga didasar kali si naga tak bisa berdiam tetap

"Dasar tjelaka," ia pikir. "Aku lolos dari hukuman dilangit, aku tinggal disini dengan tenang, tetapi belum ada satu tahun lantas datang ini pedjadjaran! Ia terlalu menghina aku dan tak boleh diantap sadja!"

Terpaksa ia lontjat keluar buat menegor: "Kau iblis dari mana berani menghina aku begini rupa?" ia menegor.

"Djangan kau perdulikan aku dari mana!" Soen Heng Tjia balik menegor. "Bila kau kembalikan kuda ku, aku suka kasih ampun padamu!"

"Kudamu aku sudah telan, tjara bagaimana aku bisa muntahkan pula? Kalau aku tidak kembalikan, habis kau mau apa?"

"Djikalau kau tidak kembalikan, lihat tojaku ini!" Aku nanti hadjar padamu untuk gantikan kuda ku dengan djiwamu!"

Karena si naga tak mau mengerti, kembali mereka lantas berkelahi pula. Tapi naga itu tjuma bisa melajani beberapa djurus sadja, lantas ia tjiptakan diri djadi ular air dan nelesap masuk kedalam rumput tebal.

Soen Gouw Khong tjari dengan sia-sia sadja, hingga ia djadi medongkol. Achirnja ia panggil melaekat tanah dan gunung jang segera datang seraja berlutut didepannja.

"Marilah tongkat kauorang, kauorang harus masing2 dihadjar lima rotan!" kata si radja monjet.

"Maafkan, Tay-seng," kata kedua melaekat jang dipanggil itu. "Kita tidak tahu kalau Tay-seng sudah merdeka hingga kita tidak bisa menjambut....."

"Baiklah! Aku ampuni, tetapi sekarang kasih tahu dari mana datangnja siluman naga disini? Kena pa dia berani rampas dan makan kuda putih dari guruku?"

"Aneh Tay-seng!" kata kedua melaekat itu. "Bukankah Tay-seng tidak punja guru dan tidak takuti langit dan bumi? Dari mana datangnja kuda dari guru Tay-Seng?"

"Mana kauorang tahu!" kata si radja monjet. "Karena dahulu aku mengatjau, aku mesti menderita lima-ratus tahun lamanja. Tapi sekarang karena perolongan Koan Im Pou-sat aku telah turut pendeta Tong jang telah tolong aku hingga merdeka. Aku telah diambil sebagai murid buat pergi ke Barat menghadap pada Buddha buat ambil kitab sutji. Dalam perdjalanannya itu, sesampainja disini aku kehilangan kuda guruku."

"Oh, begitu Tay-seng. Tentang naga disini, aku bisa terangkan duduknja. Sedjak dahulu kali ini ada bersih, tidak ada siluman bersarang disini. Airnja pun sangat djernih hingga dasarnya bisa kelihatan. Burung gaok dan kutjitja sampai tak berani terbang lewat disini sebab bajangan mereka membikin mereka menjangka bajangan itu ada kawannja sendiri hingga mereka menghampirkan terdjun ke air. Inilah sebabnja kali ini dipanggil Eng Tjioe Kian atau kali kedukaan dari burung Eng. Pada satu tahun berselang, ketika Koan Im Pou-sat hendak tjari orang jang mau pergi ambil kitab di Barat, ia telah tolong seekor naga. Naga itu dititipkan di kali ini dan diperintah menunggu sampai datang utusan jang pergi ke Say-thie. Ia dilarang melakukan kedjahatan, hanja diwaktu lapar suka naik kedarat akan tjari makanan seperti burung kutjitja, mentjak atau mendjangan. Entah kenapa, hari ini ia telah ganggu pada Tay-seng."

"Mulanja ia berani lawan aku si Soen," Soen

Gouw Khong kata. "Dalam beberapa djurus ia kalah dan lari kedalam air. Kemudian setelah aku tjatji padanja, ia tak mau keluar pula dan aku bikin tergetar kali ini. Rupanja ia mendjadi gusar dan melawan pula padaku. Ia tak tahu jang tojaku sangat berat dan pertarungan jang kedua kalinja ia kalah lagi hingga melarikan diri menjaru djadi ular air menghilang di gerombolan rumput."

"Tay-seng tidak tahu kali ini banjak lobang tembusannja," kata Touw-tee-kong. "Rupanja ia ambil satu lobang dan pergi menghilang. Tidak usah Tay-seng gusar atau tjapekan diri untuk tjari naga itu. Untuk bekuk padanja, baik Tay-seng undang Koan Im Pou-sat sadja. Dengan datangnja Pou-sat, tentu ia akan serahkan diri."

Soen Heng Tjia pikir benar djuga, maka ia lantas adjak melaekat tanah dan gunung menghadap pada gurunja buat tuturkan halnja naga itu.

"Buat undang Koan Im Pou-sat, sampai kapan kita mesti menunggu?" tanja pendeta itu.

Sebelum si radja monjet dan melaekat tanah menjahut, diudara terdengar suara: "Tay-seng tidak usah pergi, nanti aku sadja jang mengundang!"

Heng Tjia memperkenalkan Kim-tauw Kiat-tee pada gurunja. Hien Tjong berkata: "Aku bikin tjape sadja pada kau. Harap kau lekas pergi dan kembali." Melaekat itu lantas sadja berangkat. Soen Heng Tjia minta melaekat tanah dan gunung tunggukan gurunja dan Tjit-djit Kong-tjo diminta tjarikan makanan untuk gurunja. Ia sendiri pergi pula ke tepi sungai buat mendjaga.

Sementara itu Kim-touw Kiat-tee sudah sampai di Tjie Tiok Lim di gunung Lok Kee San dengan perantaraannja Bok Tjia Hoei Gan, ia bisa lantas menghadap pada Koan Im Pou-sat buat tuturkan kedjadian di sungai Eng-tjioe-kian dan undang orang sutji ini.

"Naga itu sebenarnja ada putera dari See-hay Liong Ong Go Oen," kata Pou-sat, "dia sudah bersalah membakar mustika mutiara hingga ajahnja adu-



kan keatas langit hingga dia didjatuhkan hukuman mati. Tetapi aku telah mintakan ampun dan andjurkan djadi binatang tunggangan dari pendeta Tong. Mengapa dia makan kudanja pendeta itu? Baik, aku nanti pergi lihat." Pou-sat segera tinggalkan tempat berserajamja dan berangkat ke Eng Tjioe-kian bersama Kim-touw Kiat-tee. Diatas Tjoe Poan San ia menunda awannja akan melihat kebawah. Ia lihat Soen Gouw Khong ditepi kali sedang memaki-maki.

"Tjoba panggil dia kesini," kata Pou-sat pada Kim-tauw-Kiat-tjoe. Melaekat itu menghampirkan si radja monjet dengan tidak madap lagi pada Tong Sam Tjhong. Kapan Heng Tjia diberitahukan kedatangannja Pou-sat, ia lantas lontjat ke udara akan ketemukan dewi dari Lam-hay.itu.Malah dengan berani ia tegor, kenapa Pou-sat bikin ia susah.

"Dasar orang tidak berbudi!" kata Pou-sat. "Aku telah perintah pendeta Tong tolongi padamu, bukannya kau mengutjap terima kasih, tetapi sekarang kau djusteru bikin banjak rewel!"

"Kau telah memainkan aku!" kata pula si radja monjet. "Kau sudah pedajakan kemerdekaan, .. sekarang aku telah diakali memakai kopiah hingga gelang ini terus menempel dikepala.

Melihat kelakuan dan omongannja si monjet, Koan Im djadi tertawa."Kau monjet jang tidak makan adjaran dan tidak tahu kesutjian, djikalau tidak diperlakukan begini,kau tentu bisa main gila pula. Djikalau kau mengatjau lagi, siapa jang nanti akan kendalikan padamu? Kau mesti terkendali baru bisa turut masuk dalam golongan kita!"

"Kenapa satu naga berdosa kau tempatkan disini sampai dia makan kuda guruku? Kenapa kau andjurkan orang djahat berbuat djahat? Ini ada perbuatan sangat tidak bagus!"

"Naga itu aku jang sengadja minta dari Giok Tee untuk didjadikan pembantu pendeta Tong," Pou-sat kasih tahu. "Tjoba pikir,kalau kuda biasa, mana bisa diandalkan untuk satu perdjalanan djauh dan sukar sekali untuk bisa sampai ditempat Bud

dha, kau perlu seekor kuda naga."

"Dia takut padaku, tjara bagaimana bisa disuru keluar?" menanja Soen Gouw Khong.

"Itulah gampang," djawab Pou-sat jang terus perintah Kim-tauw Kiat-tee. "Kau pergi ketepi sungai. Panggil naga itu dengan sebut padanja sebagai Sam Thay-tjoe dari Go Oen Liong-ong dan kasih tahu Koan Im Pou-sat dari Lam-hay ada disini. Pasti ia akan keluar."

Kiat-tee menurut, ia turun ke tepi sungai buat memanggil anak radja naga. Baru sadja ia panggil dua kali, naga itu lantas muntjul, malah lekas tjiptakan diri sebagai orang dan melajang ke udara buat ketemukan Pou-sat sambil undjuk Lormat. Iapun kasih tahu bahwa ia sudah tunggu lama, tetapi masih belum djuga datang orang jang mau ambil kitab sutji ke tanah Barat.

Pou-sat tundjuk pada si radja monjet. "Apa ini bukan muridnja pendeta Tong?" ia tanja.

"Ia ada musuhku," sahut si naga setelah berpa ling pada Soen Heng Tjia. "Kemarin kebetulan aku lapar, aku makan kudanja. Dengan andalkan kepandaianja, ia serang aku. Aku tidak sanggup melajani padanja dan mengumpat sampai tidak berani muntjul lagi. Tetapi ia belum pernah sebut2 tentang adanja orang jang mau pergi ambil kitab."

"Kau sendiri tidak pernah tanja aku,tjara bagaimana aku bisa lantas menerangkan?" kata si radja monjet.

"Aku pernah tanja kau iblis dari mana, tetapi kau larang aku bitjara! Kau melainkan minta kudamu dan tidak pernah sebut halnja si pendeta Tong!"

"Monjet ini memang berkepala besar, ia mana mau mengalah!" kata Pou-sat. "Memang kalau tadinja diterangkan halnja si pendeta Tong, kerewelan ini tidak usah terdjadi. Tetapi sekarang sudahlah...!"

Soen Gouw Khong merasa puas mendapat keterangan itu. Pou-sat menghampiri si naga buat ambil mutiara dilehernja,kemudian dengan batang yanglioee jang ditjelup dalam air sutji Kam-louw, ia kepret

tubuhnja naga itu seraja meniup dan berseru: "Tertjiptalah kau!"

Sekedjap sadja, naga itu sudah salin rupa menjadi seekor kuda tunggang.

"Sekarang kau mesti bekerdja sungguh? akan me nebus dosamu," Pou-sat pesan naga itu. "Kalau kau sudah selesaikan tugasmu, kau akan melebihi naga biasa dan nanti aku kembalikan kaupunja tubuh asal!"

Sebagai kuda, naga itu bikin gerakan mengutjap terima kasih.

"Sekarang adjaklah ia pergi pada Sam Tjhong, aku sendiri hendak pulang," Pou-sat berkata pula pada si radja monjet.

Tetapi Gouw Khong menahan dewi itu. "Tidak, sekarang aku tidak mau pergi!" ia kata. "Djalanan ke Barat ada begini sukar, dengan belakan si pendeta Tong, sampai kapan aku bisa sampai di Say-thie? Didjalanan begini berbahaja, djiwanja si Soen sendiri djuga ada terantjam hebat! Maka bagaimana ia bisa berhasil akan menjadi dewa? Tidak, aku tidak mau pergi!"

"Kau aneh!" Pou-sat berkata. "Dahulu sebelumnya menjadi seperti manusia, kau insaf dan ingin beladjar, kenapa sekarang sesudahnja terlolos dari hukuman langit, kau djadi begini malas? Kau harus tahu, digolongan kita, orang mesti bersungguh-sungguh. Kau djangan kuatir disaat jang mengantjam hebat, aku nanti tolong padamu. Mari aku adjarkan kau satu kepandaian lagi!"

Pou-sat potes tiga lembar daun yanglioe, letaki ini dibatok kepalanja si radja monjet. kapan ia teriaki, "Tertjiptalah!" maka daun itu salin rupa menjadi tiga lembar bulu rambut. Disaat putus asah, kau boleh bertindak menurut keadaan," Pou-sat pesan.

Soen Heng Tjia kena dibudjuk, ia mengutjapkan terima kasih. Setelah beres, Pou-sat lantas berangkat pergi, sedang Soen Gouw Khong turun kebumi sambil tuntun kuda naga buat dihadapkan pada gurunja.

"Soehoe, kuda kita sudah dapat kembali!" ia



kasih tahu.

Sam Tjhong menjadi girang. "Kuda ini djadi lebih gemuk," ia kata. "Dimana kau dapat tjari padanja?"

"Njata soehoe belum tahu," kata si monjet, dan lantas tuturkan hal si kuda naga. "Bulu dan romanja kuda sama, tjuma ini tidak ada selanja." Mendengar keterangan muridnja, Sam Tjhong terperandjat. "Mana Pou-sat? Aku hendak kasih hormat padanja!"

"Pou-sat sudah kembali ke Lam-hay."

Sam Tjhong madap ke selatan akan hujung hormatnja, setelah itu ia adjak muridnja melanjutkan perdjalanannya.

Heng Tjia perintah semua melaekat undurkan diri dan ia bantukan gurunja naik kuda.

"Kuda tak bersela, bagaimana bisa dinaiki? ka ta sang guru. "Baik kita tunggu sampai sudah dapat perahu buat menjeberang, nanti kita berdaja mentja rinja."

"Soehoe, disini dimana ada perahu? Kuda ini



sudah lama berdiam disini, ia tentu tahu halnja air, maka boleh suru dia menggantikan djadi perahu.

Sam Tjhong terpaksa turuti muridnja itu, ia naik kudanja. Heng Tjia gendol pauwhoknja dan bertindak ketepi kali disebelah udik. Itu waktu kebetulan ada nelajan tua jang naik getek sedang menda tangi. Heng Tjia gapekan dan teriaki nelajan itu. Ia kasih tahu bahwa gurunja ada pendeta dari Timur jang mau pergi ambil kitab sutji. Nelajan itu pinggirkan geteknja. Ia kasih Sam Tjhong dan kudanja naik, kemudian tolak lagi galanja. Tjepat seperti terbang, getek itu sampai diseberang sebelah barat hingga Sam Tjhong bisa mendarat dengan tjepat Sam Tjhong ambil uang buat kasih upah pada nelajan itu, tetapi ia menampik dan terus belajar pula.

"Terima kasih," kata padri ini jang merasa sukur.

"Kau baik hati, soehoe, tetapi tidak tahu dia siapa," Soen Gouw Khong kata. "Dia ada melaekat air disini jang sudah tidak sambut aku. Semestinja aku hadjar padanja, tetapi lantaran ia sudah tolong pada soehoe, maka aku tidak djadi hadjar padanja. Maka itu, buat apa kasih dia uang?"

Sam Tjhong sangsikan utjapan muridnja itu, tetapi karena urusan itu tidak perlu direwelkan, maka lantas tunggang kudanja buat melandjutkan perdja lanannja ke Barat. Ketika mulai sore, mereka sampai didepan sebuah rumah jang besar.

Gouw Khong, didepan ada rumah, baik kita numpang bermalam disana sadja," kata sang guru.

Soen Heng Tjia mengawasi kedepan. "Soehoe, itu bukan rumah, hanja sebuah geredja," sahut sang murid.

Sementara itu mereka sudah sampai didepan pintu, dimana ada tiga huruf jang besar: "Lie Sia Soe," dan mereka terus masuk kedalam.

Seorang tua dengan memakai kalung tasbe dileher nja menjambut kedua tetamu itu. "Silahkan duduk, soehoe," ia berkata seraja merangkap kedua tanganja.

Sam Tjhong membalas hormat seraja menghaturkan terima kasih. Mereka masuk kedalam, Sam Tjhong undjuk hormat pada patung jang dipudja. Setelah itu ia dipersilahkan duduk dan disuguhkan thee. Sam Tjhong menanjakan nama tempat itu. Atas pertanjaan itu, tuan rumah kasih tahu bahwa tempatnja ini sudah termasuk bilangan negeri Hap Pit Kok, bangsa Hoan Barat. Geredjanja didirikan oleh penduduk kampung jang tinggal disebelah belakang, karena penduduk situ semua sudjut. Setiap empat musim tentu mereka datang ke kuli itu untuk undjuk hormat dan menjatakan terima kasih.

Mendengar keterangan itu, Hian Tjong pudji penduduk kampung itu. Kemudian atas pertanjaan tuan rumah, Sam Tjhong memperkenalkan dirinja dan tuan rumah merasa sangat girang bisa menerima kundjungan padri itu. Setelah ditundjuki kamar untuk tetamu, Heng Tjia hendak tjangtjang kudanja dan kebetulan melihat ada tambang djemuran. Ia tarik tambang itu dipakai mengikat kaki kudanja. Melihat ke lakuannja si monjet, tuan rumah tertawa.

"Kuda ini dari mana ditjuri?" ia tanja.

Mendengar perkataan kasar itu, Heng Tjia djadi gusar. "Tua bangka, djangan omong sembarangan. Kita ada orang? sutji, tjara bagaimana bisa mentjuri kuda?"

"Kalau bukan boleh mentjuri, kenapa tidak ada selanja?" orang tua itu tertawa pula. "Kenapa kau lantjang ambil akupunja tambang pendjemuran?"

"Maaf," Sam Tjhong menjelak. "Muridku ini memang bengal. Kalau kau hendak tjang? kuda, kenapa tidak minta tambang dan ambil sembarangan barang orang?" ia tegor muridnja.

Sam Tjhong haturkan maaf pada orang tua itu dan tuturkan didapatkannja kuda itu.

"Djangan gusar, akupun main? sadja," kata orang tua itu sambil tertawa. "Ketika masih muda akupun gemar menunggang kuda, sajang karena bentjana api sekarang aku djadi hidup miskin hingga aku djadi biokong disini. Hartawan jang dirikan kuli ini ada

lah penolongku. Aku masih punja sela jang sangat disajangi sampai tidak mau djual, tapi sekarang loo-soehoe tidak punja sela, apa boleh buat aku suka hadiakan itu pada soehoe. Kalau Koan Im suka membantu, kenapa aku tidak? Besok aku nanti ambil sela itu, harap loo-soehoe sudi menerimanja."

"Terima kasih, loo-sianseng," berkata Sam Tjhong.

Tuan rumah undang tetamunja bersantap dan barang hidangan sudah disediakan. Sehabisnja bersantap tidak lama, mereka masuk tidur.

Ke-esokan pagi harinja, Heng Tjia dan gurunja mendusi pagi2.

"Kemarin si tua-bangka djandjikan sela kuda, kalau dia salah djandji, djangan kasih ampun padanja!" kata murid ini jang masih sadja mendongkol. Sebelum Sam Tjhong menjahuti muridnja, bio-kong itu sudah datang dengan sela ditangannja. "Inilah sela buat loo-soehoe," ia kata. Ternjata sela itu bagus dan lengkap. Sam Tjhong mendjadi girang sekali sedang Heng Tjia lantas bawa sela itu untuk dipasang dikudanja. Untuk haturkan terima kasihnja, Sam Tjhong berlutut, tetapi si bio-kong mentjegah.

"Djangan, djangan," ia kata. "Tidak usah loo-soehoe mengutjap terima kasih."

Sam Tjhong serta muridnja berpamitan dari orang tua jang baik itu dan iapun tidak menahan serta kasih selamat djalan. Selagi hendak berdjalan, biokong paserahkan sebatang tjambuk jang bagus. Waktu ia mau mengutjapkan terima kasih, tetapi sekongjong-kongjong orang tua itu telah lenjap dan ketika ia menoleh ke kuil, kuil itupun sudah tidak ada, disitu hanja terdapat tanah tegalan. Di saat itu djuga, dari udara terdengar suara: "Padri sutji, maafkan aku. Aku adalah melaekat gunung dan tanah dari Lok Kee San. Pou-sat kirim aku untuk menjampaikan sela dan tjambuk jang aku berikan padamu. Pou-sat pesan supaja kau bersungguh-sungguh pergi ke Barat, djangan sekali mengabaikan tugasmu!"

Mendengar demikian, Sam Tjhong terperandjat,

ia lekas turun dari kudanja untuk memberi hormat. "Maafkan aku, aku sudah tidak kenalkan padamu," ia kata. "Tolong sampaikan hormatku pada Pou-sat jang budinja aku nanti ingat baik2....."

Soen Heng Tjia tertawa waktu melihat gurunja paykoei, ia lekas menghampirkan untuk dibanguni.

"Bangun, soehoe," ia kata. "Dia sudah pergi djauh, dan tidak dengar atau lihat utjapan dan penghormatan soehoe!"

"Kau aneh, muridku," Sam Tjhong kata. "Aku paykoei kenapa kau tidak? Kenapa kau tertawa sadja?"

"Soehoe mana tahu!" sehut murid ini. "Orang main sembunji2 sebagai melaekat bukannya mesti dihormati, ia djusteru mesti dihadjar. Lantaran pandang Pou-sat, aku suka kasih ampun padanja. Mana dia berani terima hormatku si Soen? Sedjak masih ketjil, aku mendjadi hoochan (orang gagah) dan aku tidak pernah paykoei pada siapaun djuga! Sekalipun madap pada Giok Hong Tay-tee dan Thay Siang-Lie Loo-koen, aku tjuma mendjurah sadja!"

"Kau bukan anak manusia, djangan ngatjo!" kata guru itu. "Hajo kita berangkat, djangan siasaikan tempo....."

Sam Tjhong berbangkit buat naik kudanja melan djutkan perdjalan.

Dua bulan lamanja guru dan murid ini menghada pi perdjalan jang aman, apa jang mereka ketemukan adalah segala binatang2 hutan biasa dan luar biasa sadja. Kapan musim pertama sampai, mereka tampak sang alam dengan pohon2 jang berdaun hidjau serta segar. Pada suatu waktu lohor, mereka menghadapi satu lembah, dimana Sam Tjhong lihat dengan lapat2 berdiri sebuah gedung besar dan tinggi.

"Kau lihat, Gouw Khong, apakah tempat itu? ia tanja muridnja.

"Itu bukan gedung atau istana, hanja sebuah kelenteng," djawab sang murid. "Mari lekas kita pergi kesana buat mengaso."

Sam Tjhong menurut dan larikan kudanja.



Sam Tjhong dan Soen Gouw Khong sampai didepan kelenteng besar serta indah. Didepan pintu berdiri satu pendeta, siapa lantas menanja: "Djiewie dari mana, silahkan masuk."

"Kita ada utusan dari keradjaan Tong jang mau pergi ke Loei Im Sie untuk menghormati Buddha," sahut Tong Sam Tjhong jang memperkenalkan diri dan djuga kasih tahu tugasnja. "Sekarang kita kesorean disini, maka kita datang untuk mohon bermalam."

"Silahkan masuk, silahkan masuk!" si pendeta mengundang. Sam Tjhong perintah muridnja bawa masuk kudanja.

Begitu pendeta itu melihat mukanja si monjet, ia mendjadi kaget. "Machluk apa itu?" ia menanja.

Sstt!!, pelahan," kata Sam Tjhong. "Ia beradat keras, kalau dengar utjapanmu, pasti ia mendjadi gusar. Ia ada muridku."

Pendeta itu lantas sadja bergidik. "Orang begitu djelek djadi muridmu.....?" ia kata pula.

"Kau tidak tahu, djelek romannja, tapi ia ada sangat berharga bagiku."

Pendeta itu mengundang guru dan murid masuk keruangan dalam. Menurut empat huruf dipendopo depan, kuil itu jalah Koan Im Sian Ih. Maka itu, Sam Tjhong mendjadi girang. Ini ada ketika untuk mengundjuk hormat pada dewi penolongnja. Pendeta itu perintah kawannja buka pintu besar buat adjak tetamunja masuk kedalam. Heng Tjia tjangtjang kudanja, kemudian iapun menjusul masuk kedalam. Tempo gurunja mendjalankan upatjara, ia membantu memukul gembreng, sedang si pendeta menabu tambur. Sam Tjhong memberi hormat sambil memudji. Ketika Sam Tjhong berbangkit, si pendeta berhenti menabu tambur, tapi Heng Tjia masih bunjikan gemberengnja hingga kawannja si pendeta, satu imam, tertawakan padanja.

"Kenape kau masih memukul gembreng?" ia tanja.

"Kau tidak tahu," djawab Heng Tjia, "satu hari aku djadi hweesio, satu hari aku pukul gembreng."

Suara berisik kedengaran sampai didalam, dima-

na ada banjak hweesio tua dan muda, maka mereka lantas memburu keluar.

"Orang hutan dari mana berani lantjang memukul tambur dan gembreng disini?" kata mereka setelah mereka lihat siradja monjet jang sedang asik terbitkan suara berisik.

"Inilah kaupunja kongtjotjo!" berseru Heng Tjia dengan djawabannja seraja berlontjat-lontjat.

Semua hweesio mendjadi kaget hingga lari mundur dan djatuh. Antaranja ada jang berteriak: "Loei Kong! Loei Kong!" (melaekat geledek)

"Loei Kong ada bujutku!" Heng Tjia berseru, "Hajo bangun djangan takut! Kita orang ada looya dari keradjaan Tong!"

Semua hweesio itu berbangkit dan selandjutnja tidak kaget lagi.

"Silahkan duduk dan minum thee," padri tua mengundang.

Sam Tjhong diundang masuk. Heng Tjia ambil pauwhoknja dan menjusul masuk kedalam. Sam Tjhong dan muridnja diundang minum, kemudian bersantap. Tidak lama dua katjung muntjul bersama satu padri tua jang dipajang. Padri itu memperkenalkan diri sebagai padri ketua atau soe-tjouw dari kuil itu.

Sam Tjhong berbangkit buat mengasih hormat dan padri itu membalas serta silahkan tetamunja duduk pula.

"Tadi muridku omong hal kundjungan utusan dari keradjaan Tong, dari itu aku keluar buat mene-mui," kata padri itu.

"Kita datang setjara lantjang, mohon dimaafkan," Sam Tjhong memohon.

"Tidak apa, tidak apa," kata padri itu. "Perdjalanan dari Timur sampai disini ada berapa dja uh?" ia menanja.

"Mulai dari tapal batas Tiang-an sampai di Liang Kay San djauhnya limaribu lie lebih," djawab Sam Tjhong. "Di Liang Kay San, pintjeng telah dapatkan muridku ini. Dari sana kita sampai di Hap Pit Kok, See Hoan, sesudah djalan dua bulan kita te

lah melalui lagi lima atau enam ribu lie. Demikian kita sampai disini."

"Djadinja perdjalanannya itu ada selaksa lie lebih," kata padri ketua. "Sangat pertjuma sekali kitaorang hidup jang belum pernah melangkah pintu gunung!" Kita seperti djuga tukang memandang langit sambil duduk didalam sumur....." Sam Tjhong tanjakan padri itu punja umur.

"Sekarang ini aku baru berumur duaratus tudju puluh tahun," sahut si padri.

"Kalau begitu, kau adalah akupunja tjutju dari selaksa turunan!" menjelak Soen Heng Tjia.

Tong Sam Tjhong deliki matanja pada muridnja. "Hati2 kalau bitjara, djangan semberono," ia kasih ingat.

"Looya, berapa umurmu?" sekarang padri itu tanja si radja monjet.

"Aku tidak berani sebutkan," djawab Soen Heng Tjia.

Padri ketua itu kira jang ia sedang berhadapan dengan orang tolol, maka tidak perhatikan djawabannja dan tidak tanjakan lebih djauh, hanja suru muridnja menjujukkan thee.

Segera datang satu katjung dengan nenampandan dari kumala, tjawannja jang bergaris mas dan satu katjung lain membawa teekoan dari tembaga putih. Tiga tjawan telah dituangi air thee jang baunja harum serta sarinja melebihi rasa bungah koei-hoa.

Sam Tjhong berikan pujian buat thee jang rasanja istimewa itu serta tjawan dan teekoannja. Si padri tua anggap tetamunja terlalu memudji dan menurut anggapannja di Tonggoan tentu ada jang terlebih bagus daripada itu.

"Looya ada punja mustika apa, apakah boleh pin tjeng lihat?" tanja ketua padri.

"Menjesal kita tidak punja mustika apa2," sahut Tong Sam Tjhong. "Meskipun kita ada, karena perdjalanannya djauh sajang tidak bisa dibawa.

"Tetapi, soehoe," kata Soen Heng Tjia. "Kemarini ini dalam pauwhok aku lihat djuba, apakah itu

bukannja badju mustika? Bagaimana kalau djuba itu diperlihatkan pada mereka?"

Mendengar hanja djuba atau badju ka-see jang dipudjikan, semua padri bersenjum tawar.

"Eh, kenapa kauorang ketawa?" tanja Soen Gouw Khong.

"Sebab kau sebut2 djuba ka-see," djawab si padri kepala. "Mustahil ka-see terhitung mustika? Kita disini mempunjai dua atau tigapuluh potong djuba sematjam itu! Dan soe-tjouw jang telah mendjadi padri lamanja duaratus lima atau enampuluh tahun ada mempunjai tudjuh atau delapan ratus potong! Nanti aku kasih lihat semua padamu."

Benar sadja padri kepala ini perintah toodjin atau tauwtoo jang mendjadi katjung bawa keluar semua ka-see mereka jang tersimpan dalam duabelas peti. Semua itu dikumpul di thian-tjhee. Setelah peti2 itu dibuka, badju ka-see dikeluarkan satu per satu dibeber dan digantung untuk dipertontonkan. Sam Tjhong dan muridnja diundang untuk saksi semua djuba jang indah itu.

"Benar bagus, benar bagus!" kata Soen Heng Tjia sambil tertawa.

"Nanti, kitapun akan kasih lihat kitapunja!"

Mendengar utjapannja si monjet, Sam Tjhong lantas tarik muridnja. "Djangan kau adu keka jaan. Kita berdua sedang merantau, djangan kita bertindak sembarangan, kuatir nanti bikin kesalahan apa2"

"Tjuma kasih lihat djuba sadja apa sih halangannja?" murid itu berkata.

"Kau tidak tahu," kata si guru. "Orang dahulu ada kata, barang mustika tak boleh diperlihatkan pada orang sekaker atau palsu. Sekali lihat, hatinja bisa tergerak. Sekali hatinja tergerak, pikiran djelek akan timbul. Kita mesti menjingkir dari bahaja sematjam itu, atau bisa tjelaka sampai jiwa lenjap. Inilah bahajanja....."

"Tidak, soehoe djangan kuatir," kata si murid jang membandel. "Segala apa ada tanggung djawabnja si Soen!" Ia lantas pergi ambil pauwhoknja keluar-



kan djuba ka-see gurunja hingga sekedjap sadja seluruh ruangan djadi bersinar terang karena tjaha-ja djuba mustika itu.

Semua padri tuan rumah mendjadi kagum, malah seperti apa katanja Sam Tjhong, hati mereka djadi tergerak. Ketua padri menghampirkan tetamunja buat berlutut didepannja serta matanja mengutjurkan air.

"Sungguh teetjoe tak berdjodo," ia kata.

Sam Tjhong banguni tuan rumah itu. "Sebenarnya loo-ih-tjoe hendak bitjara apa?" ia tanja.

"Sekarang ini sudah malam dan mataku lamur, djuba ini teetjoe tak bisa lihat tegas," berkata ketua padri, "dari itu, apa itu bukannya berarti tidak berdjodo?"

"Tjoba ambil lampu untuk disulahi," Sam Tjhong mend jawab.

"Pakai lampupun pertjuma," kata si padri tua.

"Ka-see sudah bertjahaja, dengan pakai lampu tjaha-ja djadi silo, maka mana bisa dilihat....."

"Habis kau inginkan bagaimana?" tanja Heng Tjia.

"Djikalau looya suka berbuat baik dan pertjaja, pintjeng ingin bawa barang itu kebelakang untuk dilihat dengan teliti," padri tua itu memohon. "Besok pagi pintjeng akan kembalikan ka-see ini. Bagaimana looya pikir?"

Mendengar permintaannja, Sam Tjhong kaget, ia sesalkan muridnja jang sudah lantjang. "Dasar kau!" ia kata.

Tetapi Heng Tjia tertawa. "Takut apa?" ia kata? "Nanti aku bungkus untuk diserahkan padanja biar dia lihat jang tegas, si Soen jang nanti tang gung!"

Sam Tjhong tidak bisa mentjegah lagi muridnja, ka-see itu dibungkus rapi dan diserahkan pada padri tua.

"Pergilah kau periksa, tapi besok pagi mesti dikembalikan padaku," demikian padri itu dipesan. "Ingat djangan bikin rusak atau kotor!"

Mendengar permintaannja diluluskan, maka padri

tua itu girang bukan kepalang. Ia suru katjungnja bawa ka-see kekamunja dan perintah bersihkan ruangan depan serta sediakan dua pembaringan untuk ke dua tetamunja. Djuga ia perintah supaja sediakan barang hidangan supaja besok pagi2 tetamunja bisa diantar pergi.

Mereka lalu berpisah untuk masuk tidur. Di dalam kamarnja dibelakang dengan menghadapkan api padri tua itu periksa kasee Tong Sam Tjhong. Kemudian ia menangis dengan sedih hingga padri2 lainnja djadi heran tetapi tidak berani menanjakan dan lantas meninggalkan buat masuk tidur duluan.

Katjung padri tua telah pergi kasih tahu semua padri bahwa padri tua sampai djam dua malam masih menangis sadja. Achirnja dua padri jang mendja di tjutjunja menghampirkan buat tanjakan kenapa soe-tjouw ini menangis sadja.

"Aku menangis karena tak berdjodo, aku tak bisa lihat djubanja tetamu kita," sahut si padri tua.

"Bagaimana kongkong? Ka-see toh ada didepan mata dan kongkong boleh lihat itu sepuasnja....."

"Bukan begitu, aku hanja tak bisa melihat lama2," djawab padri tua. "Aku sudah berumur dua ratus tudjupuluh tahun, siasia aku punja ratusan djuba, tidak ada satu jang bisa lawan djuba ini. Aku tidak bisa disamakan dengan padri dari keradjaan Tong itu....."

"Kalau begitu, kongkong keliru," kata kedua tjutju-murid. "Dia toh ada satu padri perantauan! Kongkong sudah begini tua, kongkong sudah hidup tjukup! Kenapa kongkong mau djadi satu padri perantauan seperti padri Tong itu?"

"Biarpun aku hidup dalam ketjukupan, aku toh tidak bisa seperti dia jang bisa pakai ka-see ini! kata pula soe-tjouw. "Tjoba aku bisa memakai satu hari sadja, meskipun mati, aku puas!"

"Benar kongkong keliru! Ka-see ada disini, apa susahnja akan kongkong pakai? Besok kita tjegah berangkatnja pendeta itu satu hari, lantas selama satu hari itu, kongkong pakai djubanja! Atau kalau

kita tahan ia sampai sepuluh hari, kongkong bisa pakai djuba sampai sepuluh hari djuga.....Kenapa kongkong boleh bersedih?"

"Meski kita bisa tahan padanja sampai satu tahun, aku bisa pakai tjuma satu tahun sadja," kata padri tua. "Memakai setjara demikian tak kekal, sebab kapan sudah waktunja ia berangkat harus dikembalikan! Mana dia bisa ditahan disini untuk selama lamanja?"

Mendengar demikian, padri jang bernama Kong Tie turut berbitjara.

"Kalau kongkong mau pakai untuk selama2nja, itupun gampang!"

Baru mendengar begitu, padri tua itu mendjadi kegirangan. "Anakku, kau ada punja daja apa?" ia tanya.

"Dua padri itu habis djalan djauh, mereka tentu tjape sekali. Sekarang mereka lagi tidur njenjak," sahut Kong Tie, "maka sekarang baik suru beberapa saudara jang bertenaga besar pergi bawa sen djata dan bongkar kamarnja untuk binasakan mereka. Majatnja kita pendam didalam taman dibelakang. Perbuatan ini melainkan kita sadja jang tahu. Dengan begini, kitapun sekalian dapatkan mereka punja kuda dan pauwhok. Dan djube ini kita djadikan pusaka! Apakah ini bukan daja jang sempurna?"

Padri tua itu setudju akal itu, bahkan kegirangan ia bisa susut kering air matanja.

"Bagus, bagus, ini akal betul bagus!" ia memudji. Kemudian ia berikan titahnja untuk djalankan akal djahat itu.

"Tetapi kita djangan bekerdja semberono," kata Kong Bouw, soeteenja Kong Tie.

"Aku anggap akal ini tidak sempurna. Untuk binasakan mereka mesti lihat gelagat. Si muka putih ada gampang, tetapi si muka berbulu ada sukar. Kalau kita gagal membunuh padanja tentu kita bisa tjelaka! Aku ada punja satu akal lain jang tidak memakai alat-sendjata! Bagaimana kongkong pikir?"

"Anakku, kau ada punja akal apa?" tanya padri tua.

"Turut pendapatanku, kita lebih baik gunakan api sadja," sahut Kong Bouw jang bahasakan dirinja tjutju. "Kita kumpulkan bahan api dan bakar kamar mereka. Kalau api berkobar, mereka tidak akan bisa terlolos lagi. Mereka akan binasa berikut kudanja. Andaikata tetangga disekitar kita mendapat tahu, boleh madjukan alasan bahwa mereka sendiri jang kurang hati2 sudah terbitkan bentjana api hingga kita rugi satu ruangan. Setelah mereka berdua binasa, kitapun bisa kelabukan orang banyak. Apakah dengan begini kita tidak bisa punjakan ka-see itu?"

Akal Kong Bouw dapat pujjian dan sangat sempurna sekali. Kelenteng Im Sian Ih jang besar itu ada tudjuh atau delapanpuluh kamar besar dengan padrinja semua berdjumlah duaratus lebih. Padri tua lantas perintah semua padri buat sediakan bahan bakar hingga dalam tempo pendek kaju sudah ditumpuk diseputar kamarnja Tong Sam Tjhong.

Tong Sam Tjhong tidur njenjak di siantong, ruangan jang terpentjil sendiri terpisah dari gere-dja besar. Heng Tjia meskipun tidur pulas tetapi dasar monjet lantas dengar suara berisiknja kaju jang sedang ditumpuk. Iapun dengar tindakan kaki jang tak putusnja hingga djadi tjuriga.

"Malam gelap begini siapa jang keluar djalan?" demikian ia mendugah-dugah. "Apa disini ada orang djahat jang mungkin hendak mentjelakkan kita?" Ia bangun dan turun dari pembaringan. Tadinja ia hendak lantas buka pintu, tetapi ingat dan kuatir gurunja mendusi, maka ia tidak djadi. Ia gojang tubuhnja mentjiptakan diri sebagai tawon gula, setelah mana terbang molos keluar hingga dapat lihat orang punja sepek terdjang.

"Tidak salah apa jang soehoe kata!" ia kata dalam hatinja dan lantas tertawa. "Terang mereka ini mau bikin kita mampus untuk kemudian rampas djuba ka-see. Apa aku mesti kemplang pada mereka? Mereka mana bisa tahan kemplanganku? Kalau mereka



mampus,apa soehoe tidak akan kembali salahkan aku? Tidak bisa lain, aku mesti lawan akal dengan akal seperti menggantikan tangan menuntun kambing....."

Setelah berpikir demikian, Heng Tjia lompat djumpalitan naik kelangit hingga dengan datangnya jang tiba2 membikin terperandjat lain2 melaekat.

"Tjelaka,tjelaka, pengatjau langit datang pula!" demikian mereka itu bikin banjak berisik.

Soen Heng Tjia dengar suara mereka itu, lalu gojangi tangan.

"Liat-wie,djangan gunakan adat-peradatan,djangan kaget!" ia kata. "Aku datang untuk tjari Kong Bak Thian-ong....."

Baru monjet ini kata begitu, Kong Bak Thian-ong tertampak mendatangi, malah melaekat ini terus menghampirkan.

"Selamat ketemu!" kata melaekat itu. "Baru ini Koan Im Pou-sat menghadap pada Giok Tee akan pindjam melaekat Soe Tit-Kong-tjo dan lain2nja untuk melindungi pendeta Tong pergi ke Say-thie buat ambil kitab sutji. Katanja kau telah diterima djadi muridnja pendeta itu,kenapa sekarang dapat ketika buat datang kesini?"

"Baik kita djangan omong lain hal," sahut si radja monjet. "Pendeta Tong dalam perdjalanannja ketemu orang djahat jang hendak bakar mampus padanja, keadaan sangat hebat dan mendesak sekali, maka sekarang aku datang kesini buat pindjam Pek-hoh tiauw guna tolong padanja. Lekas kau ambil wasiat itu, sehabisnja dipakai aku nanti antarkan kembali.

"Kalau begitu kau keliru," Kong Bak kata. "Orang djahat gunakan api, kau harus pindjam air. Buat apa wasiat mentjegah api itu?"

"Kau mana tahu maksudku?" Heng Tjia djawab. Kalau aku pindjam air, kebakaran djadi gagal, maksudnja orang djahat djadi kesampaian. Aku pindjam Pek hoh-tiauw guna lindungi pendeta Tong supaya ia selamat,tetapi semua geredja boleh kebakar habis sampai musna! Hajo lekas ambil djimat itu nanti tidak keburu, kau bisa menggagalkan aku!"

Kong Bak Thian-ong ketawa apabila ia sudah ke tahu maksudnja si radja monjet. "Ini kunjuk masih sadja berhati tidak lurus!" ia kata. "Tjuma ingat kepentingan sendiri sadja, ia tidak perdulikan lain orang!"

"Sudah, sudah, lekas!" Heng Tjia mendesak. "Djangan kau ngotje sadja, kau bisa bikin gagal urusan!"

Meskipun demikian, Kong Bak Thian-ong tidak berani tidak kasih pindjam djimatnja, maka lantas serahkan Pek-houw-tiauw.

Setelah terima barang itu, Heng Tjia segera kembali, ia pergi kewuwungan siantong, dimana gunakan djimatnja Kong Bak Thian-ong untuk melindungi guru, kuda dan pauwhoknja. Ia sendiri pergi kebelakang ke kamarnja si padri tua. Ia bertjokol diwuwungan buat lindungi ka-see. Dari sinipun ia saksi kan kawan hweesio jang sudah selesai mengangkut kaju bakar dan melepaskan api. Maka tidak tempo lagi ia membuat djampe menjedot hawa buat tiup keluar hawa itu hingga sekedjap sadja angin besar datang meniup api jang terus djadi berkobar besar. Tumpukan kaju mendjadi umpan jang bagus buat bakar siantong berikut geredja besar, sebab api menjambar kebagian ini.

Semua hweesio mendjadi kaget, ketakutan dan kelabakan waktu mereka lihat api tukar djurusan. Lupa pada maksudnja,sekarang mereka sibuk lari serabutan buat tolong barang2 mereka sendiri. Ada jang berteriak-teriak dan mendjerit-djerit.

Dengan sabar Soen Heng Tjia saksi api mengamuk dan ia tidak kuatirkan guru dan ka-see, karena wasiat Kong Bak Thian-ong jang melindungi begitupun kuda dan pauwhoknja. Api berkobar besar dan bersinar sampai djauh hingga membikin kaget djuga semua binatang diatas gunung.

Disebelah selatan kelenteng Koan Im Sian Ih, djauhnya duapuluh lie lebih terletak gunung Hek Hong San dengan guha Hek-hong-tong, didalam mana bersarang satu siluman, siapa disaat itu sedang a-



sik tidur. Tetapi ia mendusi dengan kaget kapan dari djendela ja tampak sorot terang. Tadin ja ia kira sang fadjar sudah datang. Setelah ia berbangkit baru tahu bahwa tjahaja terang itu datang ja dari api kebakaran.

"Tentulah kebakaran terbit di Koan Im Sian Ih," ia pikir. "Kenapa kawan an padri itu sangat semberono? Aku harus pergi lihat buat tolong mereka....."

Habis berpikir demikian, ia lontjat ke udara melajang ke geredja jang terbakar itu. Begitu sampai, ia lihat geredja bagian muka sudah habis, api lagi mengamuk dikiri dan kanan. Tadin ja ia mau berteriak buat minta air, tetapi waktu melihat dibagian belakang termakan api, sedang diatas wuwungan ada seorang jang sedang asik mengendalikan angin.

"Hmm, apakah artinja ini?" pikir siluman jang diam2 lantas madju buat masuk keruangan belakang itu, dimana perhatian segera tertarik oleh suatu tjahaja terang jang keluar dari satu bungkusan jang terletak diatas medja. Ia menghampirkan buat buka bungkusan itu hingga dapatkan sepotong ka-see

sulam jang indah.

Melihat djuba ini, hatinja siluman tertarik seperti hatinja si padri tua, maka ia tidak ingat lagi akan menolong bentjana api atau berteriak meminta air, sebaliknya ia djemput djuba sutji itu dan lalu undurkan diri dengan lekas. Kemudian ia berlalu dengan diam2 seperti diwaktu datang ja begitupun pulang ke guhan ja.

Kebakaran berhenti pada djam lima diwaktu fadjar. Semua padri berpakaian kurat-karit sebab habis bekerdja keras. Mereka pada menangis, karena mendadak djadi rudin dan korek2 tembok atau bongkar puing buat tjari sisah dan simpanan uang mereka. Diantar ja ada jang pergi masak nasi.

Sementara itu Soen Heng Tjia sudah kembali ke Lam-thian-boen buat pulangkan wasiat Pek-hoh-tiauw pada Kong Bak Thian-ong dan menghaturkan terima kasih.

"Kau benar baik, Tay-seng," kata melaekat itu, "aku djusteru kuatirkan kau tak akan kembalikan wasiatku ini hingga aku tak tahu kemana aku mesti mentjari.....Sukur kau telah datang!"

"Si Soen bukannya satu penipu!" kata Soen Gouw Khong. "Aku pindjam dan aku mesti kembalikan, supaja dilain kali bisa pindjam pula tentu tidak susah!"

"Sudah lama kitaorang tak ketemu. Silahkan Tay-seng duduk dahulu," Kong Bak Thian-ong mengundang.

"Terima kasih. Sekarang ini si Soen tak lagi sama seperti dahulu, aku mesti lindungi padri Tong dan aku tidak punja tempo senggang lagi. Lain kali sadja kitaorang pasang omong."

Habis kata begitu, ia pamitan buat kembali ke geredja Koan Im Sian Ih. Untuk masuk ke siantong, kembali ia menjamar sebagai tawon gula. Sesampain ja didalam baru ia salin rupa asal. Ia dapatkan gurun ja masih tidur dengan njenjak.

"Soehoe, bangun, sudah siang!" ia memanggil.



Sam Tjhong mendusi dan balik tubuhnja buat terbangkit. "Sudah siang?" ia kata. Ia pakai badjunja. Ketika buka pintu, ia terperandjat hingga berdiri dengan kesima melihat sisah kebakaran mulai dari luar siantong.

"Eh, mana geredja?" ia menanja dengan bingung.

"Soehoe masih mimpi!" kata si murid. "Soehoe tidak tahu, tadi malam telah terbit kebakaran!"

"Kenapa aku tidak tahu?" tanja guru itu.

"Karena si Soen jang lindungi siantong ini. Soehoe sedang tidur njenjak, aku tidak mau mengganggu!"

"Kau ada punja kepandaian akan melindungi siantong, kenapa tidak sekalian lindungi jang lain?"

"Inilah untuk bikin soehoe mengarti duduknja hal!" sang murid djawab sambil tertawa. "Benar seperti katanja soehoe, si padri tua telah terpin-tjuk oleh ka-see kita, ia lantas gunakan akal membakar kita. Tjoba kalau si Soen tidak mendapat tahu, sekarang kita pasti sudah mendjadi tulang dan abu.....!"

Mendengar keterangan muridnja, Sam Tjhong dja di kaget. "Djadinja mereka sengadja hendak bakar kita?" ia menegaskan.

"Bukannja hendak, tetapi sudah berbuat!"

"Tidak, soehoe. Tidak nanti aku berbuat djahat seperti ini. Karena kedjahatan mereka, aku sengadja tidak mau menolong. Aku sengadja bantu meniup dengan angin....."

"Oh, Thian, Thian....." guru itu mengeluh. "Bukannja kau membantu dengan air, kenapa djusteru datangkan angin?"

"Sebab soehoe harus ingat udjar-udjar orang zaman dahulu: 'Orang tidak berniat ganggu harimau, tetapi harimau niat mentjelakai manusia. Kalau dia tidak gunakan api, mustahil aku mainkan angin?'"

"Mana ka-see kita?" tanja Sam Tjhong. "Apa ka see itu turut terbakar?"

"Tidak, soehoe, tidak. Geredja belakang dima-

na ka-see itu tersimpan tidak turut kebakar."

"Awas!" mengantjam sang guru. "Awas kalau ka-see itu rusak, aku nanti batja djampe biar kau mam-pus!"

Heng Tjia ketakutan. "Djangan, soehoe, djangan kau mendjampe," ia memohon. "Nanti aku ambil kasee itu."

Sam Tjhong lantas dandan, ia keluar dari siantong dengan tuntun kudanja, sedang si murid memba-wa pauwhok. Ia menuju ke geredja belakang.

Semua padri sedang menangis dengan sedih seka-li waktu mereka lihat guru dan murid itu asik mendatangi hingga mereka terperandjat, malah jang nja linja ketjil sudah lantas mendjerit: "Roh penasaran datang minta ganti djiwa!"

Mendengar djeritan itu, Heng Tjia berseru: "Ngatjo, mana ada roh penasaran jang minta ganti djiwa? Hajo kembalikan akupunja djuba!"

Padri2 semua pada berlutut. "Ya-ya, ampuni kita," mereka memohon. "Penasaran ada musuhnja, utang ada tuan uangnja, perkara minta ganti djiwa bukan-nja urusan kita....Ini ada daja-upanja Kong Bouw jang bersekongkol sama si padri tua untuk bikin kauorang tjelaka....Djangan yaya minta ganti dji-wa sama kita....."

"Oh, binatang jang mau mam-pus!" Heng Tjia membentak. "Siapa jang minta ganti djiwa?" Pulangi kitapunja badju ka-see, kita mau lantas berangkat!"

"Yaya, kauorang telah binasa ketambus di siantong, sekarang kauorang datang minta ka-see," kata dua padri jang njalinja lebih gede. "Sebenarnja kauorang ada manusia atau setan?"

Heng Tjia tertawa. "Dasar binatang djahat!" ia kata. "Tjoba lihat kedepan sana. Kauorang lihat, siantong kebakar atau tidak. Lekas lihat!"

Baru sekarang padri2 berani memandang kearah siantong, mereka tertjenggang akan melihat ruangan itu masih berdiri djedjak seperti biasa.

Mereka anggap guru dan murid itu ada padri berilmu, maka mereka djadi ketakutan sendiri dan

berlutut sambil manggut-manggutkan kepala.

"Ampuni kita jang tidak punja mata," mereka meratap. "Ka-see ada digeredja belakang sana, ditempatnja soe-tjouw....."

Sam Tjhong segera bertindak keruangan belakang melewati tumpukan puing. Ia mengelah napas apabi la melihat hebatnja sang api telah mengamuk, sedang kawan padri memburu ketempat soe-tjouw mereka.

"Kongkong, pendeta Tong ada seorang berilmu!" mereka berseru. "Dia tidak terbakar mati, hanja geredja kita jang ludas! Soe-tjouw, lekas keluarkan ka-see buat dipulangi padanja....."

Si padri tua djusteru sedang sibuk dan dapat tahu bekerdjanja api sangat aneh dan lenjapnja ka-see, maka kedatangannya sekalian tjutju murid itu membikin ia tambah bingung dan berkuatir. Dalam kebingungannya ia djadi putus asah hingga akhirnya benturkan kepalanja ditembok sampai rubuh dan kepalanja petjah berlumuran darah. Dengan sangat nekat sekali ketua padri itu habiskan djiwanja sampai tjutju-murid djadi bingung.

"Soe-tjouw binasa.....!" mereka berseru. "Ka see telah hilang, habis bagaimana?"

"Tentulah kauorang jang tjuri dan umpatkan!" Heng Tjia segera menuduh. "Lekas berkumpul, aku hendak periksa kauorang!"

Perintah ini diturut dan semua padri berkumpul berikut katjung serta tootong. Setiap kepala rombongan berikan daftar nama2 jang berdjumlah duaratus tigapuluh orang. Heng Tjia minta gurunya duduk buat batjakan sesuatu nama jang orangnja dipanggil dan disuru buka badjunja buat digeledah. Tetapi haktinja tidak seorang jang memakai ka-see. Djuga barang2 jang ketolongan dibongkar semua, tetapi hasilnya nihil.

Sam Tjhong djadi mendongkol dan sesalkan muridnja. Saking gusarnja Sam Tjhong batjakan djampe jang membikin sekonjong-konjong Heng Tjia rasakan kepalanja sakit sampai terguling-guling.

"Djangan, soehoe, djangan," ia meratap. Nanti aku tjari ka-see itu....."

Semua padri berlutut saking ketakutan. Sam Tjhong berhenti membuat doa dan Heng Tjia tidak rasakan kepalanja sakit lagi, maka sambil lontjat bangun ia keluarkan kimpokang, dengan mana ia niat hadjar semua padri itu.

"Diam, monjet!" Sam Tjhong membentak. Apa kau tidak rasakan kepalamu sakit dan apa tidak takut?. Kenapa kau masih mau berbuat kurang ajar? Djangan bergerak, nanti aku periksa lagi."

Semua padri itu sambil berlutut kembali minta2 ampun. "Ampun yaya," mereka memohon sambil manggut2. Sebenarnya kita tidak pernah lihat lagi djuba itu. Ini semua salahnja si tuabangka jang sudah mampus. Tadi sore setelah melihat ka-see, hatinya ketarik dan seantero malam menangis sadja buat ingin punjakan ka-see itu sebagai pusaka. Maka akhirnya ia gunakan akal untuk membakar yaya berdua. Dasar hatinya tidak baik maka siasat djahatnya itu berbalik menimpah pada dirinya sendiri, dan angin tiba2 meniup balik kelain djurusan. Kita semua repot mentjaba menolong barang2 kita sampai tidak pikir lagi tentang ka-see dan djuga tidak lihat....."

Sangat mendongkol, Heng Tjia masuk kedalam bu at gusur keluar majatnja si padri tua dan lantas buka badjunja buat diperiksa. Tetapi majat itu tidak memakai ka-see. Didalam kamarpun tidak terdapat djuba itu. Akhirnya ia berdiam buat berpikir.

"Apa disini ada siluman?" sekonjong-konjong ia menanja.

"Djikalau looya tidak tanja, kita lupa," kata ih-tjoe si padri kepala. "Didjurusan timur-selatan ada gunung Hek Hong San dengan guhanja Hek-hong-tong. Disitu ada tinggal Hek Hong Tay-ong. Ia ada satu siluman jang baik sama soe-tjouw, keduannya sering berunding tentang agama. Sebegitu djauh jang kita tahu, ia tidak punja benda apa2 jang berharga.

"Beberapa djauhnya gunung itu dari sini?"



"Kira2 duapuluh lie. Itulah dia gunung jang kelihatan!"

"Soehoe, djangan kuatir!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Tidak salah lagi, tentu siluman itu jang tjuri ka-see kita!"

"Ia terpisah duapuluh lie dari kita, tjara bagaimana kau bisa mendugah padanja?" tanya si guru.

"Soehoe tidak lihat berkobarnja api tadi malam, djangan kata baru duapuluh lie, dari tempat duaratus lie pun bisa tertampak! Rupanja tadi malam ia tampak tjahaja api, lantas datang kesini setjara diam2 dan tjuri ka-see itu. Soehoe tunggu, aku nanti tjari padanja!"

"Kalau kau pergi, disini aku sama siapa?"

"Soehoe djangan takut. Diam2 ada melaekat jang lindungi soehoe. Nanti aku suru kawan padri itu djaga dan rawatkan soehoe!" Heng Tjia panggil semua padri. "Sekarang begini," ia berkata pada mereka. "Beberapa diantara kauorang pergi kubur majatnja si padri tua, lantas beberapa orang lagi djaga dan rawat guruku ini. Kuda kita djuga mesti didjaga."

"Baik, yaya."

"Aku tidak ingin kauorang bitjara dimulut sadja! Djangan setelah aku pergi kauorang siasikan guruku. Awas apabila kauorang main gila! Lihat ini buktinja!" Ia mengeluarkan djarum dari kupingnja, bikin itu besar menjadi toja dan lantas hadjar tumpukan puing sampai hantjur dan muntjerat kemana-mana. Berbareng dengan tergetarnja tembok, djantungnja semua padripun hampir tjopot bahkan ketakutan dan tubuhnja djadi lemas. Mereka paykoei dengan air mata melele.

"Yaya djangan kuatir, kita nanti rawat soehoe baik2," mereka berdjandji.

Melihat tidak ada jang dikuatiri lagi, barulah Heng Tjia tetapkan hatinja, maka lantas lonjtjat djungkir-balik mentjelat ke udara.

--ooOoo--

Semua padri terperandjat dan merasa djeri apabila melihat kepandaiannja murid pendeta Tong, maka mereka lantas berlutut menghundjuk hormat ke udara. "Kiranja yaya ada melaekat jang turun kedu- nia," mereka berkata. "Pantas yaya semua tidak bisa terbakar. Menjesal kita sudah turuti titahnja si tuabangka, hingga sekarang dia dapat bagiannja sendiri."

"Sudah liatwie, kauorang bangunlah," Sam Tjhong berkata. "Muridku sedang mentjari ka-see, entah bagaimana hasilnja. Andaikata sampai ia pulang dengan tangan kosong, djiwa kauorang sangat terantjam, aku kuatir seorangpun tidak akan tertolos....."

Mendengar keterangan itu, semua padri djadi gemeteran dan hati memukul keras.

"Haraplah ia berhasil," mereka berkata. "Harap soehoe tolong dan kasihani kitaorang....."

"Lihat sadja sebentar," sahut Tong Sam Tjhong.

Selagi padri2 itu berbitjara sama Hian Tjhong, Soen Heng Tjia sendiri sudah sampai digunung Hek Hong San. Ia menahan diri diudara, matanja memandang kebawah dan kenjataan pemandangan gunung itu betul2 sangat indah. Iapunja perhatian tertarik waktu dengar suara orang. Maka sangat hati2 ia menghampirkan dengan umpatkan diri untuk bisa mengawaskan dengan leluasa.

Ditanah ada duduk tiga siluman jang ditengah bermuka hitam, jang dikiri satu toodjin atau imam, dan jang dikanan satu pemuda. Mereka sedang berunding tentang ilmu pengetahuan (ilmu sesat).

"Lusa ada peringatan hari ulang tahunku, harap djiwie datang hadlir," si muka hitam kata sambil tertawa.

"Setiap tahun aku datang memberi selamat, mustahil tahun ini tidak," sahut si anak muda.

"Pesta jang akan dibikin aku hendak rajahkan setjara istimewa," kata pula si muka hitam. "Tadi malam aku dapatkan djuba mustika, namanja Kim Lan

Hoed-ie, itu ada djuba jang bagus untuk dipandang. Diberian pesta aku akan kasih lihat pada sekalian kawan2 kita. Maka aku hendak bikin undangan luas buat sekalian memperingati djuba itu. Malah aku pikir akan namakan pesta itu "Hoed Ie Hwee" Bagaimana na djiwie pikir?"

"Bagus!" berseru si imam. "Besok aku pasti akan datang!"

Mendengar disebutnja Hoed-ie, djuba Buddha, Soen Heng Tjia dugah pasti bahwa mereka maksudkan Kim-lan Ka-see, maka ia djadi tidak tahan sabar lagi dan lantas lontjat keluar dari tempat sembunji serta siap dengan tojanja ditangan.

"Bangsat!" ia mendamprat. "Kau sudah tjuri djubaku, sekarang hendak bikin pesta! Hajo lekas kembalikan djuba itu padaku! Djangan kau lari!" Utjapan ini dibarengi sama serangan jang hebat.

Mendengar suaranya Heng Tjia serta dibarengi dengan serbuan jang mendadak, membikin si muka hitam kaget, tetapi ia masih dapat kesempatan akan menjinkirkan diri mentjiptakan sebagai angin buat kabur. Si imam djuga bisa lari dengan mentjelat dan melajang ke udara. Tjuma sangat sial si anak muda kena dihadjar hingga disaat itu djuga ia bina sa dan majatnja remuk bukan sebagai manusia lagi, tetapi sebagai bangke ular belang.

Saking sengitnja, Heng Tjia lemparkan bangke itu kedalam djurang, kemudian ia mentjelat kepuntjak gunung buat tjari si muka hitam. Dengan tidak buang tempo lama ia tjari guha didalam lembah, disini benar sadja ia dapatkan sarangnja siluman jang tertutup oleh dua daun pintu. Dimana palang pintu guha ada selebar papan merek dengan enam huruf "Hek Hong San, Hek Hong Tong."

"Inilah tentu sarangnja, pikir Heng Tjia. Lantas ia ketok pintu itu sambil berseru: "Buka pintu!"

Satu siauwyaw lantas muntjul. "Kau siapa berani mengetok pintu guha dewa?" dia menegor.

"Binatang mau mampus!" Heng Tjia mendamprat.

"Kau berani sebut2 guha dewa? Lekas beritahukan si hitam supaja ia keluar buat kembalikan djubaku, nanti aku ampuni djiwanja!"

Siluman tjilik itu lantas ngatjir kedalam. "Tay-ong, tjelaka Hoed Ie Hwee bisa batal!" ia kata. "Diluar ada datang satu padri muka geledek min ta djuba!"

Siluman jang ditjari itu baru sadja pulang dan mendugah jang datang tentu Heng Tjia. "Entah dia datang dari mana....." ia menduga-duga. "Dia sangat kurang adjar sekali....." Lantas ia siap dan bawa tumbaknja pergi keluar buat ketemuan Heng Tjia jang sedang menunggu. Si monjet itupun pandang orang punja roman jang bengis.

"Binatang ini mirip dengan lobang pembakaran genteng....." ia pikir sembari bersenjum dingin.

"Hweesio, siapa kau?" membentak siluman. "Bagaimana kau berani undjuk njali besar dihadapanku?"

"Djangan pentang mulut besar didepanku!" ia membentak. "Lekas kau kembalikan djuba engkong luarmu!"

"Kau padri dari mana?" siluman itu menanja pula. "Dimana lenjapnja djubamu? Kenapa sekarang kau datang menagi padaku disini?"

"Djuba itu ada di Koan Im Sian Ih, djusteru sedang kebakaran dan kau telah tjuri! Lantaran dapatkan djuba itu, maka kau hendak bikin pesta Hoed Ie Hwee! Bagaimana kau masih berani menjangkal? Lekas kembalikan djubaku itu, nanti aku kasih ampun padamu. Kalau tidak, aku nanti gempur ini Hek Hong San dan bikin rata guhamu! Dan semua siluman jang ada disini aku nanti bikin hantjur seperti tepung. Siluman muka hitam tertawa. "Ha, haha.....kebakaran tadi malam adalah kau jang terbitkan!" ia membalas menegor. "Aku lihat kau ada diatas wuwungan memanggil angin! Ja, aku jang ambil ka-see itu, habis mau apa? Kau datang dari mana? Apa she dan namamu? Kepandaian apa kau punja? Bagaimana masih berani pentang mulut begini lebar?"



"Kau benar tidak kenali engkong luarmu!" Heng Tjia menjahut. Lantas ia memperkenalkan diri sebagai muridnja pendeta Tong. Iapun agulkan kepandaiannya dan sebutkan djuga asal-asulnja.

"Oh, djadinja kau adalah si Pit Ma Oen jang bikin huruhara diatas langit?" kata siluman hitam sembari tertawa menghina.

Mendengar perkataan Pit Ma Oen, membikin Heng Tjia sangat gusar, maka lalu memaki: "Siluman busuk! ia berseru. "Kau sudah mentjuri djuba dan tidak mau kembalikan, bagaimana masih berani katakan aku? Djangan kau lari, lihat tojaku!"

Antjaman ini dibuktikan dengan serangan, maka siluman gunakan tumbaknja buat menangkis dan lantas saling bertarung. Ternjata siluman itu sangat gagah, ia sanggup melajani sampai beberapa puluh djurus hingga Heng Tjia sendiri merasa heran dapat kan tandingan jang liehay.

Sementara itu, matahari jang bersinar bergeser mendekati batas tengah hari.

"Soen Heng Tjia, tahan dulu!" berseru siluman hitam setelah bertempur beberapa djurus lagi. "Pertempuran ini mesti ditunda, sebab aku hendak bersantap tengah-hari, sehabisnja aku makan, kita boleh landjutkan pula!"

"Binatang, sematjam kau mau disebut satu laki laki!" si radja monjet menghina. "Baru setengah hari, kau sudah tangsal perut, tidak demikian dengan aku jang mesti berdiam didasar gunung sampai lamanya lebih dari limaratus tahun. Aku tidak pernah minum dan tidak pernah merasa lapar. Djangan kau tjari alasan, djangan lari! Hajo kembalikan akupunja ka-see, sesudah itu baru boleh kau pergi gegares!"

Siluman itu tidak perdulikan seruan satrunja dan lantas lontjat mundur buat lari masuk kedalam guha jang pintunja segera ditutup rapat. Ia adjak siauwyaunja kedalam buat melandjutkan persiapan pesta dan menulis surat undangan untuk kawan2nja segala siluman lainnja.

Heng Tjia mendjadi kewalahan, sebab siasia sadja tangtangannja supaja musuh buka pintu dan berhantam pula. Maka dari itu ia terpaksa ngelojor pulang ke kuil, dimana kawanan padri sudah kubur majat soe-tjouw dan mereka sedang berkumpul akan melajani Sam Tjhong. Pagi sudah bersantap, santapan tengah-hari sudah disiapkan, malah sajurannja sedang ditambahkan, Heng Tjia baru pulang.

Semua padri menjambut dengan hormat kapan mereka lihat si murid pendeta kembali lontjat turun dari udara dan undang orang berilmu ini masuk kedalam.

"Kau sudah pulang Gouw Khong?" sang guru tanya. "Bagaimana dengan ka-see?"

"Barang sudah ketahuan ada dimana tetapi belum bisa dapat pulang sahut sang murid. "Ternjata djuba itu sudah ditjuri oleh siluman dari Hek Hong San!"

Ia tuturkan penjelidikannja sampai ia hadjar mampus siluman ular belang dan bagaimana telah bertempur sama siluman hitam. Tetapi siluman hitam itu lari sembunji dalam guhanja. Djuga ia kasih tahu bagaimana siluman itu niat bikin pesta shedjit berbareng buat pestakan djuba tjurian itu.

"Siluman itu djandji akan bertempur pula sehabisnja ia bersantap," kata Gouw Khong. "Aku pulang untuk mengasih kabar pada soehoe agar soehoe mendapat tahu dan tidak mengharap-harap. Soehoe djangan kuatir jang siluman itu nanti tak pulangkan ka-see kita."

Mendengar keterangannja Heng Tjia, semua padri dari Koan Im Sian Ih pada rangkap kedua tangan mereka masing2, ada jang manggut2, ada jang memudji dan antaranja ada jang kata: "Sukur, sukur sekarang njata bebaslah kita dari sangkahan dan djiwa kita ketolongan....."

"Tunggu dahulu!" Heng Tjia memegat. "Djangan kauorang lantas kegirangan! Ka-see itu belum didapat kembali dan guruku masih belum bisa berangkat! Kau orang mesti tunggu sampai djuba itu sudah teram-

pas pulang dan guruku keluar dengan baik dari sini. baru kauorang bebas benar? Hati2 djikalau kauorang berani main gila terhadap kita! Dan apakah guruku sudah disuguhkan thee dan nasi dan bagaimana dengan kudaku?, apa sudah dipiara?"

"Semua sudah, yaya!" sahut semua padri itu. "Sedikitpun kitaorang tidak berani melelaikan kewad jiban....."

"Baru setengah hari kau pergi," berkata Sam Tjhong, "aku sudah minum thee tiga kali dan dua kali bersantap, mereka tidak berani main gila. Jang penting bagimu jalah dapatkan pulang ka-see kita!"

"Djangan kuatir soehoe. Sudah ketahuan dimana adanja badju itu, siluman mesti kembalikan padaku! Kalau tidak, aku tidak akan mau mengerti!"

Selagi mereka bitjara, padri kepala sudah siap kan barang makanan buat si radja monjet. Heng Tjia makan sebentar dan lantas pergi pula ke Hek Hong San. Selagi melajang, ia lihat satu siauwyaouw berdjalan seorang diri sambil mengelek sebuah peti ka ju jang ketjil. Rupanja isinja peti itu ada surat2. Karena ingin mengetahui isinja peti itu, diam2 ia melajang turun buat kemplang kepalanja siauwyaouw sampai mampus dan tubuhnja remuk. Heng Tjia segera djumput peti ketjil buat diperiksa isinja jang benar sadja ada surat undangan untuk padri tertua dari Koan Im Sian Ih. Ia diundang akan menghadlirkan pesta shedjit dan ka-see. Siluman belum mengetahui kalau ketua padri itu sudah mati, maka ia mengundang dengan didjelaskan dalam surat undangannya ba hwa ia sendiri menjesal dan tidak keburu menolong bahaja api di geredja.

"Sedikitpun tidak harus dikasihani jang si tuabangka mampus," pikir Gouw Khong. Benar ia mempunjai perhubungan dengan siluman hitam. Pantas ia berumur sampai duaratus tudjuhpuluh tahun, tentu siluman telah berikan obat mudjidjad.....Aku ingat romannja si tuabangka, baik aku menjamar sebagai dia buat hadlirkan pestanja siluman ini agar aku bisa masuk kedalam guha buat dapat tahu dimana di-

simpannja ka-see. Aku tidak usah menggunakan banjak tenaga bila bisa dapatkan ka-see itu setjara damai....."

Lantas Tjee Thian Tay-seng membatja djampe dan kemudian gojang tubuhnja tjiptakan dirinja seperti padri tua temaha jang dipanggil Kim Tie Tiangloo. Penjamarannja sedikitpun romannja tidak berbeda. Setelah itu ia bertindak ke guha Hek-hong-tong.

"Buka pintu!" ia memanggil.

Satu siauwyaouw membuka pintu, siapa kenalkan padri tua itu dan lari masuk buat melaporkan pada tay-ongnja.

"Oh, ia sampai begitu tjepat?" kata siluman. "Baru sadja aku utus orangku dan seharusnya begini waktu ia belum sampai.....Apa orangku tidak dapat ketemuan padanja digeredjanja dan kebetulan ia sedang menudju kesini atas suruannja Soen Heng Tjia untuk minta pulang ka-see. Djuba itu mesti disembunjukan, djangan kasiu ia lihat....."

Sementara itu Heng Tjia sudah masuk dipintu guha dan lihat suatu perkarangan lebar dimana ada tumbuh pohon2 siong, toh dan lie serta rupa2 bungah jang harum baunja. Dipintu kedua ada tertempel sepasang lian.

"Hm, siluman ini djuga ketarik sama ilmu sastera....." pikir si monjet. Dipintu ketiga, daun pintu, tihang dan lain2nja terukir indah. Disitu siluman jang dandan rapi sedang menunggu buat sambut tetamunja.

"Oh, sahabatku, selamat datang!" ia kata. "Silahkan duduk, silahkan duduk!"

Kedua pihak saling memberi hormat, lalu mereka bersama-sama duduk dan siauwyaouw segera menjuguhkan thee.

"Tadi aku ada kirim surat untuk pesta hari lu sa, kenapa sahabatku datang sekarang?" tuan rumah tanja sambil mendjura.

"Aku memang niat berkundjung kesini, ditengah djalan aku ketemu suruanmu," sahut Kim Tie tetiron. "Oleh karena aku lihat ada disebut halnja pes



ta Hoed Ie Hwee, maka aku datang sekalian untuk me-  
lihat ka-see jang indah."

Siluman itu tertawa. "Apakah kau tidak keliru,  
sahabatku?" ia tanja. "Djuba itu ada kepunjaan pen-  
deta Tong jang singgah digeredjamu, mustahil kau  
belum pernah lihat djubanja itu, dan kenapa kau da-  
tang kesini?"

"Sebenarnja djuba itu pintjeng telah pindjam  
dari si pendeta Tong untuk dilihat lebih djauh,"  
Kim Tie palsu menerangkan. "Melihat djuba diwaktu  
malam ada kurang terang, aku hendak periksa itu di  
waktu siang, siapa tahu, tay-ong telah mendahului  
ambil badju itu! Kebakaran telah merugikan aku, su-  
kur djuba itu ketolongan. Tjuma muridnja si pende-  
ta ada liehay, sekarang ia sedang tjari djuba itu.  
Tay-ong beruntung bisa dapatkan. Apa boleh aku mo-  
hon lihat djuba itu?"

Ketika mereka bitjara sampai disitu, satu  
siauwyauw lari masuk dengan tergesah-gesah untuk  
melaporkan pada Tay-ongnja.

"Tjelaka, tay-ong! Utusan jang undang Kim Tie  
Tiangloo, ditengah djalan binasasa ditangannja Soen  
Heng Tjia, siapa terus menjamar djadi padri tua i-  
tu dan datang kesini, rupanja untuk dapatkan djuba  
mustika!"

Mendengar keterangan siauwyauwnja, siluman se-  
dikit terperandjat. "Nah, apa aku dughah!" siluman  
pikir jang terus lontjat buat samber tumbaknja de-  
ngan mana segera ia serang tetamunja atau Kim Tie  
tetiron.

Karena rahasia sudah petjah, Heng Tjia terpak-  
sa keluaran sendjatanja buat bikin perlawanan. Te-  
tapi ia berkelahi sambil mundur kepintu kedua dan  
pertama terus keluar guha hingga mereka bisa berta-  
rung leluasa diatas gunung. Melihat pertempuran  
jang seruh, semua siauwyauw kaget dan mereka lari  
berserabutan. Ternjata sekali kedua pihak sama tang-  
guhja sampai banjak djurus telah dilewatkan masih  
belum ada jang mau mengalah satu pada lainnja.

"Orang she Soen, tahan dahulu!" kata siluman.  
"Sekarang sudah sore, kitaorang tidak bisa berke-  
lahi terus. Pergilah kau, besok kita nanti landjut  
kan pula pertempuran sampai salah satu ada jang  
mampus!"

Heng Tjia tidak mau mengerti. "Anakku, dja-  
ngan kau lari!" ia mengedjek. "Kalau benar kau mau  
bertarung, hajo kita teruskan, djangan masih guna-  
kan alasan sudah malam! Apa kau tidak malu?" Heng  
Tjia menjerang terus pada siluman itu, siapa lan-  
tas tjiptakan diri mendjadi angin menghilang masuk  
kedalam guha dan pintunja ditutup pula. Terpaksa  
Heng Tjia mesti kembali ke geredja tempat singgah  
nja.

Sam Tjhong sedang harap2 muridnja, waktu me-  
lihat Heng Tjia pulang, ia mendjadi girang tetapi  
sangat tertjenggang melihat ia kembali dengan tan-  
ngan kosong.

"Eh, kau masih belum dapatkan kembali djuba-  
ku?" ia tanja.

"Belum soehoe," sahut Heng Tjia jang lantas  
tuturkan perbuatannja tadi. Djuga memperlihatkan-  
surat undangan siluman pada Kim Tie Tiangloo  
dan bagaimana ia dapat pikiran buat menjamar seba-  
gai padri tua jang temaha itu. "Tetapi siluman itu  
ada sangat litjin, sebelum pertempuran menentukan  
siapa jang kalah atau menang, kembali ia lari sem-  
bunji kedalam guhanja."

"Bagaimana sebenarnja kepandaianmu bila di-  
bandingkan dengan kepandaiannja siluman itu?" sang  
guru menanja.

"Buat sekarang ini, kegagahan kita ada berim-  
bang," Heng Tjia mengaku.

"Apakah gurumu ada satu siluman djuga?" Sam  
Tjhong tanja pada padri kepala, setelah ia batja  
surat undangannja siluman.

Padri kepala itu berlutut dan agak ketakutan.  
"Guruku ada manusia biasa," ia kasih tahu. "Adalah  
siluman itu jang bisa menjamar sebagai manusia dan  
sering datang kesini untuk berunding tentang agama.

Guruku diadjarkan beberapa ilmu hingga mereka dja-  
di bersahabat rapat.

"Semua padri disini tidak berhawa siluman,"  
Heng Tjia kata pada gurunja.

"Menurut surat undangan itu, siluman bahasakan  
dirinja "Him Pie," maka aku pertjaja, ia mestinja  
ada siluman biruang. Biruang ada segolongan dengan  
orang hutan, semuanya binatang kaki empat, kenapa  
dia bisa djadi siluman?"

"Djangan heran soehoe, Si Soen sendiri bera-  
sal binatang, tetapi toh aku bisa djadi Tjee Thian  
Tay-seng. Segala machluk didunia, siapa jang leng-  
kap anggautanja sebagai manusia, ia bisa bertapa."

Sam Tjhong manggut. "Tadi kau bilang, kegaga-  
hamu berimbang sama kegagahan siluman itu, habis  
bagaimana nanti kau bisa rampas pulang djubaku?"  
ia menanja.

"Tentang ini, soehoe djangan kuatir, aku pas-  
ti akan berdaja sebisanja," djawab sang murid.

Pembitjaraan berhenti karena tuan rumah meng-  
undang bersantap malam. Setelah itu, mereka masuk  
tidur. Kawanan padri pada tidur sembarangan, kare-  
na kekurangan tempat.

Malaman itu walaupun hawanja sedjuk, tetapi  
Sam Tjhong sukar pulas. Ia selalu pikirkan djuba-  
nja jang hilang. Sekali ia putar tubuhnja, ia da-  
pat lihat tjahaja terang didjendela dan terus ba-  
ngun seraja teriaki muridnja:

"Gouw Khong, sudah siang! Lekas kau pergi ram-  
pas pulang djubaku!"

Heng Tjia lompat bangun, ketika ia buka pintu,  
beberapa padri sudah menantikan dengan air panas.

"Rawat hati2 pada guruku, sekarang aku hendak  
pergi dahulu," ia pesan.

"Kemana kau hendak pergi?" tanja Sam Tjhong.

"Kepada Koan Im Pou-sat!" sahut si murid.

Jang salah adalah Koan Im. Geredja ini ada geredja  
nja, ia antap dirinja dipudja disini, tetapi kenapa  
biarkan dirinja bertetangga sama siluman? Aku hen-  
dak pergi untuk tegor padanja supaja dialah jang

rampas pulang djuba kita!"

"Berapa lama kau akan pergi?"

"Setjepatnja semakanan nasi, atau lambatnja  
sampai sebentar tengah hari."

Habis berkata begitu, Heng Tjia lontjat ke u-  
dara, sekedjapan sadja ia lenjap dan sampai di Lam  
hay hingga ia bisa pandang keindahan Tjie Tjiok  
Lim atau seummnja disebut gunung Lok Kee San.

Beberapa melaekat lantas menjambut kedatangan  
nja si monjet.

"Pou-sat pernah kasih kita tahu bahwa Tay-  
seng sudah ubah tjara hidup, bahwa kau telah ikut  
pendeta Tong, kenapa sekarang sempat datang kesini?"  
mereka tanja.

Heng Tjia manggut. "Ada sedikit urusan, aku  
perlu menghadap Pou-sat, tolong kasih tahu," ia ka-  
ta.

Permintaan itu diterima baik, Pou-sat dikabar-  
kan, maka si radja monjet lantas dipanggil masuk.  
Heng Tjia bertindak masuk dengan sikap menghormat,  
didepan Lian-tay atau panggung teratai ia mendju-  
rah pada Koan Im Pou-sat.

"Kau mau apa datang kesini?" Koan Im tanja.

"Aku mau minta ka-see soehoe," sahut radja mo-  
njet ini. "Dalam perdjalan kita sampai dirumah  
berhala kau, dimana kau terima sedjudjurnja pudja-  
an rakjat, tetapi disamping itu djuga kau izinkan  
satu siluman biruang tinggal sebagai tetangga. Si-  
luman itu telah tjuri ka-see soehoe. Berulang-ulang  
aku minta, dia tidak mau serahkan. Maka itu seka-  
rang aku sengadja datang kesini untuk minta kema-  
li badju itu.

"Monjet, kau bitjara dengan tak pakai aturan!"  
Pou-sat berkata. "Kalau jang tjuri ka-see ada silu-  
man biruang, kenapa kau datang minta itu padaku?  
Dasar kau jang bernjali besar, monjet nakal! Kau  
telah banggakan ka-see itu dan pertontonkan kepada  
orang, setelah itu kau berbuat djahat. Kenapa kau  
panggil angin untuk bakar akupunja tempat singgah  
itu? Kenapa sekarang kau datang kesini untuk main



gila?"

Heng Tjia terperandjat bahwa Pou-sat telah ketahui segala kejadian semua, maka ia menjadi kuatir.

"Pou-sat maafkan aku," ia memohon. "Kejadian benar ada demikian. Tapi aku bentji siluman jang tak mau kembalikan ka-see kita dan aku kuatir soehoe batjakan djampenja hingga aku tak sanggup rasa kan kepalaku sakit. Inilah sebabnja kenapa aku datang kesini akan memohon belas kasihan Pou-sat guna tolong aku membekuk siluman itu serta rampas pulang ka-see supaya kita bisa melandjutkan perdjanaan ke Barat.

"Siluman itu berilmu dan tidak kalah kepandaiannya dengan kau," Pou-sat kata. "Baiklah dengan memandang pendeta Tong, aku suka turut kau pergi kesana."

Mendengar utjapannya Pou-sat, Heng Tjia mengujap terima kasih.

"Hajo kita berangkat sekarang, Pou-sat!" ia mengajak.

Koan Im menurut, maka bersama-sama melajang diudara, mereka pergi ke Hek Hong San. Dibetulan gunung sekali, mereka turun dari awan akan tjari guha siluman itu. Heng Tjia jang djalan didepan berpapasan sama satu imam jang membawa sebuah nenampan beling ditangannya. Atas nenampan itu ada dua butir pil siantan, obat dewa. Melihat imam itu, dengan tjepat Heng Tjia mengeluarkan tojanja dan hadjar imam itu sampai rubuh binasa dengan polonja belarekan.

Melihat perbuatannya si monjet, Pou-sat terperandjat. "Oh, monjet nakal!" ia berseru. "Kenapa kau begini galak? Dia toh tidak tjuri djubamu dan kau tidak kenal dan djuga tidak bermusuhan pada nja, kenapa kau hadjar dia sampai binasa?"

"Pou-sat, kau tidak ketahu dia ini," sahut si radja monjet. "Dia ini sahabatnja siluman biruang hitam. Kemarin ini bersama satu pemuda mereka kongkouw. Siluman mau bikin pesta shedjit, ia

telah bikin undangan djuga buat pesta Hoed Ie Hwee, maka dari ini tentulah imam ini datang untuk memberi selamat."

"Kalau begitu, sudahlah," kata Pou-sat.

Heng Tjia djemput majatnja si imam jang ternjata ada siluman srigala. Ketika ia angkat nenampan, ia lihat empat huruf ukiran jang berbunji: Buatan Leng Hie Tjoe." Ia menjadi girang dan tertawa.

"Beruntung, beruntung!" ia berseru. "Bagus, si Soen bisa leluasa, Pou-satpun tak akan menjusahkan hati lagi!"

"Eh, Gouw Khong, apa kau bilang?" Pou-sat tannya.

"Pou-sat, Gouw Khong hendak gunakan akal." sahut si monjet binal. "Asal sadja Pou-sat mupakat."

"Apakah itu? Tjoba terangkan."

"Begini," kata Soen Heng Tjia, "Menurut ini empat huruf, namanya si imam tentu bernama Leng Hie Tjoe, maka itu harap Pou-sat suka menjamar djadi seperti si imam. Aku sendiri akan menjamar sebagai salah satu dari dua butir pil siantan ini dan satu dari dua butir itu aku hendak makan. Lantas dengan bawa nenampan ini kau pergi pada siluman berpura-pura mengantar untuk kasih selamat. Minta siluman makan pil jang besaran, jalah pil penjamaraku. Se telah aku berada didalam perutnja aku nanti paksa ia keluarkan djuba itu. Kalau tidak, aku nanti betot utjusnja sampai putus!"

Koan Im anggap tipu itu ada baik, ia menurut dengan terpaksa.

"Sungguh Pou-sat ada murah hati," kata Soen Heng Tjia jang tertawa besar.

Koan Im lantas sadja salin rupa dan si radja monjet kembali tertawa. "Bagus, bagus!" ia berseru dengan pudjiannya. "Inilah Pou-sat siluman atau si siluman Pou-sat!"

Koan Im pun turut tertawa. "Sama sadja, Gouw Khong, Pou-sat atau siluman atau sebaliknya. Sekarang giliranmu!"

Kembali Heng Tjia tertawa, setelah mana ia sa lin dirinja mendjadi pil siantan. Tjuma ia merupakan siantan jang terlebih besar sedikit daripada pilnja Leng Hie Tjoe.

Pou-sat bawa nenampun menudju kemulut guha. Ia kagum melihat tempatnja siluman jang bagus hingga beranggapan siluman ada punja peruntungan mendjadi dewa hingga lantas ia merasa kasihan. Dimulut guha ada beberapa siauwyaw jang mendjaga, mereka kenali si imam.

"Leng Hie Tjoe datang, Leng Hie Tjoe datang!" mereka berseru-seru. Lantas mereka menjambut dan djuga melaporkan kepada tay-ongnja, siapa lantas bertindak keluar buat menjambut.

"Leng Hie, selamat datang! Kau bikin susah dirimu dengan kedatangan kau ini!"

"Akupun bawakan siantan untuk kau, supaja kau pandjang umur!" berkata Leng Hie Tjoe tetiron.

Mereka saling memberi hormat dan siluman undang tetamunja masuk. Sesampainja didalam, setelah keduanja saling hundjuk hormat, pula, mereka lantas berduduk. Tuan rumah hendak bitjara, tentang pertemuan mereka kemarin ini, tapi Pou-sat terus ambil siantan jang besaran.

"Harap tay-ong makan ini untuk umurmu pandjang!" ia pudjikan.

"Harap kau makan ini satunja untuk keselamatanmu" kata siluman seraja tolak siantan jang kedua.

Baru sadja siantan itu dibawa kedepan mulut, tiba-tiba pil itu tergelintjir sendiri djatuh keli da dan masuk kedalam tenggorokan terus keperutnja. Dengan kontan siluman itu lantas sadja merasa perutnja sakit begitu rupa hingga ia rubuh terguling guling. Berbareng dengan itu, Pou-satpun memperlihatkan dirinja jang sedjati.

"Kau telah tjuri ka-see, sekarang lekas keluar arkan!" Pou-sat menitah.

Siluman itu tahu jang ia tidak berdaja, lalu menjerah. Ia perintah siauwyaw keluarkan djuba



tjuriaan itu jang disembunjikan. Sebegitu djuba diserahkan, Heng Tjia lontjat keluar dari hidungnja siluman. Koan Im kuatir siluman main gila, maka ia lemparkan satu gelang kepala. Siluman itu lontjat bangun buat samber tumbaknja, dengan mana ia hendak tikam Soen Gouw Khong. Tetapi sebelum maksudnja ke sampaian. Pou-sat mendahului membatja djampe hingga ia rasakan kepalanja tergentjet keras dan sakit bukan main sampai ia lepaskan tumbaknja rubuh terguling ditanah.

Heng Tjia menjaksikan perbuatannja siluman hitam ia djadi tertawa.

"Kau suka menjerah atau tidak?" Koan Im menanja. "Kau suka turut sutjikan diri?"

Mengetahui jang ia betul2 sudah tidak berdaja lagi, siluman itu menjerah. "Ja, asal sadja aku di kasih ampun," ia menjatakan.

Heng Tjia sudah mau lantas hantam siluman itu.

"Djangan!" Pou-sat mentjegah.

"Siluman seperti ini buat apa tidak dibinasa



kan sadja?"

"Aku perlu padanja. Lok Kee San tidak ada penunggunja, ia bisa didjadikan penunggu."

"Benar? Pou-sat berhati murah!" simonjet kata sambil tertawa.

Siluman itu terbangkit, kembali ia menjatakan asal sadja dikasih ampun, ia suka turut Pou-sat. Pou-sat terima siluman itu sebagai pengikutnja dan tumbaknja ia izinkan bawa.

"Gouw Khong, sekarang kau boleh pulang," kemudian Pou-sat kata pada Heng Tjia. "Rawat baik pendeta Tong, djangan kau alpa dan djangan terbit kan onar pula."

Heng Tjia menghaturkan terima kasih. "Tee-tjoe mau antar Pou-sat pulang," ia kata.

"Tidak usah," Koan Im mentjegah.

Heng Tjia memberi hormat dan lantas dengan bawa pauwhok ia berlalu, sedang Koan Im dengan adjak Him Pie terus kembali ke Lam Hay.

--ooOoo--

### XVIII

Heng Tjia tidak terus pulang ke Koan Im Sian Ih, tetapi menggeraktak diguhanja siluman. Setelah gantung ka-see ditjabang sebuah pohon, ia turun ke tanah, masuk kedalam guha Hek-hong-tong. Disitu sudah tidak ada seorang siauwyaw lagi, karena ketakutan semua ja dan kabur begitu melihat tay-ong mereka kena dipengaruhkan. Pintu ketemu pintu telah dihadjar oleh si radja monjet. Achirnja ia tum puk kaju kering didepan dan dibelakang guha. Kemudian ia menjalahkan api buat sulut kaju kering itu. Sebentar sadja api telah berkobar-kobar hingga seluruh Hek-hong-tong djadi terbakar musna. Selagi api berkobar-kobar, ia ambil ka-see buat terus di bawa pulang.

Tong Sam Tjhong asik menunggu muridnja, hati-nja tidak tenteram karena murid itu pergi lama sekali belum djuga pulang, maka ia tjuriga murid itu benar pergi mengundang Koan Im Pou-sat atau pakai

alasan sadja untuk merat. Selagi bersangsi, ia lihat awan bergumpal mendatangi dan diantara awan ke lihatan Heng Tjia lontjat turun berlutut dihadapan nja.

"Soehoe, ka-see telah dapat dirampas pulang!" murid ini kata sambil menjerahkan badju mustika.

Melihat djuba itu, Sam Tjhong girang bukan ke palang, begitupun semua padri dari Koan Im Sian Ih turut girang hingga mereka berseru bahwa djiwa mereka ketolongan.

"Tadi kau djandji akan lekas pulang atau selambat-lambatnja tengah hari, kenapa sekarang sampai matahari sudah dojong baru kembali?" tanja Sam Tjhong seraja menjambuti djubanja.

"Sebab usahaku meminta banjak tempo, soehoe," sahut si murid jang tjeritakan bagaimana ia pergi pada Koan Im dan adjak Koan Im menggunakan akal dan tidak usah dilakukan pertempuran lagi.

Sam Tjhong bersukur pada Koan Im, ia minta lekas disediakan medja untuk bersembahjang pada dewi jang maha sutji itu.

"Sekarang kita sudah dapatkan ka-see, lekas siap buat melandjutkan perdjalanen, berkata Sam Tjhong.

"Djangan kesusuh, soehoe," Heng Tjia menjahut. "Sekarang sudah sore, bukan waktunja untuk melandjutkan perdjalanen. Lebih baik kita menunggu sampai besok pagi.

"Soen Looya benar, kata semua padri sambil berlutut. "Djangan looya berangkat sekarang, kesatu sudah malam, kedua kita ada kaulan. Besok kita ingin bikin sembahjang umum dengan minta pendeta Tong kepalakan upatjara.

"Mereka benar, soehoe," kata Heng Tjia.

Sam Tjhong menurut, maka malam itu mereka bermalam pula di kelenteng Koan Im Sian Ih akan besok pagi harinja pimpin upatjara sembahjang kaul keselamatan semua padri dari kuil itu. Setelah upatjara sembahjang selesai, maka tidak dapat ditjegah lagi Sam Tjhong adjak Heng Tjia melandjutkan per-

djalanan. Semua padri telah antar pendeta sutji ini jang mereka hormati.

Dalam perdjalan, Sam Tjhong merasa puas, karena ia saksikan keindahannya musim semi. Pada suatu sore berselang kira-kira dua puluh hari, guru dan murid sampai disuatu kampung.

"Baiklah kita numpang menginap disini," kata Sam Tjhong.

"Nanti si Soen lihat dahulu kampung itu," sahut Heng Tjia jang terus pasang matanja jang liehay. Kemudian ia kata: "Mari, soehoe, disana kita boleh singgah."

Sam Tjhong kedut les kudanya akan kasih binatang itu madju. Dimulut desa ada satu pemuda berdjalan sambil memegang pajung dan menggendol bungkusan. Ketika dia itu berpapasan sama guru dan murid ini, tiba-tiba Heng Tjia tjekal tangannya untuk menahan.

"Kau hendak pergi kemana?" ia menanja. "Tempat apa namanja desa ini?"

Pemuda itu berontak. "Apa di kampungku tidak ada orang maka kau tanja aku? ia menjahut dengan ketus.

"Djangan gusar, sie-tjoe," Heng Tjia kata sambil tertawa. "Berbuat baik untuk lain orang berarti kebaikan buat diri sendiri....." "Apa halangannya akan beritahukan padaku nama tempat ini? Kenapa kau nampaknja gusar?"

Orang itu tidak mampu melepaskan diri, ia marah sampai berdjingkerakan. "Sial benar, aku djusteru ketemu dua orang ini!" ia menggerutu.

"Kau boleh pergi kalau bisa berontak meloloskan diri!" Heng Tjia kata.

Masih sadja orang itu gusar, hingga untuk berontak ia melepaskan pajung dan turunkan gendolannya dan lantas merangsang.

Dengan sebelah tangan mentjekal pauwhok, dan tangan lainnya Heng Tjia tetap pegangi orang itu, siapa tjoba berontak terus. Walaupun demikian tetapi siasia sadja hingga dia bertambah gusar.

"Disini ada lain orang, Gouw Khong. Tanjalah

padanja." kata Sam Tjhong. "Lepaskan orang ini dan kasih ia pergi. Buat apa pegangi sadja padanja?"

"Soehoe tidak tahu!" djawab sang murid sambil tertawa. "Djikalau kita tanja orang lain tidak menarik hati, tetapi menanja dia ini barulah ada artinya....."

Achirnja orang itu kewalahan djuga. "Inilah tapal batas negeri Ouw-soe-tjhong," demikian katanya. "Dusun ini dipanggil Kho-loo-tjhong, karena penduduknya sebagian besar ada orang she Kho. Sekarang lepaskan aku!"

"Menurut dandanamu, kau bukan seperti hendak pepergian dekat," kata pula Heng Tjia jang perhatikan orang punja tjara berpakaian. "Tjoba kasih tahu, kemana kau hendak pergi dan apa kau hendak bikin. Sesudah kau kasih keterangan, aku nanti lepaskan padamu."

Mau tidak mau, terpaksa orang itu berikan keterangannya. "Aku ada orangnja Kho Tay-kong, namaku Kho Tjay. Aku hendak pergi mentjari orang berilmu. Thay-kong ada punja seorang gadis, umurnya dua puluh tahun dan masih belum menika atau bertunangan. Apamau pada tiga tahun jang lalu, nona itu kena dikangkangi oleh satu siluman hingga siluman itu telah diambil mendjadi baba mantu. Thay-kong tidak senang nama baiknja terusak dan djuga tidak mempunjai besan dan hendak usir baba mantu itu, akan tetapi ia tidak bisa. Baba mantu siluman itu pun tidak mau pergi. Nona itu sekarang dikurung di rumah belakang, tidak dikasih ketemu sama siapa djuga. Achirnja Thay-kong kasih uang padaku untuk tjari hoatsoe buat bekuk siluman itu, maka sekarang aku hendak mentjari orang berilmu. Sudah tiga atau empat orang jang aku undang, kalau bukan pendeta bangpak, tentu imam bantong. Mereka semua tidak mampu usir siluman. Tadi Thay-kong damprat aku dan katakan aku tidak mampu bekerdja, kemudian ia berikan uang perak pula lima tjhie buat mentjari hoatsoe pula. Diluar dugaan aku kesomplokkan dengan kau hingga didalam dan diluar aku djadi mendongkol. Entah kau gunakan ilmu apa buat tjekal sampai aku



tidak mampu berontak. Sekarang aku sudah tjeritakan semua hal padamu, maka harap lepaskan padaku.

"Kalau begitu, kau beruntung!" Heng Tjia kata. "Inilah kebetulan, djadinja kau tak usah pergi djauh, tak usah hamburkan uang! Kita bukannya si pendeta bangpak atau si imam bantong. Kita ada mempunyai kepandaian untuk menangkap siluman. Sekarang pergi kau beritahukan madjikanmu, kasih tahu bahwa ada pendeta sutji jang djadi saudara muda dari radja Tong Tiauw jang hendak melawat ke Saythie untuk menghormati Buddha dan mengambil kitab serta pandai menangkap siluman!"

"Sudah, kau djangan bikin gagal urusanku!" Kho Tjay kata. "Aku sedang mendongkol, djangan kau godakan. Kau tidak punja guna dan tidak nanti mampu tangkap siluman, ini semua melulu bikin aku tambah dimarahi....."

"Aku tanggung kerdjaanmu tidak gagal!" Heng Tjia kata dengan suara pasti.

"Hajo kau antar aku kerumah madjikanmu!"

Oleh karena sangat terpaksa, Ko Tjay pungut pajung dan buntalannya dan adjak dua pendeta itu kerumah madjikkannya.

"Djiwie tiangloo tunggu disini, duduklah nanti aku kasih kabar pada madjikkanku," ia kata seraja terus bertindak masuk.

Heng Tjia adjak gurunya berdiri menunggi, kudanja ia pegangi. Ko Tjay masuk kedalam buat segera didamprat oleh madjikkannya.

"Binatang, bukannya kau pergi tjari hoat-soe, kau pulang lagi mau apa?" demikian madjikan itu me maki.

Kho Tjay letaki pajungnja dan lantas mengasih tahu: "Tjoe-djin, aku telah dapatkan orang jang hendak tangkap siluman," dan segera tuturkan perte muannya sama kedua pendeta dari Timur bagaimana ia telah dipaksa mentjeritakan maksudnja.

"Kalau mereka ada orang djauh, barangkali benar jang mereka mempunyai kepandaian. Dimana mereka sekarang?"

"Mereka ada diluar sedang menunggu."

Kho Thay-kong lantas dandan dan keluar sama Kho Tjay untuk ketemuan Sam Tjhong dengan hundjuk hormat dan bersikap ramah-tamah. Padri itupun berlaku hormat. Tjuma Heng Tjia jang diam sadja. Tuan rumah pun takut mengasih hormat padanja, karena ro mannja bengis.

"Kenapa tidak mengasih hormat padaku?" kemudian si monjet menegor.

Kho Thay-kong mendjadi djerih, ia pandang pada orang suruannya. "Dirumah ada mantu djelek, ia tidak bisa diusir, kenapa sekarang kau undang lagi geledek?" ia menegor pada orangnja.

Selagi Kho Tjay bengong tidak bisa djawab apa apa ditegor oleh tuannya, tiba2 Heng Tjia berkata: "Kho tua, pertjuma umurmu tinggi, tetapi sebenarnya kau tidak tahu apa2!" Kau keliru djikalau lihat orang dari romannya sadja! Aku si Soen memang djelek tetapi mempunyai kepandaian untuk tolong kau membekuk siluman atau iblis baba mantu dan pu langkan gadismu! Bukankah itu ada urusan bagus? Kenapa kau main lihat orang punja roman sadja?"

Hatinja Kho Thay-kong mendjadi tjiut karena tegorannya Heng Tjia. "Silahkan masuk!" achirnja ia mengundang guru dan murid itu.

Mendengar ia diundang barulah Heng Tjia tuntun kudanja masuk kedalam perkarangan. Pauwhok diserahkan pada Kho Tjay. Didalam, setjara semberono ia tjangtjang kudanja ditihang paseban dan kemudian ia tarik kursi jang ditjat bagus.

"Duduk, soehoe! ia berkata pada gurunya. Ia sendiri lantas bertjokol dipinggiran.

Tuan rumah kewalahan melihat kelakuannya si monjet itu. "Tadi orang suruanku kasih tahu bahwa djiwie tiangloo datang dari Timur?" ia paksa mulai bitjara.

"Benar," sahut Sam Tjhong. "Pintjeng diutus oleh pemerintah untuk melawat ke Saythie buat menghormati Buddha dan ambil kitab sutji. Kebetulan lewat disini, kita hendak numpang dan besok pagi ba-

melandjutkan pula perdjalanannya.

"Oh, kiranja tianglooo hanja mau menumpang nginap sadja! Kenapa tadi bitjarakan tentang menangkap siluman?"

"Benar kita mau numpang nginap dan sekalian menangkap siluman," Heng Tjia turut bitjara. "Kita mau tangkap siluman untuk main2! Disini semuanya ada berapa siluman?"

"Djangan kata banjak2, satu baba mantu siluman sadja kita sudah kewalahan!" Thay-kong djawab.

"Tjoba kau tuturkan hal siluman dari asal mulanja," kata Heng Tjia. "Kasih tahu djuga bagaimana kepandaiannya."

"Kampung kita ini sedjak leluhurku belum pernah ngalami gangguan siluman atau iblis, hania aku sedang appes.....Aku tidak punja anak lelaki tjuma tiga anak perempuan, jalah Hian Lan, Giok Lan dan Tjoe Lan. Dua anak jang pertama sudah menikah sama orang sini djuga, jang ketiga aku pikir akan tjari kan suami jang bisa mewakili aku. Pada tiga tahun jang lalu, satu pemuda datang kesini. Ia beroman baik dan mengaku asal dari Hok Leng San dan she Tie. Katanja ia tak punja ajah-bunda serta saudara dan menjatakan suka diambil djadi mantu. Melihat ia sebatang karang, aku suka terima padanja. Mula2 ia sangat radjin, malah meluku tak pakai kerbau atau alat, memungut panen tak dengan pakai air pikulan. Sore ia pergi dan siang pulang. Semuanya ia ada baik, ketjuali kadang2 bisa salin rupa....."

"Bagaimana romanja?" Heng Tjia menanja.

"Mula-mula ia salin rupa djadi hitam dan gemuk, belakangan djadi bermulut pandjang dan berkuping lebar, dibelakangnja berbulu. Tubuhnja besar dan kasar sampai menakuti orang. Tegasnja ia beroman seperti babi dan makannjapun sangat kuat sekali sampai kira2 lima gantang beras dan makan kuwe diwaktu pagi sampai seratus sepuluh bidji. Untung ia tjuma makan sajur sadja, kalau makan daging, tidak sampai setengah tahun harta-bandaku bisa ludas.

"Rupanja karena ia kuat bekerdja, djadi kuat

makan," kata Sam Tjhong.

"Itu semua masih urusan ketjil," kata pula Thay-kong. "Sekarang ternjata ia bisa datangi angin dan hudjan serta awan sampai pasir dan batu berterbangan hingga kita serumah-tangga djadi kaget dan ketakutan. Tetangga dikiri dan kanan tak merasa tenteram. Dan sekarang Tjoei Lan ia kurung dirumah belakang sampai setengah tahun tidak pernah di kasih keluar. Sekarang entah masih hidup atau mati. Karena kita tahu dia ada satu siluman, maka tjoba undang hoatsoe untuk taluki dan tangkap padanja.."

"Inilah gampang, kau djangan kuatir," kata Heng Tjia. "Sebentar malam aku nanti tangkap padanja, suru dia bikin surat bertjerai dan kembalikan gadismu....."

Mendengar djandji itu, hatinja Thay-kong djadi legah, hingga bisa bergirang.

"Kedjadian ini telah merusak nama baikku," ia kata. "Aku tak inginkan surat keterangan asal dia bisa disingkirkan sadja sudah beruntung....."

"Itulah gampang, gampang, sebentar malam tahu beres!" kata pula Heng Tjia.

Kho Thay-kong djadi girang benar2, maka ia terus perintah sediakan barang santapan untuk djamu kedua tetamunja itu. Setelah bersantap hari mendjadi sore dan tuan rumah tanjakan tetamunja perlu sendjata apa dan perlu berapa pembantu, nanti ia akan sediakan.

"Sendjata aku ada punja" djawab Heng Tjia.

"Apakah kau akan gunakan tongkat? Tongkat sematjam itu mana bisa dipakai?"

Lantas Heng Tjia ambil djarum dari kupingnja, ia tjiptakan itu djadi toja jang besar. "Ini tojaku! Bagaimana kalau ini dipadu sama kepunjaanmu?"

Melihat tojanja si monjet jang ketjil bisa dibikin besar, tuan rumah mendjadi terheran-heran, lalu tanjakan pula: "Sendjata kau sudah ada, bagaimana dengan pembantu?"

"Aku tak perlu pembantu, sudah tjukup kalau ada beberapa orang tua untuk temani guruku beromong-



omong supaya aku bisa tinggalkan padanja. Kau orang tunggu bagaimana aku bekuk siluman guna singkirkan padanja!"

Kho Thay-kong menurut, malah ia terus perintah budjangnja pergi undang beberapa tetangga jang berusia tinggi.

Heng Tjia tunggu sampai gurunja sudah dapat kawan, lalu ia kata pada gurunja: "Harap soehoe duduk menantikan, aku hendak pergi sekarang!" Dan pada tuan rumah ia tarik tangannja dan berkata: "Tolong antar aku kebelakang ketempatnja gadismu!"

Kho Thay-kong menurut, ia suka mengantarkan. "Mana anak kuntjinja?" tanya Heng Tjia sesampainja mereka dibelakang.

"Tidak ada kuntji!" sahut Kho Thay-kong. "Kalau ada kuntjinja, aku tidak usah mengundang hoat-soe!"

Heng Tjia tertawa buat djawaban itu. "Kau tidak tahu, aku sedang main<sup>2</sup>, orang tua!" Ia menghampirkan pintu buat periksa kuntjinja jang terbikin dari tembaga. Dengan gunakan toja, sekali ketok sadja, kuntji itu sudah rusak hingga daun pintu bisa dipentang lebar. Kamar itu ada sangat gelap sekali.

"Kho tua, tjoba kau teriaki anakmu, ia ada didalam atau tidak?" Heng Tjia menitah.

Empe itu beranikan hati dan lantas memanggil. "Sam-tjia-tjia, anakku!"

"Ajah, aku ada disini," sahut satu suara lemah dari dalam kamar.

Rupanja si nona kenalkan suara ajahnja dan sahuti panggilan si ajah itu.

Heng Tjia segera gunakan Hwee-gan Kim-Tjeng akan memandang ketempat gelap-gelita itu. Dengan begitu ia bisa lihat satu perempuan muda berambut kusut, muka kutjal dan pakaian letjak. Nona itu pada bibirnja tidak ada darahnja. Tubuhnja agak melengkung, alisnja mengkerut. Ia bertindak keluar dengan pelahan<sup>2</sup> dan bila melihat ajahnja, ia menangis dan menubruk.

"Ajah!!!"

"Sudah, djangan nangis, djangan nagis! Heng Tjia menjelak. "Mana dia siluman?"

"Entah ia pergi kerana!" sahut si nona. "Kalau siang ia pergi, kalau malam baru pulang. Datang dan perginja tak ketahuan, karena ketutupan uap atau asap hitam. Sekarang ini ia sangat berhati-hati, karena ia tahu jang ajah tidak suka padanja."

"Tjukup, aku sudah tahu," kata Heng Tjia kemudian. "Empe, sekarang kau pergi bawa anakmu ini kedepan, disana kau orang boleh pasang omong. Aku akan berdiam disini menunggu siluman itu. Manja aku hendak terangkan padamu, kalau dia tidak datang, djangan sesalkan padaku. Tetapi bila ia datang, pasti aku akan bekuk padanja!"

"Baik soehoe!" kata Kho Thay-kong jang merasa girang dan adjak anaknja berlalu dari kamar belakang itu.

Heng Tjia tunggu sampai ajah dan anak sudah pergi, lantas masuk kedalam kamar, dimana ia terus selin rupe mendjadi seperti si nona Kho. Seorang diri ia duduk menunggu datangnya siluman.

Diluar, langit ada gelap, maka keadaan didalam kamar djauh lebih gelap lagi. Tidak terlalu lama segera terdengar suara angin jang menjebakkan pasir berterbangan. Dan kapan angin itu lenjap dari udara tertampak datangnya satu siluman jang benar-benar djelek romannja. Ia bermuka hitam, bermulut panjang, kupingnja gede dan lebar, sedang badjunja berwarna hidjau bukan, birupun bukan. Pinggangnja dilibat dengan angin berkembang.

Heng Tjia bersenjua sendirinja apabila ia sudah pandang romannja siluman itu. Ia diam sadja, tidak berbangkit atau bersuara untuk menjemput, malah berpura-pura rebah sambil memperdengarkan rintihan.....

Siluman itu lantas menghempirkan padanja dan tidak perdulikan keadaan orang, ia lantas sadja merangkul hendak mentjium mukanja si nona.

"Benar-benar gila!" Heng Tjia tertawa dalam hatinja. Ia telah tjuri lihat orang punja laga itu.

Maka ia geraki tangannja akan tahan batjotnja jang terus ditolak hingga siluman jang tidak menjangkakanjaka djadi djatuh!

"Eh, siotjia!" kata siluman itu seraja merajap bangun dan masih tidak menjangkakan djelek. "Hari ini kau lain dari sehari-hari, siotjia. Apa kau gusar karena aku datang terlambat?"

"Tidak, aku tidak gusar....." Heng Tjia menjawab dengan suara tiruannja djuga.

"Kalau tidak, kenapa kau dorong aku sampai djatuh?"

"Kenapa kau datang? peluk aku? Sekarang ini aku lagi tidak sehat. Biasanja aku toh sambut padamu....Nah, bukalah badjumu, mari kita tidur... ..???!!"

Siluman itu tetap tidak tjuriga apa2, ia buka badjunja. Heng Tjia tunggu sampai ia menghampirkan pemberingan dan lontjat ketahang kotoran, dengan begitu, siluman itu rapa-repe dipemberingan dengan tak dapat merabeh tubuh isterinja.

"Tjitji, mana kau.....?" ia tanja. "Mari kita bersenang-senang...."

"Kau naik duluan, aku hendak buang air," sahut si nona tetiron.

Siluman itu menurut dan naik kepemberingan.

Heng Tjia menarik napas sampai terdengar oleh siluman. Iapun mengeluh dan menjatakan tidak beruntungnja.

"Eh, kau kenapa?" siluman menanja. "Kenapa kau agaknja tidak puas? Lihat,aku datang padamu bi sa membantu bertjujuk-tanam hingga kau dapat makan dan pakai tjukup....Apa jang bikia kau tidak puas?" Kenapa kau menarik napas pandjang-pendek?

Kembali Heng Tjia memperdengarkan elahan napasnja. "Bukannja begitu," ia kata. "Aku menjesal karena melihat keadaan dan sikapnja ajah-bundaku. Mereka terpisah tembok dengan aku,mereka telah maki padaku sampaipun aku ditimpuki dengan batu dan genteng....."

"Kenapa begitu? Ia maki bagaimana padamu?"

"Mereka kata kita telah mendjadi suami-isteri, artinja kau telah djadi baba mantu mereka, tetapi kau tidak tahu adat. Katanja mukamu djelek sekali. Dengan tjaramu ini, kita djadi tidak bisa ketemu sa nak keluarga, sedang datang dan pergimu tidak ketahuan dengan menggunakan awan. Djuga asal usulmu,she dan nama jang sebenarnja belum terang. Mereka kata, dengan begini kau telah bikin rusak nama baik serta bikin kotor rumah-tangga mereka! Dari sebab itu maka kenapa aku djadi bersusah hati....."

"Memang benar romanku djelek," siluman akui, tetapi untuk djadi tjakap itulah gampang. Ketika aku baru datang, kita toh sudah bitjara dan mereka menjatakan suka terima aku sebagai baba mantu. Kenapa sekarang mereka putar bitjara? Aku toh sudah terangkan jang aku tinggal di In-tjian-tong di Hok Leng San. Akupunja she diambil menurut romanku, jalah she Tie dan namaku Kong Liap. Kalau mereka datang pula dan menanjakan, kau djawablah seperti apa jang aku terangkan padaku.

Dengan keterangan itu, diam2 Heng Tjia merasa girang. "Dengan tak usah dikompes lagi ia sudah bikin pengakuan, inilah bagus! Dengan ketahui nama dan tempatnja ia gampang ditjari dan ditangkap."

"Mereka hendak undang hoatsoe guna tangkap padamu," ia kata.

Siluman itu tertawa. "Sudah, tidur, tidur, djangan perdulikan pedanja!" ia kata. "Aku pandai tjiptakan diri dan guruku punja sembilan gigi, kenapa aku mesti takuti segala hoatsoe, hweesio atau toosoe? Akupun tidak takut meskipun ajahmu pergi undang Kioe Thian Tong Mo Tjouw-soe turun ke dunia, aku kenal Tjouwsoe itu dan ia tak akan berani berbuat suatu apa terhadap diriku!"

"Ajah kata ia hendak undang Tjee Thian Tay-seng, she Soen jang pada limaratus tahun jang berselang telah bikin huru-hara diatas langit untuk tangkap kau....." kata pula si nona palsu.

Mendengar ini, siluman itu agaknja djerih dju-



"Kalau begitu, aku hendak pergi sekarang....." ia kata. "Kita orang tidak bisa bersuami-isteri lebih lama pulsi!"

"Kenapa kau hendak lantas pergi?"

"Kau tidak tahu, Pit Ma Oen jang mengatjau di langit berkependaian lihay, aku kuatir tidak sangup lawan pedanja....."

Ia lantas turun dari pembaringan dan pakai ba dju buat bertindak keluar.

Heng Tjia segera madju menjekal, dengan sebelah tangannja jang lain ia usap mukanja mentjiptakan diri kembali pada asalnja.

"Siluman, kau hendak pergi kemana? ia tanya.

Siluman itu angkat kepalanja buat melihat, tetapi alangkah kagetnja ketika melihat dihadapannja bukannya si-manis tetapi satu machluk bermuka gelodek serta berbulu. Saking kagetnja, ia rasakan kaki dan tangannja lemas, tetapi mentjoba djuga bu at berontak sampai badjunja petjah. Dengan satu gerakan sebagai angin ia loloskan dirinja.

Heng Tjia memburu menjerang dengan tojanja, tetapi dengan tjiptakan diri mendjadi tjahaja api berlaksa letikan, siluman itu kabur terus pulang ke gunungnja.

"Kemana kau hendak kabur?" Gouw Khong menbentak pula dan terus mengubar. "Ke langit kau lari, aku akan susul kau sampai di Goe-tauw-kiong! Ke da lam tanah kau masuk, aku akan susul sampai dinoraka Ong-soe-gek!"

--ooOoo--

### XIX

Dalam sinar api, siluman itu kabur terus dan menjusul dibelakangnja dalam tjahaja bianglala, Heng Tjia terus mengedjar pedanja. Ketika mereka saling udok-udakan sampai disebuah gunung, disitu siluman memperlihatkan diri asalnja dan terus lari masuk kedalam guha buat ambil iapunja guru Kioe-Tjie Teng-pa. Dengan gunakan sendjata ini, ia hendak bikin perlawanan.



"Siluman nakal, kau berasal dari mana?" Heng Tjia menegor. "Kenapa kau boleh ketahui gelaranku si Soen? Kau punja kepandaian apa?, lekas kasih tahu terus terang, nanti aku kasih ampun padamu."

"Kau tidak kenal padaku, maka berdirilah biar tetap!" sahut siluman, "nanti aku tuturkan tentang diriku. Sedjak masih ketjil aku suka menganggur sadja, tidak pelihara diri sampai ketemu dewa jang tolong padaku. Ia nasehatkan untuk aku bersudjut, maka aku turut nasehatnja beladjar ilmu siang dan malam sampai Giok Tee angkat aku mendjadi kepala tentara air di Thian Hoo. Kemudian selagi turu ha dliir pesta Ong Bouw Nio-nio, aku minum arak sampai sinting dan masuk di Kong Han Kiong, dimana bidadari Hong Lioe Sian-tjoe sambut padaku. Aku ketarik dengan ke elokannja dan mentjoba paksa padanja buat temani aku minum arak. Perbuatanku ini telah di pergoki dan diadukan kepada Giok Tee. Dalam keadaan masih sinting aku ditangkap untuk dihadapkan pada Tiok Tee, siapa mendjadi gusar dan mau hukum mati

padaku, tetapi sukur Thay-Pek Kim-tjee jang menolong hingga aku hanja didjatuhkan hukuman rangket duaribu rotan sampai kulit dan dagingku petjah. Setelah mendjalankan hukuman rangket, aku diturunkan kebumi dibuang di Hok Leng Sañ. Apamau aku telah keliru menitis. Dari itu aku dapatkan namaku Tie Kong Liap." berarti babi atau bulu babi.

"Kalau begitu kau adalah melaekat Thian Hong Tjoei-sin jang mendjelma kedunia," kata Soen Heng Tjia. "Pantas kau kenal padaku!"

"Ja, Pit Ma Oen jang sombong!" kata siluman itu. "Ketika dahulu mengatjau dilangit, kau bikin banjak susah padaku, sekarang kau kembali menghina. Djangan kau keterlaluan, dan rasakanlah garuku ini!"

Heng Tjia tidak mau mengalah, dari itu ia mendahului angkat tojanja buat menjerang. Dalam keadaan gelap-gelita dari sang malam mereka adu kepandaian. Pertempuran dimulai pada djam dua, sesudah terang tanah, siluman babi tidak unjukan, maka terpaksa ia angkat kaki lari masuk kedalam guhanja dan lantas tutup rapat.

Heng Tjia tidak berdaja menjusul. Ia lihat merek dimuka guha "In Tjian Tong." Lantaran kuatir gurunja mengharap-harap, maka setelah terang tanah terpaksa ia pulang.

Satu malaman Sam Tjhong tidak tidur bersama beberapa temannja. Ia menunggu sampai pagi dan benar sadja selagi ia mengharap-harap, muridnja pulang.

Tuan rumah serta tetangganja menjambut kedatangannja Heng Tjia.

"Kau pergi satu malaman, apa sudah berhasil membekuk siluman?" sang guru menanja.

"Ia berhasil meloloskan diri, soehoe," sahut si murid. "Ia bukannya iblis atau siluman biasa, tetapi Thian Hong Goanswee jang menitis kedunia. Karena salah menitis, maka ia djadi seekor babi. Ia masih belum lupakan dirinja, dari itu ia bisa pakai she Tie dan bernama Kong Liap. Aku telah hadjar padanja dan dengan berupa angin ia melarikan

diri. Ketika aku menjerang lebih djauh, ia merupakan diri sebagai lelatu api dan lari pulang ke gunungnja. Kita bertempur sampai siang, lantas ia lari sembunji didalam guhanja. Tadinja aku niat hadjar guhanja, tetapi karena kuatir soehoe nanti mengharap-harap, maka aku lekas2 pulang"

Mendengar keterangannja si monjet, Kho Thaykong lantas berlutut. "Tiangloo, inilah berbahaya bagi kita," ia kata. "Sekarang ia lari, lain kali ia tentu bisa datang pula, maka aku mohon supaja kau suka tangkap padanja buat disingkirkan dari sini. Untuk ini aku bersedia akan menghadiakan separuh dari harta bandaku. Dihadapan saksi2 aku akan tulis surat perdjandjian untuk membalas budi tiangloo. Aku ingin nama baikku bisa dilindungi."

"Orang tua, kau tidak mengarti duduknja hal," kata Heng Tjia. "Siluman itu telah kasih tahu aku, meski benar ia makannja gembul, tetapi djuga membantu padamu hingga selama ia berada disini sudah bantu menambah kekajaannu. Djadinja ia tidak makan dengan pertjuma sadja. Kenapa ia mesti disingkirkan? Iapun kasih tahu bahwa ia asal melaekat dan telah bantu mendirikan rumah-tangga, sedang gadismu tidak dibikin tjelaka. Baba mantu sebagai ia adalah tjotjok, maka tjara bagaimana kau bisa kata tentang nama baik terusak? Sebenarnja adalah pantas kalau kau antap ia tinggal sama2 kau....."

"Meskipun demikian, tiangloo, buat pendengaran umum, itulah tidak bagus!" kata tuan rumah pula "Orang bisa katakan bahwa aku telah mempunjai baba mantu siluman! Bagaimana aku bisa dengar edjekan sematjam itu?"

"Gouw Khong," kata Sam Tjhong pada muridnja, "satu kali kau menjanggupi bekerdja, kau mesti lakukan itu sampai dia chirnja."

"Aku hanja main-main sadja, soehoe. Pasti aku nanti bekuk siluman itu. Orang tua, djangan kau berduka!" kata si radja monjet. "Djaga baik2 akupunja guru, sekarang aku hendak pergi pula!" Habis



kata begitu, Heng Tjia mentjelat pula hingga seke-djap sadja ia lenjap dari pemandangan matanja orang banjak. Ia terus pergi ke Hok Leng San keguhanya siluman babi. Dengan tidak buang tempo lagi ia hadjar pintu guha sampai kedua daun pintunja hantjur!

"Tukang gegares dedek, lekas keluar!" ia menantang. "Lekas keluar lajani si Soen!"

Ketika siluman babi itu sedang enak tidur, sekonjong-konjong ia mendusi dengan kaget karena ambruknja pintu guha dan dengan ada jang tjatji padanja, maka ia djadi gusar sampai terpaksa ambil sen djatanja dan memburu keluar.

"Pit Ma Oen, benar-bener kau djahat!" ia membentak. "Apa sangkutannja aku dengan kau hingga kau rusaki pintu guhaku? Lihatlah undang2, apa hukumannja buat orang merusak pintu dan masuk dengan lantjang kedalam rumah orang!"

"Siluman dogol!" Heng Tjia tertawa. "Merusak pintu kau kata melanggar undang2! Habis bagaimana dengan kau jang telah kangkangi orang punja gadis? Pernikahanmu toh dengan tak pakai tjomblang dan pe salin lagi! Itu adalah dosa untuk hukuman mati!"

Siluman itu djadi sangat mendongkol. "Sudah, djangan banjak omong!" ia membentak. "Lihat garunja si Tie!"

Heng Tjia angkat tojanja akan menahan turunnja sendjata musuh. "Aku tidak takut kaupunja garu!" ia mengedjek. "Garu kau boleh dipakai membantu si orang she Kho bertjujuk-tanam!"

Kau keliru, sahabat!" siluman kata. "Kau njata belum mengetahui hal sendjataku ini!" Ia lantas agulkan garu itu jang katanja berasal besi tulen dan Thay Siang Lie Loo-koen jang ketok sendiri, ba hwa Ngo Hong Ngo Tee jang rentjanakan serta melaekat Liok-teng Liok-kah jang bantu kerdjakan. Karena ia diangkat djadi Thian Hong Goanswee, garu itu diserahkan padanja sebagai sendjata. Djuga kasih tahu bahwa bertahun-tahun sendjata itu tak pernah terpisah dari dirinja dan pernah bawa hadlir dipes

ta Hoan Toh Hwee.

"Karena aku mabok arak dan berbuat pelanggaran, maka aku telah dihukum turun kedunia," ia melandjutkan keterangannya. "Didalam guhaku, aku pernah makan manusia, maka apa halangannya akan aku menikah di Kho-kee-tjhung? Dengan garuku ini, aku bisa terdjun kelaut akan bongkar kedung naga, naik kegunung akan serbu sarang harimau! Segala sendjata aku tak takut, apalagi kaupunja kepala tembaga, polo besi dan tubuh badja! Asal garuku sampai, semangatmu tentu terbang!"

Mendengar kesombongannya, Heng Tjia tarik pulang kinkopangnya.

"Siluman tolol! djangan banjak batjot!" ia membentak. "Kau pudjikan garumu lihay, baik aku nanti pasang kepalaku. Kau boleh hadjar sesukanja dan aku ingin lihat semangatku kabur atau tidak!"

Heng Tjia benar2 sodorkan kepalanja buat kasih siluman pukul kepalanja. Siluman babi itu angkat garunja dan dengan sekuat-kuat tenaganja ia kasih turun garunja. Ketika si monjet batu kena dihadjar, lelatu api lantas meletik berhamburan, tetapi kepalanja tidak kurang suatu apa, kulitnjapun tidak letjet. Sebaliknya siluman babi sendiri jang mendjerit sebab tenaganja tergetar sampai sakit dan kakinja lemas.

"Sungguh satu kepala jang kuat!" ia memudji.

"Kau mana tahu tentang aku," Heng Tjia segera menuturkan riwayatnja. "Aku telah bikin huru-hara diatas langit dan tjuri siantan, buah toh dan diam diam minum araknja Giok Tee jang aku bawa kabur. Karena itu Hjan Seng Djie Long Sin telah tangkap aku dan bawa ke Goe-tauw-kiong. Kemudian sekalian melaekat hukum aku dengan kampak, martil, golok, api dan guntur. Meskipun aku dihukum begitu hebatnja, akan tetapi aku tidak kenapa-napa. Thay Siang Lie Loo Koen telah bawa dan djebeluskan aku kedalam dapur Pat-kwa-louw. Aku dibakar dengan api mudjidjat, tetapi djusteru itu membikin aku dapat mata hwee-gan Kim-tjeng sekarang ini hingga aku

punja kepala tembaga dan punggung besi. Djikalau kau tidak pertjaja, kau boleh tjoba hadjar pula pa daku, libat aku berasa sakit atau tidak!"

"Monjet, sekarang aku ingat padamu," kata siluman babi. "Ketika kau mengatjau dilangit, kau tinggal di Tong Sin Sin Tjioe, diguha Tjoei-liam-tong gunung Hoa Ko San dinegeri Go-lay-kok. Sudah lama aku tidak dengar namamu, kenapa sekarang kau berada disini? Kenapa kau datang ketempat aku buat menghina padaku? Apakah mertuaku jang undang padamu?"

"Mertuamu belum pernah undang aku," Heng Tjia kasih tahu. "Aku si Soen telah ubah tjara hidupku dari djalan sesat kedjalan benar. Aku telah mendja di pendeta, sekarang aku lagi lindungi pendeta Tong saudara dari radja keradjaan Tong jang dipanggil Sam Tjhong buat mengambil kitab sutji. Kebetulan sadja kitaorang lewat disini mampir di Kho-keetjhung dan mendengar tjeritanja orang she Kho tua jang gadisnja kau telah ganggu. Ia minta aku tolong supaja gadis itu dapat kembali sekalian tangkap pa damu.

Begitu siluman babi mendengar keterangannya Heng Tjia, lekas<sup>2</sup> ia letaki garunja dan mendjura pada si monjet batu. "Dimana adanja sekarang itu orang jang mau pergi ambil kitab?" ia tanja. "Aku minta kau tolong antar ketemuan padanja."

Heng Tjia tak mengarti perubahan sikapnja, lalu menanja: "Kau mau apa ketemuan guruku?"

"Aku hendak mewudjudkan djandjiku," sahut siluman. "Aku telah terima nasehat Koan Im Pou-sat jang andjurkan aku ambil djalan benar, maka disini sudah sekian lama aku makan sajur sadja. Pou-sat perintah aku turut orang jang hendak ambil kitab sutji pergi ke Say-thie akan menghormati Buddha guna mengambil kitab. Dengan djalan ini aku hendak menebus dosa supaja aku berhasil dengan kesudjutan ku. Demikian aku diperintah menunggu disini. Sudah beberapa tahun aku tidak pernah dengar suatu apa tentang pendeta sutji itu. Kau ada muridnja pendeta

itu, kenapa kau tidak kasih tahu dari siang<sup>2</sup>, sebaliknja andalkan kegagahanmu hingga kau dobrak aku-punja pintu guha?"

"Djangan kau berdjasta!" Heng Tjia kata. "Djangan kau mentjoba menipu aku supaja kau bisa meloloskan diri dari tanganku! Bila benar kau hendak ubah kelakuanmu dan turut aku melindungi pendeta Tong, hajo kau angkat sumpah! Sesudah kau sumpah aku nanti bawa kau menghadap pada guruku."

Dengan tidak bersangsi, siluman itu berlutut seraja terus manggut-manggut kepala. "Oh-mie too-hoe, Lam-boe-hoed." ia mengutjap. "Djikalau aku nanti tidak bersungguh sungguh hati bersudjut, apa bila aku sampai lakukan pelanggaran pula, biarlah aku binasa dengan tubuh mendjadi berlaksa keping!"

Melihat siluman babi bersumpah sungguh<sup>2</sup>, baru lah Heng Tjia mau pertjaja. "Sekarang kau pergi am bil api dan bakar kaupunja guha," ia kata pula. "Aku nanti adjak kepada guruku."

Djuga sekali ini siluman menurut, ia kumpulkan kaju dan rumput lantas disulut hingga guha In-tjian tong mendjadi umpan api.

"Sekarang sudah tidak ada rintangan lagi, hajo kau adjak kepada gurumu," ia kata.

"Serahkan kaupunja garu kepadaku!" kata pula Gouw Khong.

Siluman itu serahkan sendjatanja. Setelah teri ma sendjata itu, Heng Tjia tjabut selemba bulunja dan terus tiup hingga tertjipta mendjadi tambang. Ia belunggu siluman jang manda sadja, malah serahkan kedua tangannya untuk di-ikat kebelakang.

"Sekarang lekas, lekas ikut aku!" kata si monjet batu seraja djiwir kupingnja jang gede.

"Kendorkan sedikit, tanganmu keras sekali, ku pingku sampai sakit," kata siluman.

"Buat dikendorkan tidak bisa! Heng Tjia djawab. "Aku tak bisa mendjaga terus.... Aku nanti lepaskan padamu bila sudah menghadap pada soehoe dan setelah dapat kepastian jang kau sungguh<sup>2</sup> menaluk.

Siluman itu terpaksa menjerah, maka bersama-sa



ma mereka melajang kemuka bumi. Heng Tjia menundjuk kepaseban, tapi tangannja ia tak lepaskan dan masih mendjiwir terus.

"Kau lihat itu jang duduk ditengah, dialah gu ruku!" si monjet mengasih tahu.

Ketika itu Kho Thay-kong dan sahabat2nja sudah lihat Kauw Tjee Thian kembali bersama tawanannya, dengan girang mereka pada berbangkit dan berdjalan keluar untuk menjambut.

"Tiangloo, benar dia baba mantuku!" kata tuan rumah.

Tapi siluman tawanan itu bertindak terus kehadapannja Tong Sam Tjhong buat berlutut, "Soehoe, maafkan teetjoe jang tidak dapat menjambut padamu! ia berkata. "Tjoba teetjoe tahu siang? jang soehoe telah singgah disini, pastilah teetjoe sudah lantas datang untuk menjambut hingga tidak usah menghadapkan segala kesulitan....."

Sam Tjhong menoleh pada muridnja. "Gouw Khong tjeritakanlah tjara bagaimana kau talukki padanja hingga ia mau datang hujung hormat padaku?"

Baru sekarang Heng Tjia melepaskan djiwirannja, tetapi garunja ia tetap pegang. "Tolol, hajolah kau tuturkan semua!" ia kata pada siluman tawanannya itu. Ia tidak djawab gurunja, karena anggap lebih tepat kalau siluman itu jang menuturkan sendiri. Siluman babi lantas tuturkan bagaimana ia ke temu Koan Im Pou-sat jang suru ia tunggu si pendeta buat diangkat djadi gurunja dan kemudian ikut ke Say-thie.

Mendengar keterangannja siluman, Sam Tjhong djadi girang. "Sietjoe, tolong atur hio-to (medja-sembahjang," ia kata pada tuan rumah.

Kho Thay-kong segera perintah orangnja siapkan hio-to. Setelah persediaan sembahjang selesai, Sam Tjhong bersihkan tangannja dan lantas pasang hio. Ia madap ke Selatan akan menghaturkan terima kasih pada Koan Im Pou-sat. Thay-kong dan berapa sahabatnjapun turut hujung hormat mereka. Sehabisnja bersembahjang, Sam Tjhong perintah Gouw Khong



merdekakan pada siluman jang masih dibelenggu. Heng Tjia tjuma geraki tubuhnja buat tarik pulang bulunja dan lantas siluman itu merdeka sendirinja. Ia lantas kasih hormat pada Sam Tjhong seraja ulangkan minatnja buat turut pendeta itu ke Say-thie. Kemudian ia kasih hormat djuga pada Heng Tjia dengan bahasakan soeheng.

"Karena kau suka djadi muridku, aku hendak berikan kau nama agar gampang dipanggil," kata Sam Tjhong.

"Soehoe, Pou-sat sudah berikan nama padaku," kata siluman itu. "Ketika Pou-sat akuh sah aku sebagai padri, ia telah kasih nama Tie Gouw Leng padaku."

"Bagus!" kata sang guru dengan girang. "Soehengmu bernama Gouw Khong dan kau Gouw Leng, sungguh setimpal benar."

"Soehoe," berkata Gouw Leng, "sedari Pou-sat

mendjadi padri,aku tidak makan barang berdjiwa lagi dan selama itu aku tinggal sama mertuaku djuga hanja makan sajur sadja. Tetapi sekarang aku telah ketemukan sama soehoe, maka aku tidak mau berpantang lagi....."

"Tidak, djangan!" Sam Tjhong mentjegah. "Karena kau bisa pantang, maka baiklah aku kasih nama lain padamu jalah Pat Kay jang berarti delapan pantangan."

Gouw Leng girang dengan dapat nama alias dari gurunya. Begitupun Kho Thay-kong pun turut gembira dan lantas perintah sediakan medja perdjamaian guna pendeta Tong serta murid2nja dan tetamu lainnja.

Pat Kay pegang tangannja Thay-kong lalu berkata: "Thia, tolong minta isteriku keluar sebentar, ia mesti ketemukan kongkong dan pehoe....."

Tetapi Heng Tjia tarik soetee itu, "Soetee, kau telah mendjadi pendeta!" ia memperingati sambil tertawa. "Mulai dari hari ini dan seterusnya kau djangan sebut2 lagi tentang isterimu. Dalam dunia ada imam jang berumah-tangga tetapi tidak ada pendeta jang beristeri. Mari duduk dan makan! Kita perlu lekas landjutkan perdjalanan kita....."

Medja perdjamaian telah disiapkan, maka tuan rumah undang tetamunja dan Sam Tjhong disilahkan duduk ditengah, kedua muridnja dikiri dan kanan sedang jang lain2nja didamping mereka. Kho Thay-kong keluaran arak soetjioe, tetapi Sam Tjhong menampik sebab arak adalah pantangan terutama bagi pendeta.

"Tapi aku tentu boleh, soehoe," kata Pat Kay. "Sudah lama akupun pantang arak."

"Akupun dojan arak soetjioe," kata Gouw Khong.

"Kauorang berdua boleh minum, asal djangan banjak dan mendjadi sinting," kata sang guru. Mereka bersantap sambil minum arak soetjioe. Habis bersantap, Thay-kong perintah budjangnja bawa nenampian diatas mana ada uang duaratus tail perak antjur jang ia haturkan pada pendeta Tong untuk ongkos di perdjalanan. Begitupun tiga potong badju luar.

"Terima kasih," Sam Tjhong menampik. "Kita ada pendeta2 perantauan, dimana kita sampai, disitu kita bisa memohon makanan, maka tjara bagaimana bisa terima uang begini banjak?"

Heng Tjia mendjumpot uang itu seraja teriaki Kho Tjay. "Kemarin ini kau jang antar kita kesini, sampai soehoe dapat tambah murid, karena kita tidak punja apa2 untuk balas budimu, kau ambillah uang ini," ia kata. "Ini uang kau boleh pakai untuk membeli sepatu. Kalau dibelakang hari ada siluman pula boleh undang lagi, nanti kita haturkan terima kasih pula atas budimu....."

Kho Tjay terima persenan itu sambil menghaturkan terima kasih.

"Kalau soehoe tidak suka terima uang, harap soehoe ambil pakaian ini," Kho Thay-kong berkata pula.

"Kita ada orang2 sutji, kalau terima upah, ini berarti satu kedosahan," kata Sam Tjhong. "Biarlah kita terima suguhan makanan sadja, sisahnja akan kita bekal untuk diperdjalanan."

"Tetapi aku ada lain, soehoe," Tie Gouw Leng tjampur bitjara. "Soehoe dan soeheng tidak mau tidak apa, aku perlu. Untuk ransum sadja aku perlu tiga karung, dan kemarin ini badjuku kena dirobek oleh soeheng. Sekarang aku membutuhkan gantinja, djuga sepasang sepatu. Buat beberapa tahun aku djadi baba mantu, pantas kalau aku terima apa2 dari mertuaku....."

Mendengar perkataannja Pat Kay, Kho Thay-kong luluskan permintaan baba mantunja dengan tidak tunggu perkenan lagi, Tong Sam Tjhong. Ia perintah belikan sepatu dan Tie Pat Kay sudah lantas salin pakaian. Setelah itu, ia mendjura pada mertuanja seraja berkata: "Gakhoe, tolong kasih tahu pada gak boe, toa-ie, djie-ie, toa-thio, djie-thio dan lain2 keluarga, karena hari ini aku mendjadi pendeta dan tidak keburu lagi berpamitan sendiri pada mereka, Harap suka dimaafkan. Dan kau, gakhoe, tolong rawat baik2 isteriku, karena kuatir apabila aku ga



gal pergi mengambil kitab sutji, nanti aku kembali buat djadi orang biasa pula dan tetap mendjadi babamantumu!"

"Ngatjo! Heng Tjia membentak soeteenja. "Djangan kau ngatjo!"

"Tidak, soeheng. "aku benar2 bersangsi dan se benarnja ingin sekali mendjadi pendeta, tetapi di kuatirkan kalau gagal djadi aku tetap mempunjai is teri dan djangan sampai gagal dua2nja....."

"Sudah djangan ngotje sadja!" Sam Tjhong pun berkata. "Sekarang marilah kita berangkat!"

Mereka lantas siapa untuk berangkat. Tie Pat Kay gendol pauwhok dan menuntun kuda, Sam Tjhong tunggang kudanja dan Kawu Tjee Thian berdjalan dimuka seraja letaki tojanja dipundaknja. Mereka ber paman dari Kho Thay-kong serta lain2nja buat melandjutkan perdjalan ke Barat.

( akan disambung )



## KANARIE BOEKJES

alam bahasa Belanda jang tentu bagi pembatja lak asing lagi, kini telah terdapat terdjema- nja dalam bahasa Indonesia jang tepat untuk tjaan publik disini.

13871989

### Kanarie

BUKU BURUNG KANARIE MEMUAT PELAJARAN DAN PENGETAHUAN JANG PRAKTIS DAN MUDAH DIME- NGARTI

MINTA DAFTARNIA  
TOKO BUKU THUNG LIOE GOAN  
KOTAK POS 173 DJAKARTA

Nomor-nomor jang telah terbit dapat kami terangkan satu-satunja seperti berikut :

- No. 1 - MENINDAS WASANGKA DAN RASA TAKUT.
- 2 - INGIN DAPAT KETABAHAN DAN KEPERTJAJAN DIRI SENDIRI?
- 3 - JIU JITSU, ILMU PERTAHANKAN DIRI.
- 4 - MEMBUAT POTRET JANG LEBIH BAIK.
- 5 - APA JANG GADIS? REMADJA HARUS KETAHUI.
- 6 - MENGATASI PERASAAN MALU.
- 7 - BAGAIMANA MENTJAPAI HATSIL PEKERDJAJAN TUAN.
- 8 - BELADJAR DANSA.
- 9 - RAHASIA UMUR PANDJANG.
- 10 - AMBILLAH TJONTO? DARI PENGHIDUPAN.
- 11 - TJALON IBU.
- 12 - MENTJARI KAWAN.

Nomor<sup>2</sup> jang akan terbit minta daftar.

Harga Rp. 2.75 sebuku. Ditjetak menurut model dan bahan kertas jang dipergunakan oleh KANARIE BOEKJES bahasa Belanda dengan sampul 3 warna. Ongkos kirim sampai 10 buku Rp. 1.-.

Dapat dibeli pada Toko<sup>2</sup> Buku diseluruh Indonesia, atau pesan langsung pada wakil penerbit.

**Toko Buku THUNG LIOE GOAN**  
P. O. B. 173 - DJAKARTA.

PUSAT PENDJUAL :

**Toko Buku „LIE TAY SAN”**  
KRAMAT BUNJAR - P. O. B. 173 - TELP. GBR. 3533  
DJAKARTA.



MAGIC  
CARPET  
BOOK I